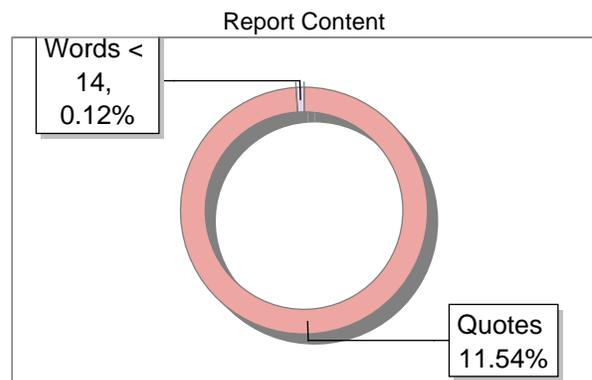
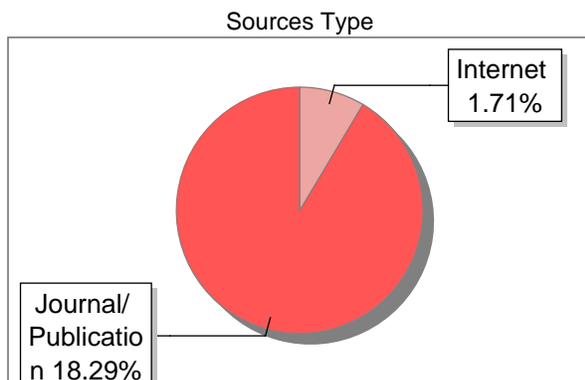


Submission Information

Author Name	Rina Ratih
Title	Monograf atau referensi - 2020 Do Teachers
Paper/Submission ID	1823514
Submitted by	naning.wardani@staff.uad.ac.id
Submission Date	2024-05-18 09:58:48
Total Pages, Total Words	127, 26712
Document type	e-Book

Result Information

Similarity **20 %**



Exclude Information

Quotes	Excluded
References/Bibliography	Excluded
Source: Excluded < 14 Words	Not Excluded
Excluded Source	73 %
Excluded Phrases	Not Excluded

Database Selection

Language	Non-English
Student Papers	Yes
Journals & publishers	Yes
Internet or Web	Yes
Institution Repository	Yes

A Unique QR Code use to View/Download/Share Pdf File





DrillBit Similarity Report

20

SIMILARITY %

38

MATCHED SOURCES

B

GRADE

A-Satisfactory (0-10%)

B-Upgrade (11-40%)

C-Poor (41-60%)

D-Unacceptable (61-100%)

LOCATION	MATCHED DOMAIN	%	SOURCE TYPE
1	eprints.uad.ac.id	8	Publication
13	eprints.uad.ac.id	3	Publication
14	eprints.uad.ac.id	1	Publication
15	eprints.uad.ac.id	<1	Publication
16	eprints.uad.ac.id	<1	Publication
17	eprints.uad.ac.id	<1	Publication
18	eprints.uad.ac.id	<1	Publication
19	eprints.uad.ac.id	<1	Publication
20	eprints.uad.ac.id	<1	Publication
21	eprints.uad.ac.id	<1	Publication
22	adoc.pub	<1	Internet Data
23	fkip.unri.ac.id	<1	Publication
24	www.atlantis-press.com	<1	Publication
26	eprints.uad.ac.id	<1	Publication

27	fkip.unri.ac.id	<1	Publication
28	adoc.pub	<1	Internet Data
29	eprints.uad.ac.id	<1	Publication
30	www.atlantis-press.com	3	Publication
32	www.atlantis-press.com	1	Publication
33	eprints.uad.ac.id	1	Publication
34	adoc.pub	1	Internet Data
35	www.atlantis-press.com	<1	Publication
38	qdoc.tips	<1	Internet Data
39	qdoc.tips	<1	Internet Data
41	www.atlantis-press.com	<1	Publication
43	uhtl.ub.ac.id	<1	Publication
44	adoc.pub	<1	Internet Data
45	adoc.pub	<1	Internet Data
46	adoc.pub	<1	Internet Data
47	adoc.pub	<1	Internet Data
48	adoc.pub	<1	Internet Data
58	123dok.com	<1	Internet Data
59	123dok.com	<1	Internet Data

62	123dok.com	<1	Internet Data
63	123dok.com	<1	Internet Data
64	123dok.com	<1	Internet Data
65	123dok.com	<1	Internet Data
66	123dok.com	<1	Internet Data

EXCLUDED SOURCES

2	eprints.uad.ac.id	8	Publication
3	eprints.uad.ac.id	8	Publication
4	eprints.uad.ac.id	7	Publication
5	eprints.uad.ac.id	7	Publication
6	eprints.uad.ac.id	7	Publication
7	eprints.uad.ac.id	6	Publication
8	eprints.uad.ac.id	7	Publication
9	eprints.uad.ac.id	5	Publication
10	eprints.uad.ac.id	7	Publication
11	eprints.uad.ac.id	6	Publication
12	eprints.uad.ac.id	4	Publication

This page is extracted due to viral text or high resolution image or graph.

Rina Ratih

**Do Teachers or
Lecturers need to
Write Children's
Literature?**



21 DO TEACHERS OR LECTURERS NEED TO WRITE CHILDREN'S **13** LITERATURE?

Penulis:

Rina Ratih

Desain Cover dan Layout:

Wazirul

x + 116 hlm. 14,5 x 21 cm

Cetakan Pertama, Maret 2020

ISBN: 978-623-223-097-2

Penerbit:

Penerbit Elmatara

Jl. Waru 73 Kav.3 Sambilegi Baru Maguwoharjo,

Yogyakarta. Telp. 0274-4332287

(Anggota IKAPI)

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan (karangan) menjadi tanggung jawab penulis.

CATATAN PENULIS

Alhamdulillah buku sederhana ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Seperti biasa, buku ini diterbitkan bulan April untuk memaknai bertambahnya usia dan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberi banyak kenikmatan hidup.

Berawal dari seringnya para sahabat bertanya bagaimana cara menulis puisi, cerpen, cerita anak, dan menulis ulang cerita rakyat? Dan yang paling penting adalah pertanyaan yang menggelitik dari salah satu sahabat saya, “Apakah guru masih perlu menulis cerita anak?”. Maka tahun ini saya rancang menulis buku sederhana ini sebagai jawaban karena memang ini dunia literasi yang indah yang perlu dibagikan. Buku ini berisi beberapa tulisan dan lampiran karya sebagai hasil proses kreatif. Ada tulisan yang berbentuk makalah yang sudah dipresentasikan pada pertemuan ilmiah, ada tulisan yang sudah diterbitkan pada beberapa buku proses kreatif, dan ada pula tulisan yang baru. Akan tetapi semua berkaitan dengan penulis, guru, dan dunia anak.

Mencipta karya sastra, baik itu puisi maupun prosa membutuhkan niat, semangat, dan kesabaran. Seperti halnya bunga anggrek yang harus sabar menyirami, memupuk, dan telaten merawatnya, sampai akhirnya berbunga indah. Demikian pula menulis, membutuhkan waktu karena proses kreatif itu melibatkan berbagai pengalaman hidup penulis, baik pengalaman intelektual, imajinal, maupun emosional.

Buku sederhana ini diharapkan menjadi motivator bagi para guru dan penulis pemula pada umumnya. Proses kreatif dan

13 Catatan perjalanan penulis tidak sama. Setiap penulis memiliki keunikan dan langkah-langkah proses kreatif yang berbeda meskipun akhirnya melahirkan sebuah karya. Menjadi penting sesuatu yang melatarbelakangi lahirnya proses menulis, baik sesuatu yang datang dari luar maupun dari dalam. Dorongan menulis dari dalam diri sendiri akan lebih kuat untuk berkarya dan berproses secara terus menerus, daripada hanya sesekali untuk mengikuti lomba atau membunuh rasa kesepian saja.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hadirnya buku ini ke hadapan pembaca, terutama suami Tirto Suwondo dan anak-anak. Tiada kata yang lebih indah selain ucapan syukur hanya kepada Allah Yang Maha Kuasa yang telah memberi saya: waktu, usia, dan kesempatan untuk selalu berbagi pengalaman menulis. Semoga bermanfaat!

Yogyakarta, 2 April 2020

Rina Ratih

HALAMAN PERSEMBAHAN

13 Buku sederhana ini
ditujukan bagi para guru,
mahasiswa, dan penulis pemula

Buku sederhana ini
sebagai ucapan terima kasih
kepada ibunda Hj. M. Nuaerani
perempuan setia pemberi cahaya kehidupan

Buku sederhana ini
sebagai tanda memaknai hidup
bersama suami Tirto Suwondo dan anak-anak:
Putri, Andrian, Nasrilia

13 Nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan?

Karya Rina Ratih

Fabi'ayyi 'Ala'i Rabbikuma Tukadhdhibani
Maka nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan?

Ya Allah,
Tidak ada satu pun nikmatmu yang kau dustakan
Karena aku telah kau beri nafas kehidupan
Karena aku lahir sebagai perempuan

Fabi'ayyi 'Ala'i Rabbikuma Tukadhdhibani
Maka nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan?

Ya Allah,
Tidak ada satu pun nikmatmu yang kau dustakan
Karena aku telah kau beri makna cinta
Sedalam samudra sepanjang usia

Kau beri petunjuk jalan hidupku yang lempang
Kau beri aku perahu tuk berlayar menuju lautan
Kau beri aku kekasih hati yang seiman
Maka tiada alasan bagiku untuk berpaling darimu
Menyebut namamu di setiap waktuku

13
Mengingat namamu di setiap helaan nafasku
Mengeja nama-namamu di setiap biji tasbihku

Fabi'ayyi 'Ala'i Rabbikuma Tukadhdhibani
Maka nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan?
Tidak ada satu pun nikmatmu yang kau dustakan
Rinduku padamu sepanjang zaman
Rinduku tak bertepi di kala sunyi
Rinduku menghadang saat malam
Rindu sebagai manusia biasa

Ya Allah,
Luruskan pandangku saat aku hendak berpaling
Bersihkan jiwaku saat aku lelah terbaring
Ingatkan hatiku saat aku hendak berdusta
Karena nikmatmu pun tak pernah kau dustakan!

Yogyakarta, rumah cinta

13 AFTAR ISI

Catatan Penulis.....	iii
Halaman Persembahan	v
Nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan?.....	vii
Daftar Isi	ix
(1) Menulis itu Mudah	1
(2) Menulis Cerita Anak itu Seperti Air yang Mengalir!.....	8
(3) Masih Perlukah Seorang Guru atau Dosen Mencipta Sastra Anak?	16
(4) Mencipta Sastra Anak Bertema Kearifan Lokal Berbasis Pendidikan Karakter.....	34
Lampiran 1: Lalang dan Kupu-Kupu yang Menawan	56
Lampiran 2: Gara-Gara Bekal Ketinggalan	59
Lampiran 3: Surti, Mawar, dan Kupu-Kupu	65
(5) Proses Kreatif Cerpen “Perempuan Pemuja Ketampanan” ...	71
Lampiran: Perempuan Pemuja Ketampanan.....	77
(6) Proses Kreatif Penulisan Cerita Pendek “Malaikat Penjaga Perempuan”: Sebuah Pengalaman Imajinatif	88
²¹ Lampiran: Malaikat Penjaga Perempuan	106
Biodata	115

(1) Menulis itu Mudah

Buku sederhana ini berisi pengalaman menulis saya lebih dari 30 tahun, baik menulis cerpen, puisi, cerita anak, maupun menulis ulang cerita rakyat. Tentu saja jumlah buku yang dihasilkan tidak sebanyak penulis profesional karena tugas utama saya tetaplah seorang dosen yang wajib melakukan **Tri Dharma Perguruan Tinggi**, yaitu pendidikan/pengajaran, penelitian, dan pengabdian. Akan tetapi, pekerjaan sebagai dosen itu membutuhkan keahlian menulis. Apalagi dosen yang mengajarkan sastra di kampus, tentu tidak hanya wajib menguasai teori dan menjelaskan ilmu kepada mahasiswa tetapi juga memiliki kewajiban moral untuk menulis. Memberi contoh menulis kepada mahasiswa adalah semangat yang terbangun dengan sendirinya. Kesadaran bahwa dosen sastra itu sebaiknya juga menulis karya sastra menjadi motivasi untuk kemudian menghasilkan karya.

Sesungguhnya sejak mahasiswa, saya sudah mulai menulis puisi dan cerpen yang dibantu berproses kreatifnya, salah satunya oleh Mas Ragil Suwarno Pragolapati (alm). Menulis majalah sehalaman, strategi mas Ragil ini ternyata sangat baik. Kami diwajibkan menulis satu halaman setiap harinya: diketik dan dibagikan ke beberapa teman. Apa yang ditulis? Apa saja yang

dipikirkan dan dialami dalam kehidupan kita sehari-hari. Ternyata memang tidak semua suka dan bertahan menulis setiap hari satu halaman. Hanya satu dua teman saja yang bertahan menulis setiap hari. Akan tetapi, inilah yang menjadi awal keranjingan saya menulis karena dunia menulis ini mengasyikkan dan penuh tantangan. Apalagi kemudian diamanahi untuk mengelola majalah kampus sehingga otomatis mengasah keterampilan menulis.

Belajar menulis puisi dan cerita pendek. Tulisan dikirim ke berbagai media massa, ada yang dimuat tetapi banyak yang tidak. Tentu itu pengalaman yang banyak dialami oleh para penulis di manapun. Tidak mudah putus asa, tidak juga anti kritik. Teruslah menulis dan siap menerima masukan dari para sahabat. Yogyakarta sebagai kota pendidikan memberi banyak ruang-ruang budaya untuk berproses kreatif bagi mahasiswa, diantaranya koran harian lokal, seperti *Kedaulatan Rakyat* dan *Masa Kini*. Melalui koran lokal, karya-karya saya mulai dimuat dan mulai belajar menulis cerpen untuk Tabloid Nasional dan majalah remaja. Sambil kuliah, belajar menjadi wartawan *freelance* Koran Mingguan Ekspone yang menuntut saya selalu terampil menulis. Alhamdulillah meskipun honorinya sedikit dan tidak pasti, namun kebahagiaan yang tidak terkira saat menerimanya. Sampai sekarang, tidak menyurutkan semangat menulis, tetap menjentikkan jari-jari dan mengolah imajinasi. Bedanya, sebagai dosen tuntutan menulis lebih tinggi untuk melakukan penelitian dan pengabdian, tetapi saya tetap menyempatkan diri untuk berekspresi melalui dunia fiksi.

Menulis itu mudah dan menyenangkan. *Mindset* itu harus kita miliki sehingga aura positif mengalir dalam setiap jentikkan jari jemari kita di laptop. Apa yang harus ditulis? Mungkin itu pertanyaan yang sering muncul dalam benak penulis pemula. Ingin jadi penulis tetapi tidak tahu harus mulai dari mana? Ada beberapa petuah dan pengalaman para penulis senior yang berhasil memukau saya, di antaranya anjuran untuk (1) duduk

dan menulislah, (2) sediakan waktu rutin setiap harinya, (3) menulislah sampai selesai, jangan dihapus dan memulai dari awal, dan (4) luangkan waktu untuk membaca karya orang lain!

Benar saja! Saya merasa yang paling penting dalam diri kita adalah niat untuk berkarya dan menjadikan diri kita sebagai bagian dari sejarah. Mengapa? Karena tiada yang abadi kecuali tulisan. Petuah, pesan, apapun jika tidak tertulis akan punah. Demikian juga kita manusia biasa yang memiliki keterbatasan usia tentu hanya akan dikenang saja oleh beberapa generasi. Selanjutnya dilupakan! Lain halnya jika kita menulis, ide-ide kita, entah itu sebuah kalimat, peribahasa, puisi, cerpen, apalagi novel yang diterbitkan akan tetap abadi melebihi usia kita bahkan melampau zaman. Jadi apalagi yang kita tunggu untuk menjadikan kita menjadi orang yang berarti dalam dunia literasi dan menjadi bagian dari sejarah?

Duduk dan Menulislah! Petuah ini singkat tetapi perlu mengalahkan banyak godaan untuk memenuhinya. Apalagi untuk perempuan kaum ibu yang bekerja di ranah publik. Pastilah punya segudang alasan untuk tidak melakukannya. Tugas berat, lembur, tanggung jawab, belum lagi ngurus rumah tangga di rumah waduhhhh...ini yang sering saya dengar keluhannya. Hanya orang yang punya keinginan kuat melahirkan karya yang akan menjalaninya, mengalahkan godaan, membagi waktu sedemikian rupa. Tidak harus di rumah tetapi dapat dilakukan di mana saja. Beberapa kali saya mengalami delay pesawat saat bertugas sebagai asesor BAN PT ke beberapa wilayah negeri ini. Begitu pengumuman delay berkumandang, mulai terdengar keluhan, orang bersungut, sumpah serapah dan lainnya. Toh itu tidak akan mengubah suasana. Daripada dongkol dan gelisah, saya lebih memilih cari tempat yang nyaman untuk menulis sambil pesan segelas teh hangat. Keluarkan laptop dan duduklah dengan nyaman! Tidak bawa laptop? Bacalah buku! Tidak bawa buku? Inilah yang menjadi pelajaran berharga, jika kita ingin menjadi

penulis maka bawalah sesuatu yang bisa dibaca dalam perjalanan. Apapun...tidak harus memulai menulis cerpen, tetapi bisa memulai membuka buku, membaca sesuatu yang menyenangkan karena dari sanalah ide-ide akan lahir. Apalagi kalau kita tidak sedang bepergian tentulah memiliki peluang untuk menulis di rumah. Jadi, duduk dan menulislah! Jika belum ada ide untuk menulis sesuatu, maka duduk dan membacalah! Tidak ada orang yang mampu menulis tanpa memiliki pengetahuan, perbendaharaan kosa kata, pengalaman spiritual, emosional, dan imajinal, dan keterampilan menulis. Banyak orang suka membaca tetapi tidak memiliki keterampilan menulis, sedangkan semua orang yang suka menulis pasti suka membaca!

Sediakan waktu rutin setiap harinya! Ini petuah kedua dari penulis senior. Intinya kedisiplinan. Tidak hanya menulis, saya selalu berusaha disiplin berolahraga renang dan senam seminggu dua kali. Sudah dilakukan hampir dua puluh tahun. Berat, malas, hujan, dingin, banyak tugas, rapat, lembur, dan masih banyak alasan jika kita tidak niat untuk mendisiplinkan diri. Saya pun mencoba menjalaninya, meskipun sulit membagi waktu namun selalu berusaha meluangkan waktu. Sebagai dosen dan guru, tentu tugas utama kita mengajar di sekolah. Sebagai ibu rumah tangga, tugas perempuan lebih berat lagi. Melayani suami dan mengurus anak banyak, menyiapkan sarapan di pagi hari lebih heboh lagi sehingga tidak ada kesempatan ibu untuk duduk dan menulis setiap hari. So...tidak akan pernah ada habisnya pekerjaan itu. Tetaplah mencuri waktu dari 24 jam yang terus berputar itu untuk menulis sesuatu. Tidak harus banyak tetapi dikerjakan rutin. Akhirnya, itu akan menjadi kebiasaan yang menyenangkan.

Pengalaman saya saat studi lanjut S2 di pascasarjana UGM bersamaan dengan tugas sebagai Kaprodi PBSI di UAD. Tentu tidak mudah mengatur waktu karena tiap hari harus ke kampus. Setiap jam 14.00 WIB pulang ke rumah, istirahat sebentar kemudian

saya lanjutkan buka rancangan tesis sampai jam 16.00 WIB. Cukup dua jam setiap hari. Selanjutnya waktu untuk keluarga dan menemani anak-anak belajar. Alhamdulillah selesai tepat waktu. Saat studi S3 di Pascasarjana UGM, waktu untuk menulis disertasi antara 4-6 jam setiap hari Kamis, Jumat dan Sabtu. Hari Senin, Selasa, Rabu saya bagi untuk jadwal mengajar, bimbingan skripsi, menguji skripsi, dan Tim TTF KKN di LPM UAD. Alhamdulillah selesai juga tepat waktu meskipun harus melupakan waktu untuk makan siang bersama sahabat atau terlambat menyiapkan makan malam bagi keluarga. Akan tetapi, kedisiplinan menulis juga yang menyelesaikan semuanya. Menurut saya, disertasi yang baik itu tetaplah yang selesai ditulis dan dipertanggung jawabkan di depan penguji.

Menulislah sampai selesai! Ya jika kita memiliki ide untuk menulis sesuatu misalnya puisi atau cerpen, maka menulislah sampai selesai. Untuk cerpen biasanya saya memiliki kerangka karangan, ibarat pola baju bagi penjahit. Kerangka karangan inilah yang saya kembangkan setiap memiliki waktu luang. Kecuali jika sudah memiliki banyak pengalaman, kadang ide muncul, ditulis dan alur mengalir begitu saja. Jika setiap hari menyisihkan waktu satu atau dua jam saja, tentu hanya bisa mengetik menuangkan ide satu atau dua halaman atau paling banyak tiga halaman. Akan tetapi, ingatlah bahwa segala sesuatu yang kita tulis sedikit-sedikit itu lama-lama akan menjadi bukit. Hindari menghapus apa yang sudah kita tulis. Biarkan saja mengalir, dari pikiran perasaan melalui kata-kata yang dituangkan menjadi paragraf dan membentuk alur.

Memilih kata, menempatkan kata-kata dalam kalimat membutuhkan keahlian dan nilai rasa keindahan. Penulisan dialog membutuhkan penguasaan teknik penulisan tersendiri. Menulis dialog tidak hanya menciptakan kata-kata dari satu tokoh kepada tokoh lain tetapi juga membutuhkan keahlian imajinasi

penulis dalam mengembangkan watak tokoh dan latar suasana. Penulisan dialog berbeda dengan menulis deskripsi. Ini salah satu keterampilan yang wajib diketahui oleh penulis fiksi di samping menguasai EYD. Dunia fiksi yang ada dalam pikiran penulis menciptakan dunia imajinasi yang tidak terbatas. Apalagi jika penulis telah memiliki banyak pengalaman hidup, otomatis kebiasaan dan pola berpikirnya akan dituangkan melalui tokoh-tokoh yang diciptakannya. Pesan moral inilah yang dapat memberikan pencerahan dan pendewasaan berpikir bagi para pembacanya.

Jadi, menulishlah sampai selesai. Tuangkan ide-ide dalam pikiran kita melalui tulisan. Teruslah menulis secara disiplin setiap harinya. Curilah waktu yang 24 jam dalam sehari itu beberapa jam saja untuk menuangkan ide kita ke dalam tulisan. Hindari menghapus tulisan berkali-kali karena jika itu dilakukan maka tulisan kita tidak akan pernah selesai. Ikuti kerangka karangan yang sudah dirancang sejak awal sehingga cerita akan sampai pada bagian *ending*. Penulis akan memiliki banyak ide saat menulis itu. Bahkan sedang menulis cerita yang satu, sudah muncul ide cerita yang lain. Nah, hati-hati menuangkan ide baru ini. Tetaplah fokus untuk menyelesaikan apa yang sedang kita kerjakan. Apabila sudah selesai, simpanlah dulu beberapa hari. Endapkan! Beberapa hari kemudian, buka kembali filenya dan baca dari awal. Biasanya kita akan menemukan hal-hal yang janggal atau tidak pantas atau kurang pas, atau apapun namanya. Itulah saat yang tepat untuk mengedit kata, kalimat, dialog, dan lain-lain. Tetaplah fokus pada satu tulisan untuk melakukan edit ulang beberapa kali sampai sudah merasa maksimal dan tidak perlu ditambah kurangi lagi. Maka selesailah satu tulisan kita!

Luangkan waktu untuk membaca karya orang lain! Ini sangat penting, kenapa? Karena dengan membaca karya orang lain, kita memiliki wawasan dan pengetahuan baru. Ketika sedang

gandrung menulis puisi, saya sering membaca puisi orang lain. Begitu juga ketika sedang tertarik menulis cerita remaja, saya selalu luangkan waktu untuk membaca cerita remaja karya orang lain sehingga banyak mendapatkan ide dan memahami dunia remaja. Beberapa tulisan saya coba kirim ke majalah remaja waktu itu dan Alhamdulillah berhasil dimuat. Demikian pula ketika mulai tertarik menulis cerita anak. Awalnya ada tawaran menulis buku cerita anak, maka mulailah membaca, belajar tentang dunia anak sebelum melahirkan buku. Seringkali diminta mengisi pelatihan penulisan cerita anak bagi guru TK PAUD SD membuat saya berpikir sekaligus membuat cerita anak untuk materi pelatihan.

Ternyata, dunia anak itu menarik sehingga hampir setiap tahun menulis buku fiksi tentang cerita anak. Tantangan pasti ada, imajinasi diperlukan, ketekunan dan kedisiplinan menulis itu yang lebih penting. Seringnya menulis buku cerita anak sekaligus mengilhami menulis makalah tentang sastra anak. Hal ini pula yang membuat banyaknya tawaran untuk menjadi narasumber dengan topik cerita anak. Berada dalam dua dunia: penulis dan peneliti cerita anak itu menyenangkan karena tidak semua orang berada dalam posisi ini. Umumnya penulis adalah penulis saja yang lebih memprioritaskan dunia imajinatif dan proses penciptaan, sedangkan peneliti berada di tempat riset penuh dengan teori-teori sastra anak yang tidak selalu diimbangi dengan proses kreatifnya. Nah, sebagai dosen sekaligus penulis cerita anak menjadi kebahagiaan tersendiri karena bisa menjadi jembatan diantara keduanya.

Berikut ini proses kreatif saya **menulis cerita anak** memenuhi permintaan panitia dari Balai Bahasa Yogyakarta.

(2)

Menulis Cerita Anak itu Seperti Air yang Mengalir!

Panitia dari Balai Bahasa Yogyakarta meminta saya menulis proses kreatif penulisan cerita anak. Satu penghargaan yang tidak saya duga sebelumnya. Apalagi tulisan ini akan diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul *Ngelmu Iku Kelakone Kanthi Laku: Proses Kreatif Sastrawan Yogyakarta* (2016). Menulis cerita anak bagi saya adalah hobi. Ditulis saat senggang, tepatnya saat mahasiswa ujian dan saya tidak mengajar atau setiap pagi sebelum melakukan aktivitas. Itu saja! Akan tetapi, kadang saya menulis saat terdesak harus menyelesaikan sesuatu. Misalnya, saat merevisi disertasi (tahun 2012) yang membosankan dan dikejar *dead line*, saya malah merasa nyaman membuat cerita dulu sebelum melanjutkan revisi. Sungguh hobi menulis ini ibarat *oase* yang dapat menyejukkan hati!

a. Menerbitkan Buku sebagai Kado Ulang Tahun

Sekali lagi, saya menulis itu hampir setiap hari saat senggang dan saya siapkan untuk menjadi kado terindah pada setiap hari ulang tahun. Tidak ada waktu senggang setiap hari? 24 jam itu lama, kalau kita sempatkan 1 jam saja itu sudah baik. Berpikir sederhana saja, menulis dan menerbitkan buku di hari ulang tahun! Buku apa saja, baik buku ajar, hasil penelitian, maupun

buku cerita. Kebahagiaan saya akan bertambah jika keluarga, para sahabat, dan kolega mengucapkan selamat ulang tahun ketika saya memberikan buku kepada mereka. Berpikir sederhana saja, jangan menunggu orang lain mengucapkan selamat ulang tahun tetapi rayakan kemenangan hari lahir ini dengan berkarya sebagai rasa syukur kepada Allah. Melakukan hal yang sederhana saja, memberikan *surprise* berupa buku sebagai hadiah kepada mahasiswa yang mendapat nilai ujian terbaik dan kepada para dosen. Lihatlah mata mereka akan bersinar dan pelukan hangat para sahabat serta senyum yang menentramkan hati!

Kapan mulai suka menulis? Entah! Mungkin saat kelas enam SD ketika kemah pramuka dan memenangkan lomba menulis surat se-Kabupaten Tasikmalaya? Atau saat SMP dan SMA yang sering mendapat pesanan membuat surat cinta? Atau saat kuliah di IKIP Muhammadiyah? menulis puisi kemudian diterbitkan menjadi antologi *Kreativitas, Musim Semi, Genderang Kurusetra, Melodia Rumah Cinta, Aku Angin*, dll? Atau saat mengelola majalah mahasiswa "Citra" dan menjadi muridnya Mas Ragil Suwarno Pragolapati? Diajari berproses kreatif di rumahnya, di alam terbuka bahkan di kuburan! Ya mungkin itu saat yang paling tepat memulai kebiasaan menulis karena mas Ragil mengharuskan kami membuat 'majalah sehalaman' setiap harinya.

Menjadi murid mas Ragil saat saya mahasiswa sangat menyenangkan. Dia mengajari banyak hal; berkonsentrasi mencipta puisi, cerpen, dan mengelola majalah kampus. Caranya sederhana, yaitu membuat 'majalah sehalaman'. Tulisan yang dibuat setiap hari berisi aktivitas atau apa saja dengan mesin tik kuno. Sampai saya les ngetik agar dapat ngetik cepat sepuluh jari. Awalnya sulit dan hanya menulis tentang keseharian tetapi kemudian muncul ide-ide baru untuk ditulis ya tentang alam, masyarakat, budaya, mimpi, realitas atau apa saja. Sejak saat itu, saya mulai merasakan menulis itu kegiatan yang mengasyikkan.

Apalagi ketika menjadi wartawan koran mingguan *Eksponen*, pengalaman menulis saya terus terasah.

Menulis itu menyenangkan! Apalagi menulis setiap saya sedang hamil besar. Maksudnya, saat itu jam mengajar sedikit, perut buncit, aktivitas berkurang, tidak bisa menjahit popok, tidak suka memasak, tidak hobi merawat taman, jadi ya yang paling nyaman adalah duduk mengetik di depan komputer! Hasilnya, pada kehamilan anak pertama, dua buku cerita anak terbit berjudul *Sapu Tangan Bersulam Emas* dan *Siasat Putri Indun Suri*. Yang senang adalah suami, dia berkomentar, “Kalau begitu, hamil saja terus *mih* agar lebih banyak buku yang ditulis!”. *Mamih* itu sapaan mesra sang suami! Hmmmm hamil terus! Enak saja! Tapi mungkin ada benarnya juga, karena setiap suami menghamili saya ha ha puisi dan cerpen saya bertebaran dimuat di media massa!

Menulis cerita anak lebih unik dibandingkan dengan menulis kumpulan cerita pendek bagi pembaca dewasa, seperti cerpen saya yang termuat dalam antologi cerpen *Perempuan Bermulut Api* dan kumpulan cerpen saya yang berjudul *Perempuan Bercahaya*. Buku ini berisi cerpen-cerpen bertokoh perempuan dan memiliki permasalahan yang dialami perempuan pada umumnya. Dr. Aprinus Salam, M.Hum, sahabat saya memberi pengantar antologi ini, dan Alhamdulillah karena buku ini tidak tebal sehingga harganya terjangkau, buku ini beberapa kali mengalami cetak ulang. Akan tetapi, menulis cerita anak berbeda dengan menulis cerita dewasa.

Cerita anak itu unik, sederhana, tapi terasa jadi lebih menantang! Apalagi mengembangkan sinopsis cerita rakyat yang hanya beberapa halaman menjadi sebuah buku layak baca. Tantangannya ada pada keterampilan kita mengolah bahasa dan berimajinasi dengan latar masa lalu tanpa mengubah alur dan karakter tokoh. Kita juga perlu mempelajari adat istiadat dan budaya daerahnya. Sungguh tantangan apalagi bacaan ini untuk

anak SD atau SMP yang harus menarik perhatian mereka. Akan tetapi, karena menulis itu menyenangkan, maka setiap tahun mengalirlah seperti air, terbit berturut-turut buku cerita anak berjudul *Sapu Tangan Bersulam Emas*, *Siasat Putri Indun Suri*, *Syah Keubandi dan Putri Berjambul Emas*, *Sepasang Naga di Telaga Sarangan*, *Sang Pembangkang*, *Putri Emas dan Burung Ajaib*, *Putri Cantik dari Pulau Bintan*, dan *Lebah Lebay di Taman Larangan*.

b. Menulis itu Tinggal Duduk, Berimajinasi, dan Tak Tik Tak Tik!

Menulis itu mudah dan menyenangkan! Menulis cerita anak itu lebih sederhana dari sisi pemilihan kata, alur, dan tema. Ide bisa muncul dari lingkungan keluarga, sahabat, tetangga, atau dari bacaan. Menulis puisi, cerita anak dan cerpen saya tulis bergantian. Akan tetapi, empat tahun ini secara berturut-turut saya menulis dan menerbitkan buku cerita anak. Jadi seperti air, mengalir begitu saja. Mengisi saat senggang di tengah kesibukan bekerja, mengurus keluarga, melayani suami, mengajar, menulis makalah, melakukan penelitian, menghadiri seminar, menjadi reviewer dan lain-lain.

Mengapa menulis cerita rakyat? Mengembangkan sinopsis cerita rakyat menjadi buku berpuluh halaman itu saya lakukan sebagai bentuk kepedulian dan kecintaan pada sastra lisan. Mengapa saya peduli? Karena tidak banyak orang yang peduli pada sastra lisan yang hampir punah. Jika penutur cerita asli daerah sudah tiada dan cerita itu belum terdokumentasikan, generasi muda kita akan kehilangan kekayaan budaya bangsa. Menulis cerita rakyat itu mudah. Mengapa saya katakan mudah? Karena mengembangkan sesuatu kerangka yang sudah jadi. Beda dengan mencipta cerpen yang semuanya imajinatif. Nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat sangat bermanfaat bagi pengembangan kepribadian anak bangsa.

Mengembangkan sinopsis yang hanya dua atau tiga halaman menjadi enam puluh halaman perlu kedisiplinan, pengetahuan, dan wawasan sosial budaya daerah. Mengerjakan satu buku cerita rakyat biasanya saya memerlukan waktu tiga atau empat bulan untuk menulis dan satu bulan untuk proses editing. Jadi hanya tinggal duduk satu atau dua jam setiap harinya dan tak tik tak tik mulailah bermain dengan imajinasi! Nah, kunci menulis itu disiplin! Apalagi mengembangkan cerita rakyat yang sudah ada sinopsisnya. Kita tinggal mengembangkan alur cerita, memperkaya latar, dan memperkuat watak masing-masing tokoh. Lainnya hanya memainkan imajinasi! Selama tiga sampai empat bulan itu, saya menulis satu atau dua lembar saja setiap hari. Kalau satu hari tidak menulis, maka hari lainnya saya harus menulis dua kali lipat. Itu saja!

Menulis cerita itu perlu kedisiplinan meski harus dilakukan di antara aktivitas menulis lain. Maka tidak heran, beberapa *file* dalam laptop saya dikerjakan bersamaan. Misalnya ketika jenuh menulis makalah atau penelitian, maka saya membuka *file* fiksi mengalihkan perhatian dari dunia formal ke dunia imajinasi yang menyenangkan. Saat menulis penelitian begitu terbata-bata tangan ini menyusun kalimat karena harus mengacu pada referensi tetapi saat membuka *file* fiksi, wow tangan ini seperti menari-nari sendiri mendapatkan kebebasannya di atas laptop. Jari-jari ini seperti ada yang menggerakkan untuk menuliskan kata, kalimat, paragraf, deskripsi, dialog sampai akhirnya jadilah sebuah cerita!

Entah! kadang saya juga tidak percaya, sesungguhnya menulis cerita anak itu ternyata mudah! Bahkan menulis cerita anak biasa yang hanya lima sampai sepuluh halaman itu dapat diselesaikan dalam dua atau tiga jam saja meski perlu dilakukan proses edit beberapa hari kemudian. Akan tetapi, menulis cerita itu bagi saya hanya hobi karena profesi saya tetaplah seorang dosen yang harus melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

c. Hidup itu untuk Berbagi

Allah bisa karena biasa! *Subhanallah* kata-kata itu menjadi inspirasi bagi saya karena kebenaran-Nya. Lihatlah apa yang kita lakukan sehari-hari rasanya dapat kita lakukan dengan mudah karena kita terbiasa melakukannya dan sebaliknya. Berapa banyak perempuan tidak berani menyetir mobil meski sudah lulus kursus dua kali dengan alasan takut? Berapa banyak perempuan pekerja tidak sempat membuat sarapan bagi keluarganya setiap pagi dengan alasan repot? Berapa banyak perempuan ingin langsing tetapi tidak pernah berolah raga dan menjaga pola makan dengan berbagai alasan? Berapa banyak dosen sastra yang begitu fasih menguasai teori menulis fiksi tetapi tidak pernah menulis fiksi?

Seseorang akan bisa melakukan apa pun jika dia terbiasa melakukannya. Yang diperlukan hanya keberanian, kedisiplinan, rasa cinta dan keikhlasan melakukannya! Banyak orang yang tidak percaya saya membuat sarapan setiap pagi untuk anak-anak dan suami. Apa komentar teman-teman? “Ah *tenane*, bu doktor sempat buat sarapan?”. Masya Allah, itu bukan pekerjaan yang mustahil dilakukan seorang ibu. Di rumah, saya adalah ibu rumah tangga yang setiap selesai salat subuh pasti ke dapur membuat sarapan. Kewajiban itu saya lakukan sejak menikah sampai sekarang tidak ada hubungannya dengan pangkat dan jabatan di kampus, apalagi status sebagai dosen yang Doktor!

Jadi menulis cerita itu pun bukan sesuatu yang mustahil dilakukan oleh seorang perempuan pekerja yang sekaligus ibu rumah tangga. Tinggal bagaimana kita disiplin melakukannya agar apa yang kita impikan itu dapat terwujud. Menulis itu mudah asal kita disiplin melakukannya. Langsing itu tidak perlu diet asal kita rajin berolah raga dan menjaga pola makan! Guru dan dosen sastra itu mampu menulis karya sastra jika berusaha dan disiplin menulis. *So*, mulailah melakukan yang terbaik untuk hidup kita.

Hidup itu untuk berbagi karena hidup kita di dunia ini hanya satu kali. Berbagi ilmu dalam berbagai pertemuan seminar atau menuangkan hasil penelitian menjadi sebuah buku adalah hal biasa. Akan tetapi berbagi pengalaman menulis cerita anak bagi guru-guru adalah hal yang harus saya lakukan secara berkesinambungan. Mimpi saya adalah berbagi pengalaman menulis cerita anak kepada guru-guru PAUD/TK di berbagai daerah di Indonesia. Maka, setiap kali saya bertugas sebagai Kepala Pusat KKN misalnya melepas, membimbing atau *monitoring* pelaksanaan KKN mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan (UAD) ke berbagai lokasi di DIY, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, dan Bali, kesempatan itu tidak saya lewatkan untuk bekerja sama dengan Pimpinan Daerah Aisyiah (PDA) atau Pimpinan Cabang Aisyiah (PCA). Alhamdulillah kegiatan-kegiatan pelatihan itu mendapat sambutan luar biasa.

Awalnya, saya prihatin terhadap cerita anak yang selama ini dibacakan oleh guru PAUD dan TK di depan murid-muridnya. Apalagi cerita kancil yang 'nyolong' timun milik petani dan kancil yang 'mengelabui' buaya. Perilaku negatif itu akan terinternalisasi dalam kepribadian anak apabila secara terus menerus guru di masa kecil menceritakannya. Keprihatinan itu menginspirasi saya membuat cerita fabel dan sekaligus menjadi pemateri dalam berbagai pelatihan penulisan cerita anak. Menulis fabel (cerita binatang) itu sangat menyenangkan. Dengan contoh buku saya berjudul *Lebah Lebai di Taman Larangan* (2015), peserta pelatihan menjadi lebih mudah mendapatkan ide dan mencipta serta menguasai teknik penulisannya.

Menulis Fabel (cerita binatang) itu sederhana dan mudah. Semudah jari jemari kita menari di atas laptop saat berimajinasi. Semudah kita memeluk anak dan suami saat kita merindukannya. Semudah membasuh muka saat air melimpah ruah. Menulis itu

bagai air yang mengalir asal tahu bagaimana mengolah ide dan menuangkannya ke dalam cerita. Lihatlah binatang dan tumbuhan sekeliling kita. Hayatilah bagaimana Allah menciptakan alam beserta isinya. Kuasai EYD dan teknik penulisan fiksi. Duduklah depan komputer dan mulailah tak tik tak tik menulis. *Hups* pasti jadi!

Yogyakarta, Maret 2016

Rina Ratih

(3)

Masih Perlukah Seorang Guru atau Dosen Mencipta Sastra Anak?

ABSTRAK

Bacaan sastra anak yang tepat akan berperan menunjang pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek kedirian anak. Pemilihan bacaan harus mempertimbangkan faktor budaya karena anak tidak dibesarkan dalam situasi kekosongan budaya. Bacaan sastra anak lebih banyak ditulis oleh seorang sastrawan. Masih perlukah seorang guru atau dosen mencipta sastra anak? Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan menghasilkan model bacaan sastra anak yang sesuai dengan tahapan perkembangan jiwa anak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori Brady tentang tahapan perkembangan jiwa anak dan teknik penulisan cerita anak Corry Layun Rampan. Metode penelitian ini berupa kajian kepustakaan dan proses kreatif. Penelitian ini menghasilkan sebuah cerita anak berjudul "Rambut Keriting Surti". Cerita anak ini dapat digunakan sebagai model bacaan bagi anak SD usia 10-12 tahun. Cerita anak ini ditulis dengan memperhatikan tahapan perkembangan jiwa anak, khususnya perkembangan emosional, intelektual, dan personal.

Kata kunci: sastra anak, tahapan perkembangan jiwa, model cerita

Do Teachers or Lecturers need to Write Children's Literature?

ABSTRACT

*Appropriate texts for children may contribute to support their self-development in many aspects. Text selection should consider cultural values, for children do not grow up in an empty culture environment. Children's literature are mostly the creation of men of letters. Thus, **15** teachers or lecturers need to participate in creating more works for children? Based on the problem, this study aims at developing a model of children's literature that is adjusted to their development stages. The research belongs to descriptive qualitative research, employing Brady's theory on children developmental stages and Corry Layun Rampan's writing techniques for children's literature. It also uses literature review and creative process. The results are a work of children's literature entitled "Rambut Keriting Surti." The work can be further used as a reading model for elementary school students, at the age group of 10-12 years old. The story was written by considering the children's development stages, particularly emotional, intellectual, and personal development.*

Keywords: children's literature, children development, story model.

PENDAHULUAN

Membahas sastra anak selalu menarik. Apalagi masalah bahan bacaan sastra anak. Bacaan sastra anak berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter anak. Sebagaimana dikemukakan Edwards (2004:89) bahwa bacaan sastra yang tepat akan berperan menunjang pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek kepribadian anak. Pemilihan bacaan juga haruslah mempertimbangkan faktor budaya karena anak dibesarkan dan belajar tidak dalam kekosongan budaya. Yang dimaksud

budaya yang melingkupi anak adalah berbagai adat kebiasaan, perilaku verbal dan nonverbal, dan lain-lain sebagaimana yang didemonstrasikan secara konkret di lingkungan keluarganya.

Riris K. Toha Sarumpaet (2003:108) menjelaskan bahwa sastra anak-anak termasuk di dalamnya cerita anak-anak adalah cerita yang ditulis untuk anak-anak, yang berbicara mengenai kehidupan anak-anak dan sekeliling yang mempengaruhi anak-anak, dan tulisan itu hanya dapat dinikmati oleh anak-anak dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa. Sejalan dengan pendapat Riris, Norton (1993) mengemukakan bahwa sastra anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui pandangan anak-anak.

Bacaan sastra anak meliputi puisi, prosa, drama yang merupakan bentuk kreasi imajinatif dengan bahasa sebagai media pengantarnya dan menggambarkan dunia rekaan serta memiliki nilai estetika. Bacaan sastra anak saat ini dapat dengan mudah diperoleh di berbagai toko buku. Orang tua pun sudah cukup banyak yang memiliki kesadaran membelikan bacaan untuk anak-anaknya. Akan tetapi, apakah bacaan yang tersedia itu memenuhi kebutuhan rasa haus baca anak sesuai dengan tahapan perkembangan jiwanya? Masih perlukan seorang guru atau dosen mencipta sastra anak? Dua pertanyaan di atas sangat penting dibahas.

Guru, bertanggung jawab terhadap pemilihan bacaan sastra anak di sekolah. Orang tua bertanggung jawab terhadap pemilihan bacaan sastra anak di rumah. Sebagai materi bahan ajar, guru kelas lebih fokus pada materi yang terdapat pada buku teks. Buku-buku bacaan di perpustakaan dianggap sebagai pengayaan saja. Orang tua membelikan buku bacaan anak tanpa membacanya terlebih dahulu. Sebagian besar orang tua percaya saja bahwa bacaan sastra anak pasti cocok untuk anak-anak. Yang penting anak-anak suka saja. Mereka tidak mau repot untuk mengetahui apakah

buku bacaan yang dibeli dan dibaca itu sudah memenuhi kriteria bacaan sastra anak sesuai dengan perkembangan jiwa anak atau belum.

Masalah sastra anak sudah dibahas oleh Sugihastuti, Burhan Nurgiantoro, dan Rina Ratih. Sugihastuti (2015:124) menyoroti bacaan sastra anak dengan tayangan TV. Dikemukakan bahwa tayangan-tayangan impor merebak di berbagai stasiun TV dan menyuguhkan kompleksitas budaya yang kadang-kadang tidak sesuai dengan budaya nasional. Bahkan muatan psikologisnya pun menyimpang dari standar kejiwaan anak-anak. Oleh karena itu, Bacaan sastra anak itu menjadi penting. Hal ini merupakan tantangan bagi orang tua agar lebih bijaksana memperhatikan anak-anaknya saat berada di rumah, terutama saat menonton TV. Sugihastuti (2015:17-38) juga membahas pentingnya bacaan sastra anak dengan menganalisis muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerita anak *Lebah Lebay di Taman Larangan* karya Rina Ratih.

Burhan Nurgiyantoro (2005) membahas tahapan perkembangan anak dan pemilihan bacaan sastra anak. Salah satu bantuan yang diberikan kepada anak adalah dengan menyediakan bacaan sastra yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak. Ketepatan penyediaan bacaan bagi anak akan berdampak positif bagi perkembangan anak. Salah satu dampak itu adalah kesadaran pentingnya membaca oleh anak untuk memperoleh berbagai pengetahuan, pengalaman, dan kenikmatan. Diharapkan, dengan adanya kesadaran itu kelak menjadi manusia dewasa.

Rina Ratih (2016) membahas proses kreatif penulisan cerita anak, fabel, dan cerita rakyat serta berbagai kesulitan yang dihadapi oleh penulis pemula. Menurut Ratih, menulis adalah proses kematangan pengalaman imajinal, emosional, dan intelektual penulisnya. Menulis cerita anak, *fabel*, atau menulis ulang cerita rakyat adalah komitmen dan kecintaan seseorang pada

sastra anak. Pertama, menguasai teknik penulisan, EYD, kosa kata dll. Kedua, membaca karya orang lain sebagai referensi. Ketiga, praktik menulis terus-menerus dan tidak mudah putus asa.

Sugihastuti dan Nurgiyantoro menyimpulkan pentingnya penyediaan bacaan sastra bagi anak-anak yang sesuai dengan tahapan perkembangan jiwa. Penyediaan bacaan kesastraan bagi anak-anak harus menjadi perhatian orang tua di rumah. Sedangkan Rina membahas proses kreatif penulisan cerita anak, fabel, dan cerita rakyat. Ketiganya membahas cerita anak tetapi belum ada yang membahas apakah seorang guru atau dosen perlu menulis sastra anak. Dengan demikian, perlukah seorang guru atau dosen mencipta sastra anak? Tulisan ini bertujuan menghasilkan model bacaan sastra anak yang sesuai dengan tahapan perkembangan jiwanya. Teori yang digunakan adalah teori Brady tentang tahapan perkembangan jiwa anak dan teori penulisan cerita anak menurut Korrie Layun Rampan. Metode penelitian ini kajian kepustakaan dan proses kreatif. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi positif berupa bahan bacaan bagi keberlangsungan proses pembelajaran sastra di Sekolah Dasar.

TEORI DAN METODE

Ada empat dasar pemikiran pengujian tahapan perkembangan anak, sebagaimana dikemukakan oleh Brady (dalam Saxby & Winch, 1991:26–27). *Pertama*, pertimbangan ketertarikan anak terhadap suatu bacaan. *Kedua*, pemahaman terhadap perkembangan anak secara umum dan khusus. *Ketiga*, pemahaman terhadap tahapan perkembangan anak akan membantu dalam seleksi bacaan. *Keempat*, pemahaman kesesuaian dalam pemilihan bacaan dengan tahapan perkembangan anak perlu diperluas dengan mencakup kontribusi tiap tahapan itu.

Setiap tahapan perkembangan kejiwaan anak memiliki karakteristik yang berbeda. Adapun tahapan-tahapan perkembang-

annya meliputi perkembangan intelektual, moral, emosional dan personal, bahasa, dan pertumbuhan konsep cerita (Brady, 1991:28-37; Huck dkk, 1987:52-63). ²² Tahap tahapan mempunyai karakteristik yang berbeda, walau tidak dalam pengertian bertentangan, sejalan dengan perkembangan tingkat kematangan anak. Hal itu akan membawa konsekuensi logis pada adanya karakteristik yang juga berbeda dengan bacaan yang dinyatakan sesuai (*matching*) dengan tiap tahapan yang dimaksud.

Anak Sekolah Dasar usia 7-11 tahun adalah masa anak berada pada tahap operasional (*the concrete operational*, 7-11 ²² tahun). ⁴⁵ Pada tahap ini anak mulai dapat memahami logika secara stabil. Karakteristik anak pada tahap ini antara lain adalah (1) anak dapat mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat umum, (2) Anak dapat membuat urutan sesuatu secara sebagaimana mestinya, menurutkan abjad, angka, besar-kecil, (3) Anak mulai dapat mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan, dan (4) Anak mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan ²² masalah sederhana, ada kecenderungan memperoleh ide-ide sebagaimana yang dilakukan oleh dewasa, namun belum dapat berpikir tentang sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret.

Kemungkinan implikasi terhadap buku bacaan sastra yang sesuai dengan karakteristik pada tahap perkembangan intelektual di atas antara lain adalah buku-buku bacaan yang memiliki karakteristik sebagai berikut. (1) Buku-buku bacaan narasi atau eksplanasi yang mengandung urutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, (2) Buku-buku bacaan yang menampilkan cerita yang sederhana baik yang menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan, (3) Buku-buku bacaan yang menampilkan berbagai objek gambar secara bervariasi, bahkan mungkin yang dalam bentuk diagram dan model sederhana, (4) Buku-buku bacaan narasi

yang menampilkan narator yang mengisahkan cerita, atau cerita yang dapat membawa anak untuk memproyeksikan dirinya ke waktu atau tempat lain. Dalam masa ini anak sudah dapat terlibat memikirkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi tokoh protagonis atau memprediksikan kelanjutan cerita.

Menulis fiksi membutuhkan proses kreatif seseorang. Menulis cerita anak adalah mencipta suatu karangan tentang dunia anak melalui imajinasi pengarang. Cerita terdiri atas unsur-unsur intrinsik meliputi; tema, tokoh, alur, latar, judul, sudut pandang, gaya dan nada. Dalam tulisan berjudul “Dasar-Dasar Penulisan Cerita Anak”, Rampan (2003:89) menjelaskan bahwa cerita anak adalah cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet sehingga komunikatif. Di samping itu, pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak dan keberadaan jiwa dan sifat anak-anak menjadi syarat cerita anak-anak yang digemari. Dengan kata lain, cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka.

PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di bagian depan ‘Perluakah guru atau dosen mencipta sastra anak? Jawabnya ‘perlu’. Mengapa? Karena guru adalah orang yang memiliki kedekatan fisik secara langsung dengan anak-anak, sedangkan dosen adalah orang yang memiliki kesempatan mencari referensi sekaligus mencari solusinya. Anak-anak perlu bacaan sastra anak yang memiliki karakteristik sesuai tahap perkembangan jiwanya. Dari tahapan perkembangan: intelektual, moral, emosional dan personal, bahasa, dan pertumbuhan konsep cerita, seperti yang dikemukakan di atas, sangat penting perkembangan intelektual, emosional dan personal. Alasannya karena dalam diri anak secara

terus menerus berproses agar dirinya secara penuh berfungsi menjadi sebagai person (*fully functioning*) atau dapat menjadi person yang dapat mengaktualisasikan diri (*becoming*). Untuk mencapai itu semua, kebutuhan dasarnya harus terpenuhi, yaitu kesadaran bahwa dirinya merasa dicintai dan dapat mencintai, dimengerti, aman dan selamat, diakui sebagai anggota kelompok, dan merasa memiliki kebebasan untuk tumbuh dan berkembang.

Anak SD kelas 4-6 atau usia 10-12 tahun, fungsi tahap operasional konkret dapat melihat hubungan yang lebih abstrak; pengalaman pada tahap kepandaian versus perasaan rendah diri; penerimaan masalah benar berdasarkan kefairan; memiliki ketertarikan yang kuat dalam aktivitas sosial, meningkatnya minat pada kelompok, mencari kekariban dalam kelompok; mulai ²⁷ mengadopsi model kepada orang lain daripada ke orang tua; menunjukkan minatnya pada aktivitas khusus; mencari persetujuan dan ingin mengesankan; menunjukkan kemampuan dan kemauan untuk melihat sudut pandang orang lain; pencarian nilai-nilai; menunjukkan adanya perbedaan di antara individu; mempunyai citarasa keadilan dan peduli kepada orang lain; dan pemahaman serta penerimaan terhadap adanya aturan berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Pada tahap ini, anak sudah mampu berpikir abstrak, mampu berpikir “secara ilmiah”, ²² berpikir teoretis, berargumentasi dan menguji hipotesis yang mengutamakan kemampuan berpikir.

Anak juga sudah mampu memecahkan masalah secara logis dengan melibatkan berbagai masalah yang terkait. Oleh karena itu, perlu sebuah model cerita yang menampilkan masalah anak dalam kesehariannya. Cerita yang mampu membawa anak untuk mencari dan menemukan hubungan sebab akibat serta implikasi terhadap karakter tokoh. Perlu ditampilkan tokoh anak SD yang memiliki masalah dan bagaimana tokoh ini memandang masalah serta menyelesaikannya sesuai dengan pola berpikir anak. Tokoh

utama perlu dilengkapi dengan kehadiran tokoh tambahan yang dapat berperan sebagai tokoh antagonis dan tokoh bijak pemberi solusi. Perlu ditampilkan permasalahan yang umum dihadapi seorang anak SD. Perlu diciptakan judul dan alur yang menarik dan sederhana. Perlu diciptakan latar yang cukup dekat dengan anak-anak, yaitu di lingkungan rumah dan sekolah. Perlu penguasaan bahasa yang sesuai dengan kemampuan berbahasa anak. Satu lagi, perlu penguasaan teknik penulisan cerita.

Berikut ini adalah sebuah model cerita anak SD usia 10-12 tahun yang diciptakan penulis sesuai dengan tahapan perkembangan jiwa anak.

Rambut Keriting Surti

Cerpen Karya Rina Ratih

Surti menyisir rambutnya berkali-kali di depan cermin. Setiap pagi, wajahnya cemberut penuh dengan kekecewaan.

“Huh selalu begini!” katanya dalam hati. Kali ini dicelupkannya sisir ke dalam air dan rambutnya kembali disisir. Surti masih berdiri di depan cermin menyisir rambut ketika ibu masuk ke kamarnya.

“Ayo sarapan, nanti terlambat sekolah!” ajak ibu. Surti diam saja. “Kenapa?” Tanya ibu lagi. Surti melempar sisirnya karena kesal.

“Selalu begini, Surti kesal sekali, bu!” jawab Surti sambil menarik-narik rambutnya. Ibu tersenyum mengerti mengapa Surti suka cemberut kalau melihat rambut keritingnya di cermin.

Lihat bu, ini rambut *nggak* mau lurus. Sebel *deh!*” kata Surti lagi.

“Sudah, nanti terlambat!” ibu menarik tangan Surti menuju meja makan.

Di meja makan, ibu masih melihat Surti sarapan dengan setengah hati. Bahkan, sarapannya pun tidak dihabiskan.

“Tidak dihabiskan?” Tanya ibu dengan sabar. Surti menggeleng. Rambutnya bergoyang-goyang. Ibu suka melihatnya tetapi Surti tidak menyukainya.

“Hari ini pelajaran olah raga *kan*? Nanti cape *lho*. Tenagamu akan terkuras. Baiknya kamu makan yang banyak!” ibu meminta Surti untuk menghabiskan sarapannya.

“Bu...” Tanya Surti sambil menatap ibunya.

“Ya,” Ibu membalas menatap Surti penuh kasih sayang.

“Kenapa *sih* rambut Surti keriting begini padahal rambut ibu lurus?” Tanya Surti polos. Ibu tersenyum dan menatap Surti.

“Karena rambut ayahmu keriting!” jawab ibu sambil tersenyum.

“Selalu itu jawaban ibu.”³⁰ jawab Surti. Ibu tersenyum lagi.

“Tentu dong sayang! Kamu anak ayah dan ibu satu-satunya. Ayolah berangkat sekolah nanti terlambat.” Kata ibu sambil beranjak dari meja makan. Surti segera memakai sepatu dan mengeluarkan sepedanya. Surti pamit dan mencium tangan ibu meski wajahnya masih tetap cemberut.

Ibu mengantar Surti ke depan. Ibu melihat Surti segera menggenjot sepedanya menuju sekolah yang tidak jauh jaraknya dari rumah. Dari jauh, ibu melihat rambut Surti yang ikal sebahu melambai-lambai tertiuip angin. Rambut ikal yang lebat dan hitam, seperti rambut ayahnya yang sudah meninggal sejak Surti kecil. Ibu menyukai rambut Surti yang indah, lebat, hitam dan ikal itu.

Anak-anak SD kelas lima itu berlari mengitari lapangan beberapa putaran. Surti berada di antara mereka. Keringat mulai membasahi punggung dan dahinya. Karena matahari pagi sudah bersinar, rasa panas mulai menyengat. Setelah berlari, pelajaran dilanjutkan dengan bermain kasti. Wow bukan main capenya. Wajah Surti memerah, keringat membasahi kepala dan dahinya. Begitu juga dengan teman-temannya.

Selesai pelajaran olah raga, Surti beristirahat. Ia bergerombol dengan teman-temannya di bawah pohon pinggir lapangan.

“Cape sekali ya, badanku keringatan semua!” kata Sisi mengeluh.

“Ya, hari ini lebih gerah dari biasanya!” balas Tuti.

“Rambutku tambah *lepek aja nih!*” Sisi kembali berkomentar sambil mengibaskan rambutnya yang tipis kemerahan.

“Enaknya diikat saja! Atau pendek sekalian!” Indah menimpali.

“Ya, rambut kita basah jadi *lepek gini* kecuali rambut Surti ha ha!” Sisi melirik dan mulai meledek. Surti diam saja.

“Eh jangan marah nona manis, itu beneran! Lihat rambutku dan rambut Sisi lepek kayak tikus kehujanan. Rambutmu? tetap mengembang kayak kue baru keluar dari oven!” kata Sisi sambil menahan senyum.

“Ya persis iklan shampo!” celetuk Arum menambah geram hati Surti.

“Mana ada iklan sampo rambutnya keriting!” ucap Sisi sambil tertawa dan meninggalkan mereka semua.

“Kenapa sih, kamu seneng banget ngurusin rambutku?” Surti naik pitam juga. Ia berdiri menatap Sisi yang sudah pergi. Semua teman Surti yang ada di sana tahu kalau Surti marah kepada Sisi yang selalu usil.

“Sudah, nggak usah dimasukkan hati!” kata Faizah sambil mengajak Surti ke ruang ganti baju.

Surti memang mudah marah dan jengkel tiap kali teman-teman menyinggung rambutnya. Apalagi Sisi, anak orang kaya itu selalu tidak punya perasaan. “Huh....ini rambut bikin hari-hariku sebel saja!” kata Surti dalam hati. Air matanya hampir tumpah tapi Surti menahannnya.

Pulang sekolah, ibu menyambut Surti dengan senyum. Surti membalasnya dengan cemberut. Di kamar, Surti kembali berdiri depan cermin dan memandang rambut keritingnya dengan kesal. “Ihhh ini rambut kenapa sih kamu keriting? Digerai jelek, diikat apalagi!” sambil disisirnya berulang-ulang. Diambilnya karet rambut dan diikatnya kuat-kuat. Pipinya jadi kelihatan tembem. “Aku mau potong pendek saja!” tekad Surti.

Surti segera ke ruang tengah. Tampak ibunya sedang menata kue kue kering ke dalam toples. Aroma kue lezat tercium ke semua sudut rumah Surti. Ia mendekati ibunya dan menceritakan kejadian siang tadi di sekolah.

“Aku mau potong rambut saja bu, pendek sekalian. Sore ini ya?!” kata Surti datar.

“Potong? Yakin?” mata ibu menyelidik. Ibu menatap Surti dan sejenak menghentikan tangannya yang sedang memasukkan kue kue ke dalam toples. Ibu tahu Surti mudah tersinggung jika berurusan dengan rambutnya. Ibu sadar, Surti sedang dalam puncak kemarahan karena masalah rambut dan ledakan teman-teman sekolahnya.

“Baiklah nanti ibu antar. Kenapa tiba-tiba?” dahi ibu berkerut. Tidak biasanya Surti begitu.

“Sudah *nggak tahan diledek* terus!” jawab Surti ketus.

Sore itu, Surti dengan ibunya mengantar kue-kue pesanan bu Wawan sebelum akhirnya ke salon sederhana di ujung desa itu.

“Dipotong model apa, *neng?*” Tanya Bu Prapti, pemilik salon. Surti menatap ibunya melalui cermin. Ibu tersenyum menyerahkan keputusan pada anaknya.

“Hmmm dipotong model apa saja. Pendek juga boleh. Yang penting lurus!” jawab Surti. Bu Prapti pemilik salon itu tersenyum. Ibu juga tersenyum geli mendengarnya.

“Kalau lurus *banget* ya *nggak* bisa *neng*. Sudah dari sananya keriting!” kata Bu Prapti sambil menyisir rambut Surti.

“Hmmm dirapihkan saja ya? Biar tambah cantik? Kalau pendek nanti mukanya tambah kelihatan bulat, *neng!*” Bu Prapti menjelaskan. Surti kecewa tapi akhirnya mengangguk juga. Selesai dipotong, rambut Surti tampak lebih tertata. Wajahnya kelihatan lebih manis. Tapi...ooo rambutnya tetap tidak lurus seperti yang diinginkannya.

“Sudah *neng!* Tuh kan lebih rapih dan manis!” kata bu Prapti selesai memotong rambut Surti. Benar saja, Surti melihat wajahnya di cermin tampak lebih manis dari biasanya. Mungkin karena rambutnya menjadi lebih rapih. Ibu mengusap kepalanya dan tersenyum sambil memandang kepada Surti,

“Sur, rambutmu itu indah! Karunia dari Allah, warisan dari ayahmu satu-satunya!”³⁰ Kata ibu sambil tersenyum. Surti sangat merindukan ayahnya.

“Potong *nih yeeee!*”. Sisi yang pertama memberi komentar pagi itu. Disusul komentar dan lirikan teman-temannya yang biasa menggoda.

“Wah sekarang sudah persis iklan shampo!” celetuk Arum.

“Tetep saja keriting!” suara Sisi lagi. Kali ini Surti menahan diri untuk tidak marah. Ingat perkataan ibu kemarin sepulang dari salon. Waktu itu, di kamar Surti, ibu memeluknya dari belakang dan berdiri di depan cermin.

“Surti, lihatlah! Kamu tidak perlu malu karena rambut yang keriting. Allah memberi kelebihan pada setiap manusia. Kalau orang lain mungkin diberi kelebihan kulit yang putih bersih, atau alis yang hitam tebal, gigi yang rapih, badan yang tinggi, maka Surti diberi kelebihan rambut yang keriting.” Kata ibu hati-hati.

“Kelebihan bu?” Surti mengernyitkan dahi. Masih berdiri depan cermin.

“Ya itu namanya kelebihan. Coba Surti lihat, banyak orang yang rambutnya tipis, kemerahan, mudah rontok, mudah patah kan? Apakah rambutmu tipis, kemerahan? Tidak kan? Apakah rambutmu sering rontok, mudah patah? Tidak juga kan?” Tatap ibu tajam. Surti menggeleng.

“Nah jadi kenapa Surti membenci rambut sendiri? Padahal Allah memberimu rambut yang lebat dan kuat seperti rambut ayahmu. Apa Surti lebih suka tidak punya rambut?” Tanya ibu lagi. Surti menggeleng. Ibu tersenyum. Benar kata ibu, seharusnya aku bersyukur diberi rambut keriting yang hitam dan lebat. Bukan membencinya. Terbayang bagaimana Sisi berambut tipis dan kemerahan. Begitu juga teman lainnya, kepanasan dan kena keringat sedikit saja saat berolah raga, rambutnya lepek.

“Jadi? Tidak usah marah atau jengkel apabila ada teman-teman yang membicarakan rambutmu. *Oke? Janji?*” ibu menatap Surti dan Surti pun mengangguk. Surti sudah janji kepada ibunya untuk tidak marah dan jengkel lagi. Makanya, Surti diam saja ketika Sisi terus menggodanya.

Di kelas, Sisi heran melihat Surti tenang-tenang saja. Padahal biasanya kalau Sisi meledek rambutnya, Surti cemberut. Justru Sisi yang usil menjadi tambah senang menggodanya. Faizah yang duduk di sebelah Surti juga heran. Guru kelas belum datang.

“Potong rambut model baru *nii yeee!*” Sisi meledek lagi. Berharap Surti cemberut sambil memandang padanya. Akan tetapi, kali ini Sisi salah. Surti tidak cemberut bahkan tidak memandang kepadanya. Surti asyik membaca buku sambil menunggu bu guru Syifa datang. Faizah yang duduk sebangku dengan Surti pun agak heran.

“*Tumben Sur*, kamu nggak marah sama Sisi!” kata Faizah berbisik. Surti memandang sahabatnya, Faizah.

“Biarin saja!” jawab Surti singkat.

“Biasanya kamu marah?” Tanya Faizah lagi.

“Nanti juga cape sendiri!” Jawab Surti lagi singkat.

“Wow kamu sekarang percaya diri setelah dipotong ya?” Faizah penasaran. Surti mengangguk sambil tersenyum kecil.

“Ya. Tahu *nggak* kenapa?” Tanya Surti. Faizah menggeleng.

“Kenapa, Sur?” Tanya Faizah penasaran.

“Ini warisan ayahku satu satunya!” kata Surti sambil menggoyang-goyangkan kepalanya. Faizah tersenyum dibuatnya. Dia senang melihat Surti tidak lagi cemberut gara-gara rambut keritingnya. Hmmm Surti juga merasa lega mengatakan bahwa rambut keritingnya adalah warisan ayahnya. Surti sekali lagi menggoyangkan kepalanya dan merasakan gerakan lembut di seluruh rambutnya! Kali ini Faizah dan Surti tertawa bersama. “Ini warisan ayahku, dan aku harus merawatnya!” janjinya dalam hati.

Yogyakarta, 2 April 2018

Cerita anak berjudul “Rambut Keriting Surti” di atas menceritakan tokoh bernama Surti. Ia memiliki masalah dengan rambutnya. Setiap hari sebelum berangkat ke sekolah, Surti kurang bersemangat. Di Sekolah, Surti sering diledek teman-temannya gara-gara rambutnya yang keriting itu. Masalah rambut yang mungkin banyak dialami oleh anak perempuan di Indonesia. Tokoh lain dimunculkan yaitu tokoh ibu yang bijak dan sahabatnya Faizah serta tokoh teman-teman sekolahnya. Ibu, perempuan dewasa ini menjadi tokoh yang memiliki banyak pengalaman hidup. Ia berusaha meyakinkan Surti bahwa rambutnya yang tebal dan keriting itu sesungguhnya karunia Allah. Ia adalah tokoh bijak yang membantu tokoh Surti untuk lebih berpikir logis.

Dengan latar di sekolah, berbagai peristiwa ditampilkan untuk menguji emosi tokoh Surti. Dari sinilah, anak berproses dan sekaligus membentuk karakter menuju aktualisasi diri. Melalui bantuan tokoh ibu dan Faizah, Surti yang memiliki perasaan minder, emosional, perlahan berubah menjadi anak yang penuh percaya diri. Ini adalah proses pemahaman dan kemampuan dalam pencarian nilai-nilai kehidupan. Kesadaran seorang anak muncul ketika menyadari sebab akibat mengapa rambutnya keriting. Ini adalah proses penerimaan dan kesadaran bahwa manusia memiliki perbedaan setiap individu. Kesadaran lainnya juga muncul ketika ia selalu mengedepankan emosi sehingga berakibat pada posisinya yang terus menerus berada pada posisi ‘lemah’. Sampai akhirnya, ia memiliki kemampuan berpikir ‘secara ilmiah’ dan berpikir logis dalam menyelesaikan masalah yang terbaik untuk dirinya.

SIMPULAN

Guru atau dosen perlu menulis cerita anak sebagai bahan bacaan sastra yang memenuhi kriteria tahapan perkembangan jiwa anak. Seberapa penting? Penting karena guru SD lebih sering

berhadapan dengan anak-anak, sedangkan dosen adalah peneliti dan pemerhati sastra yang mengetahui banyak referensi bacaan anak yang sesuai dengan tahapan perkembangan jiwanya. Masalah kemampuan menulis cerita? Bisa dipelajari asal memiliki niat dan dapat mengatur waktu dengan baik. Hasilnya akan tersedia bahan bacaan sastra anak, baik yang ditulis oleh sastrawan maupun oleh guru dan dosen.

Cerita anak berjudul “Rambut Keriting Surti” ditulis setelah mempelajari tahapan perkembangan jiwa anak sesuai konsep Brady. Cerita seorang anak perempuan yang memiliki perasaan rendah diri, terisolir dari kelompoknya, kurang percaya diri dalam berbagai aktivitas sosial. Tokoh menghadapi banyak permasalahan dalam pergaulan di sekolah. Akan tetapi, tokoh anak ini akhirnya menunjukkan kemampuannya dalam pencarian nilai-nilai, kesadaran adanya perbedaan di antara individu, pemahaman dan penerimaan terhadap adanya aturan berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Pada tahap ini, anak sudah mampu berpikir abstrak, mampu berpikir “secara ilmiah”, berpikir teoretis, berargumentasi dan menguji hipotesis yang mengutamakan kemampuan berpikir. Anak juga sudah mampu memecahkan masalah secara logis dengan melibatkan berbagai masalah yang terkait.

Cerita anak berjudul “Rambut Keriting Surti” memang bukan cerita yang terbaik tetapi paling tidak, penulis sebagai dosen sudah mencoba membuat model cerita anak yang sesuai dengan tahapan perkembangan jiwa anak khususnya tahapan perkembangan intelektual, emosional, dan personal. Semoga bermanfaat dan menginspirasi.

Yogyakarta, 20 Mei 2018

DAFTAR PUSTAKA

- Brady, Laure. 1991. "Children and Their Books: The Right Book for The Right Child 1", dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (eds). *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*, Melbourne: The Macmillan Company, hlm. 26-38.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. "Tahapan Perkemabannngan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak" dalam *Cakrawala Pendidikan*. Juni Tahun 2005, Th,XXiV. No 2.
- Rampan, Corrie Layun. 2003. "Dasar-Dasar Penulisan Cerita Anak" dalam *Teknik Menulis Cerita Anak*, ed. Sabrur R. Soenardi. Yogyakarta: Pinkbook.
- Ratih, Rina. 2016. "Menulis Cerita Anak: Menanam Kata Berbuah Karya" dalam Seminar HISKI BBY kerjasama dengan HISKI UAD.
- Ratih, Rina. 2018. "Rambut Keriting Surti" dalam *Surti, Mawar, dan Kupu-Kupu*. Yogyakarta: Buana Grafika.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2003. "Struktur Bacaan Anak" dalam *Teknik Menulis Cerita Anak*, ed. Sabrur R. Soenardi. Yogyakarta: Pinkbook.
- Sugihastuti. 2015. "Bacaan Anak: Salah Satu Penangkal Pengaruh Negatif Acara TV" dalam *Pelangi Sastra Anak*. Yogyakarta. A.Com. Advertisting.
- Sugihastuti. 2015. "Memaknai Lebah Lebay di Taman Larangan Karya Rina Ratih" dalam *Pelangi Sastra Anak*. Yogyakarta. A.Com. Advertisting.

(4)
Mencipta Sastra Anak
Bertema Kearifan Lokal Berbasis
Pendidikan Karakter

ABSTRAK

Konsepsi-konsepsi kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun melalui folklor dan bacaan anak merupakan strategi transformasi nilai-nilai yang dipandang penting untuk dimiliki anak melalui buku bacaan. Oleh karena itu, buku bacaan anak harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup anak secara nyata sesuai tahapan perkembangan jiwanya. Permasalahannya, bagaimana menulis cerita anak yang mengangkat tema kearifan lokal berbasis pendidikan karakter? Berdasarkan permasalahan di atas, tulisan ini bertujuan menghasilkan model bacaan cerita anak yang bertema kearifan lokal, berbasis pendidikan karakter, dan sekaligus sesuai dengan tahapan perkembangan jiwa anak. Ada tiga tahapan perkembangan jiwa anak, yaitu perkembangan emosional, intelektual, dan personal. Tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori Brady tentang tahapan perkembangan jiwa anak dan teknik penulisan cerita anak Rampan. Metode yang digunakan kajian kepustakaan dan proses kreatif. Tulisan ini menghasilkan: (1) tiga model cerita rakyat yang bertema kearifan lokal sesuai tahapan perkembangan jiwa anak berjudul Putri Emas dan Burung Ajaib, Putri Cantik dari Pulau Bintan, dan Sang Pembangkang; dan (3) tiga cerita anak berbasis pendidikan karakter sesuai tahapan perkembangan jiwa anak

berjudul “Lalang dan Kupu-Kupu yang Menawan”, “Gara- Gara Ketinggalan Bekal”, dan “Surti, Mawar, dan Kupu- Kupu”.

Kata kunci: sastra anak, kearifan lokal, pendidikan karakter

Creating Children Literature under the theme of Local Wisdom based on Character Education

ABSTRACT

The concepts of local wisdom inherited through folklores and children literature are the strategies to transform the values considered important to learn by children through textbooks. Therefore, children literature should be meaningful and highly relevant to the empowerment of the children’s life according to the stage of their development. This study questions how to write children’s literature with the theme of local wisdom based on character education. Based on the problem, the study aims to produce children literature with the theme of local wisdom, which is based on character education and according to the children’s development. There are three stages of children literature: emotional, intellectual, and personal development. The study belongs to descriptive qualitative research, employing Brady’s theory on children development and Rampan’s on the technique of writing children literature. Library research and creative process are used in the method. The study generates three models of folklore with the theme of local wisdom according to the children development: Putri Emas dan Burung Ajaib, Putri Cantik dari Pulau Bintan, and Sang Pembangkang. Besides, it also produces three literary works based on character education: “Lalang dan Kupu-Kupu yang Menawan,” “Gara-gara Ketinggalan Bekal,” and “Surti, Mawar, and Kupu-kupu.”

Keywords: children literature, local wisdom, character education

PENDAHULUAN

Sastra anak-anak termasuk di dalamnya cerita anak-anak adalah cerita yang ditulis untuk anak-anak, yang berbicara mengenai kehidupan anak-anak dan sekeliling yang mempengaruhi anak-anak, dan tulisan itu hanya dapat dinikmati oleh anak-anak dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa (Sarumpaet, 2003:108). Sejalan dengan Sarumpaet, Norton (1993) mengemukakan bahwa sastra anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui pandangan anak-anak. Buku bacaan anak-anak mudah ditemukan di berbagai toko buku. Topik sastra anak pun sudah banyak yang menyoroti dan bahkan melakukan penelitian.

Penelitian tentang cerita anak telah dilakukan di antaranya oleh Munandar dkk. (2018) tentang cerita anak yang berbasis kearifan lokal Mendong di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Munandar juga telah melakukan uji kelayakan produk hasil penelitiannya yang digunakan sebagai sumber bacaan ataupun bahan ajar di Sekolah Dasar. Penelitian lain dilakukan oleh Rifki tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Menurut Rifki Afandi (2011), permasalahan yang dialami bangsa ini begitu memprihatinkan terutama di kalangan anak dan remaja sebagai penerus bangsa, dengan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS diharapkan bisa menyelesaikan permasalahan yang dialami bangsa Indonesia saat ini. IPS sebagai bidang studi dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara dapat diimplementasikan dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter.

Penelitian Munandar dan Rifki berbeda dengan tulisan ini. Munandar menguji buku produk penelitiannya sebagai bahan ajar di Sekolah Dasar. Rifki membahas integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Keduanya

memiliki kesamaan membahas kearifan lokal dalam cerita anak dan kontribusi hasil penelitiannya sebagai bahan ajar, sedangkan tulisan ini menghasilkan model cerita anak bertema kearifan lokal, berbasis pendidikan karakter, serta sesuai tahapan perkembangan jiwa anak.

Sejumlah peneliti mengemukakan bahwa kearifan tidak dapat ditransfer, tetapi kearifan dapat dikembangkan sebagai karakter peserta didik melalui model dan ketersediaan lingkungan yang kondusif. Dalam buku *Teaching for Wisdom Through History: Infusing Wise Thinking Skills in the School Curriculum*, Peneliti Sternberg, Jarvin dan Reznitskaya (dalam Ferrari dan Potworowski, Ed., 2008) menyatakan bahwa sekolah dapat membantu mengembangkan kearifan. Konsepsi-konsepsi kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun melalui dongeng, legenda, petuah-petuah adat merupakan strategi transformasi nilai-nilai yang dipandang penting untuk dimiliki anak. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata.

Pendapat Sternberg menyatakan bahwa konsepsi kearifan lokal yang diturunkan melalui dongeng, legenda, dan petuah-petuah sangat penting. Nilai-nilai kearifan lokal itu dibutuhkan anak dalam proses pembentukan karakternya. Hal itu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Pasal I Undang-Undang Sidiknas tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pesan dari Undang-Undang Sidiknas tahun 2003 tersebut jelas agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang pandai, tetapi juga memiliki kepribadian atau berkarakter. Harapannya akan lahir generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan aspek pengetahuan yang baik, tetapi juga memiliki generasi yang moralnya baik dan nilai-nilai luhur bangsa serta beragama. Dengan

demikian perlu kiranya, model-model cerita-cerita anak memuat nilai kearifan lokal sekaligus berbasis pendidikan karakter. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah cerita-cerita yang diajarkan/ dibaca oleh anak sesuai dengan tahapan perkembangan jiwanya.

Cerita anak yang mengandung kearifan lokal dan berbasis pendidikan karakter sudah cukup banyak tersedia di berbagai toko buku. Para peneliti pun sudah menganalisis buku-buku tersebut. Akan tetapi, masih langka penelitian yang berfokus pada penciptaan cerita anak yang bertema kearifan lokal dan berbasis pendidikan karakter. Hal ini dapat dipahami karena tidak banyak penulis cerita yang sekaligus menjadi peneliti. Rina Ratih (2016) membahas proses kreatif penulisan cerita anak, fabel, dan cerita rakyat serta berbagai kesulitan yang dihadapi oleh penulis pemula. Menurut Ratih, menulis adalah proses kematangan pengalaman imajinal, emosional, dan intelektual penulisnya. Menulis cerita anak, *fabel*, atau menulis ulang cerita rakyat adalah komitmen dan kecintaan seseorang pada sastra anak. Adapun yang perlu dikuasai oleh seorang penulis; pertama, menguasai teknik penulisan, EYD, kosa kata dll; kedua, membaca karya orang lain sebagai referensi; dan ketiga, praktik menulis secara terus-menerus dan tidak mudah berputus asa.

Berdasarkan permasalahan di atas, tulisan ini bertujuan menghasilkan model bacaan cerita anak yang bertema kearifan lokal, berbasis pendidikan karakter, dan sesuai dengan tahapan perkembangan jiwa anak. Teori yang digunakan adalah teori Brady tentang tahapan perkembangan jiwa anak dan teknik penulisan cerita anak Rampan. Ada tiga tahapan perkembangan jiwa anak, yaitu perkembangan emosional, intelektual, dan personal. Tulisan ini diharapkan memberi kontribusi positif berupa bahan bacaan bagi anak sesuai tahap perkembangan jiwanya.

TEORI DAN METODE

Kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2010:369). Jadi, kearifan lokal itu bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, adat kebiasaan tentang manusia, alam, dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis itu harus dibangun.

Menurut Rahyono (2009), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Sedangkan menurut Ujianto (2013:59) kearifan lokal merupakan potensi lokal yang perlu untuk dipertahankan dan dikelola secara bijaksana. Mengkaji dan mempelajari tentang kearifan lokal merupakan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah menjadi kebiasaan atau adat istiadat pada suatu kelompok masyarakat atau daerah. Mempertahankan nilai budaya tersebut dilakukan agar kearifan lokal yang ada tidak pudar dan dapat dinikmati serta memberi kemanfaatan bagi generasi berikutnya.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan. Karakter yang baik menurut Aristoteles sebagai “...*the life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*”. Karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik, yakni berperilaku

baik terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Dasar pendidikan karakter ini sebaiknya mulai diterapkan sejak anak usia dini. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, masyarakat maupun bangsanya. Cerita anak yang berbasis pendidikan karakter sudah sering dibahas oleh para peneliti. Akan tetapi, proses kreatif penulisan cerita anak yang bertema kearifan lokal dan cerita anak yang berbasis pada pendidikan karakter masih kurang mendapat perhatian para peneliti. Hal ini terjadi karena para peneliti melakukan analisis terhadap cerita anak yang sudah ada, sedangkan proses kreatif penulisan diserahkan sepenuhnya kepada para penulis yang notabene bukan peneliti.

Anak dan bacaan anak hendaknya selaras karena secara universal perkembangan berbagai aspek kejiwaan anak sesuai dengan tingkat usianya yang pasti akan melewati tahap-tahap tertentu. Menurut Brady (dalam Saxby & Winch, 1991:26) tahapan dan karakteristik perkembangan kejiwaan anak meliputi aspek berpikir, bahasa, personalitas, moral, dan pertanyaan-pertanyaan terkait yang dapat membantu dalam seleksi bacaan sastra. Di pihak lain, menurut Huck dkk. (1987:52), di samping aspek-aspek yang dikemukakan Brady, perkembangan itu juga melibatkan aspek fisik dan pertumbuhan konsep cerita.

Dasar pemikiran pengujian tahapan perkembangan anak ada empat. Menurut Brady, (dalam Saxby & Winch, 1991:26–27) *pertama*; pertimbangan ketertarikan anak terhadap suatu bacaan; *kedua*, pemahaman terhadap perkembangan anak secara umum dan khusus; *ketiga*, pemahaman terhadap tahapan perkembangan anak akan membantu dalam seleksi bacaan; dan *keempat*, pemahaman kesesuaian dalam pemilihan bacaan dengan tahapan

perkembangan anak perlu diperluas dengan mencakup kontribusi tiap tahapan itu.

Setiap tahapan perkembangan kejiwaan anak memiliki karakteristik yang berbeda. Adapun tahapan-tahapan perkembangannya meliputi perkembangan intelektual, moral, emosional dan personal, bahasa, dan pertumbuhan konsep cerita (Brady, 1991:28-37; Huck dkk, 1987:52-63). Tiap tahapan mempunyai karakteristik yang berbeda, walau tidak dalam pengertian bertentangan, sejalan dengan perkembangan tingkat kematangan anak. Hal itu akan membawa konsekuensi logis pada adanya karakteristik yang juga berbeda dengan bacaan yang dinyatakan sesuai (*matching*) dengan tiap tahapan yang dimaksud.

Anak Sekolah Dasar adalah masa anak berada pada tahap operasional (*the concrete operational, 7-11 tahun*). Pada tahap ini anak mulai dapat memahami logika secara stabil. Karakteristik anak pada tahap ini antara lain adalah (1) anak dapat mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat umum, (2) Anak dapat membuat urutan sesuatu sebagaimana mestinya, menurutkan abjad, angka, besar-kecil, (3) Anak mulai dapat mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan, dan (4) Anak mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana, ada kecenderungan memperoleh ide-ide sebagaimana yang dilakukan orang dewasa, namun belum dapat berpikir tentang sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret.

Kemungkinan implikasi terhadap buku bacaan sastra yang sesuai dengan karakteristik pada tahap perkembangan intelektual di atas antara lain adalah buku-buku bacaan yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) buku-buku bacaan narasi atau eksplanasi yang mengandung urutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, (b) buku-buku bacaan yang menampilkan cerita yang sederhana baik yang menyangkut masalah yang

dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan, (c) buku-buku bacaan yang menampilkan berbagai objek gambar secara bervariasi, bahkan mungkin yang dalam bentuk diagram dan model sederhana, dan (d) buku-buku bacaan narasi yang menampilkan narator yang mengisahkan cerita, atau cerita yang dapat membawa anak untuk memproyeksikan dirinya ke waktu atau tempat lain. Dalam masa ini anak sudah dapat terlibat memikirkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi tokoh protagonis atau memprediksikan kelanjutan cerita.

Anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) masuk pada tahap *operasi formal* (*the formal operational*, 11 atau 12 tahun ke atas). Pada tahap ini, tahap awal *adolesens*,²³ anak sudah mampu berpikir abstrak. Karakteristik penting dalam tahap ini antara lain adalah (1) anak sudah mampu berpikir “secara ilmiah”, berpikir teoretis, berargumentasi dan menguji hipotesis yang mengutamakan kemampuan berpikir, (2) Anak sudah mampu memecahkan masalah secara logis dengan melibatkan berbagai masalah yang terkait. Adapun implikasi terhadap pemilihan buku bacaan sastra anak adalah (a) buku-buku bacaan cerita yang menampilkan masalah yang membawa anak untuk mencari dan menemukan hubungan sebab akibat serta implikasi terhadap karakter tokoh; (b) buku-buku bacaan cerita yang menampilkan alur cerita ganda, alur cerita yang mengandung plot dan subplot, yang dapat membawa anak untuk memahami hubungan antarsubplot tersebut, serta yang menampilkan persoalan (atau konflik) dan karakter yang lebih kompleks.

Kedua tahapan perkembangan jiwa anak di atas sangat penting diketahui agar dapat diintegrasikan pada proses penciptaan. Cerita anak yang baik berbicara tentang kehidupan anak. Dalam tulisan berjudul “Dasar-Dasar Penulisan Cerita Anak”, Rampan (2003:89) menjelaskan bahwa cerita anak adalah cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya

yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet sehingga komunikatif. Di samping itu, pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak dan keberadaan jiwa dan sifat anak-anak menjadi syarat cerita anak-anak yang digemari. Dengan kata lain, cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka.

Berdasarkan konsep dasar-dasar penulisan cerita anak Rampan, maka (1) dipilih cerita rakyat dari Aceh, Riau, dan Jawa yang bertema kearifan lokal tetapi masih berupa sinopsis. Selanjutnya dijelaskan proses kreatif pengembangan cerita dari sinopsis menjadi sebuah cerita (buku) yang layak baca untuk anak; dan (2) dijelaskan proses kreatif penulisan cerita anak yang bermula dari ide dan imajinasi. Cerita tersebut berbasis pendidikan karakter. Cerita rakyat yang dikembangkan dari sinopsis dan cerita anak yang berdasarkan ide dan imajinasi berpegang teguh pada tahapan perkembangan jiwa anak.

PEMBAHASAN

A. Proses Kreatif Penulisan Cerita Anak Bertema Kearifan lokal

Menulis atau mencipta cerita anak membutuhkan keterampilan dan pengalaman. Di samping itu, perlu memiliki wawasan dan pengetahuan terutama tahapan perkembangan jiwa anak. Mengapa? Anak-anak perlu bacaan yang memiliki karakteristik sesuai tahap perkembangan jiwanya. Dari tahapan perkembangan: intelektual, moral, emosional dan personal, bahasa, dan pertumbuhan konsep cerita, seperti yang dikemukakan di atas. Tidak boleh dilupakan hal yang sangat penting yaitu perkembangan intelektual, emosional dan personal.

Seorang penulis cerita anak harus memahami alasannya mengapa perlu mengetahui tahapan perkembangan jiwa anak karena dalam diri anak secara terus menerus berproses agar dirinya

secara penuh berfungsi menjadi sebagai person (*fully functioning*) atau dapat menjadi person yang dapat mengaktualisasikan diri (*becoming*). Untuk mencapai itu semua, kebutuhan dasarnya harus terpenuhi, yaitu kesadaran bahwa dirinya merasa dicintai dan dapat mencintai, dimengerti, aman dan selamat, diakui sebagai anggota kelompok, dan merasa memiliki kebebasan untuk tumbuh dan berkembang. Hal-hal tersebut di atas, salah satunya dapat ditemukan pada cerita rakyat.

Cerita rakyat yang sarat dengan muatan kearifan lokal masih banyak beredar di masyarakat dan belum terdokumentasikan. Oleh karena itu, perlu 'turun tangan' seorang penulis melalui proses kreatifnya melakukan 'penulisan ulang' cerita rakyat, seperti yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 3 cerita rakyat dari Riau, Aceh, dan Jawa Timur berikut ini. Adapun proses kreatif 'penulisan ulang' cerita rakyat dilakukan sebagai berikut: (1) membuat sinopsis cerita rakyat dari narasumber yang dapat dipercaya, (2) membuat kerangka karangan sesuai sinopsis, (3) mengembangkan setiap kerangka karangan menjadi deskripsi tanpa mengubah alur cerita, (4) mengembangkan tokoh, alur, dan latar, (5) menggunakan kekuatan imajinasi untuk menyusun dialog sebagai penguatan karakter, (6) menciptakan klimaks sebagai daya tarik dan puncak cerita, dan (7) mengakhiri cerita sesuai aslinya.

Tabel 1: Proses Kreatif Penulisan Ulang Cerita Rakyat yang Bertema Kearifan Lokal

Judul Asli	Judul Buku	Kerangka karangan yang digunakan untuk pengembangan alur
Nakhoda Lancang (Riau)	Putri Cantik dari Pulau Bintan (Pustaka Pelajar, 2014, 122 halaman)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari Jodoh Sang Putri 2. Si Mikin Mancang Gelanggang 3. Putri Retno Intan Diusir dari Istana 4. Pertunangan Putri Sahilan 5. Singgah di Pulau Bintan 6. Terpikat Kecantikan Putri Raja 7. Memanah Burung Nuri di Rimba larangan 8. Siasat Putri Indun Suri 9. Menjadi Burung Punai
Syah Keubandi dan Putri Berjambul Emas (Aceh)	Puteri Emas dan Burung Ajaib (Pustaka Pelajar, 2013, 105 halaman)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suami Istri Raksasa Menemukan Seratus Bayi 2. Putri Ajaib menolong Putri Berjambul Emas 3. Permaisuri Raja Hamsoikasa yang Iri hati 4. Petunjuk Burung Ajaib 5. Putri Berjambul Emas di Tangan Jin Sibbleh Abin 6. Putri Emas Meloloskan diri 7. Diundang Baginda Hamsoikasa ke Istana 8. Syah Keubandi Bertemu Putri Berjambul Emas

<p>Batara Katong (Jawa Timur)</p>	<p>Sang Pembangkang (Pustaka pelajar, 2011, 83 halaman)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerajaan Wengker di Ponorogo 2. Prajurit Pilih Tanding Kerajaan Wengker 3. Kerajaan Majapahit Menyerang Kerajaan Wengker 4. Rahasia Kemenangan Kerajaan Wengker 5. Batara Katong Mendapat Tugas Rahasia dari Baginda Raja 6. Batara Katong Menikah dengan Putri Kerajaan Wengker 7. Batara Katong Berhasil Merebut Keris Eyang Puspitarini 8. Ki Ageng Putu Surya Alam Berlutut di hadapan Batara Katong 9. Kerajaan Wengker Bersatu Kembali dengan Kerajaan Majapahit
-----------------------------------	---	---



Cerita rakyat di atas, baik dari Aceh, Riau, maupun dari Jawa, ketiganya mengandung kearifan lokal berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal. Petuah-petuah yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan terdapat di dalamnya sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Baginda raja yang arif bijaksana. Kehidupan masyarakat yang religius. Kekuatan manusia dan 'dunia lain'. Kejujuran dalam berdagang. Rasa hormat prajurit kepada Baginda Raja. Sikap sopan santun yang diperlihatkan perempuan/masyarakat kepada keluarga Baginda Raja. Adat istiadat yang masih kuat dijaga, baik oleh Raja maupun oleh masyarakat pada zamannya. Masyarakat yang menjaga alam dan lingkungan agar tetap penuh sinergi. Upaya-upaya damai untuk menghindari perpecahan dan perang antar saudara, dan masih banyak kearifan lokal lainnya pada ketiga cerita rakyat tersebut. Sebagaimana yang dinyatakan Sibarani (2015) bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan asli (*indigineous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas, baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Ketiga cerita rakyat di atas sangat tepat untuk anak pada *tahap operasi formal (the formal operational, 11 atau 12 tahun ke atas)*. Pada tahap ini, tahap awal *adolesens*,²³ anak sudah mampu berpikir abstrak. Karakteristik penting dalam tahap ini antara lain adalah anak sudah mampu berpikir “secara ilmiah”, berpikir teoretis, berargumentasi dan menguji hipotesis yang mengutamakan kemampuan berpikir. Anak juga sudah mampu memecahkan masalah secara logis dengan melibatkan berbagai masalah yang terkait. Anak seusia SMP ini sudah mulai tertarik pada cerita yang mengajak anak berpikir untuk mencari dan menemukan hubungan sebab akibat serta implikasinya terhadap karakter, seperti pada tokoh Batara Katong dan Nakhoda Lancang.

Anak pada tahap usia ini tertarik dengan cerita cerita yang penuh petualang dan beralur ganda bahkan alur *flashback* atau *backtracking*. Mereka mulai menyukai cerita yang sarat konflik seperti pada ketiga cerita rakyat *Putri Emas dan Burung Ajaib*, *Putri Cantik dari Pulau Bintan*, dan *Sang Pembangkang*. Bacaan seperti itu mampu memenuhi perkembangan jiwa anak, seperti perkembangan intelektual, moral, emosional dan personal, bahasa, dan pertumbuhan konsep cerita.

B. Proses Kreatif Penulisan Cerita Anak Berbasis Pendidikan karakter

Menulis cerita anak yang berasal dari ide dan imajinasi berbeda dengan menulis ulang cerita rakyat. Bagi penulis pemula, menulis cerita anak perlu strategi. Meskipun sudah memiliki ide tetapi jika tidak menguasai keterampilan menulis, EYD, menciptakan dialog, mengembangkan alur dan latar, menguatkan watak tokoh melalui perilaku, dan menciptakan klimaks, maka cerita tidak akan terwujud. Cerita anak yang ditulis pun harus dilengkapi dengan pesan, baik tersirat maupun tersurat agar nilai-nilai kehidupan yang berbasis pada pendidikan karakter termuat

di dalamnya. Berikut cerita anak yang berasal dari ide kemudian dikembangkan menjadi cerita dipenuhi dengan nilai pendidikan karakter yang sesuai tahap perkembangan jiwa anak.

Tabel 1: Proses Kreatif Penulisan Cerita Anak yang Bertema Kearifan Lokal

Judul Cerita	Ide Cerita	Nilai Pendidikan Karakter
<p>“Lalang dan Kupu-Kupu yang Menawan”</p> <p>dalam buku <i>Lebah Lebay di Taman Larangan</i> (Pustaka Pelajar, April 2015)</p>	<p>Seekor belalang yang iri hati melihat kupu-kupu karena bersayap indah dan dapat terbang sesuka hati. Diingatkan oleh induknya bahwa sifat iri itu tidak baik. Akibat satu peristiwa, si belalang akhirnya sadar bahwa setiap makhluk diciptakan Allah dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Jadi tidak perlu ingin menjadi atau seperti orang lain tetapi hendaknya hidup itu selalu dihadapi dengan rasa syukur.</p>	<p>Jujur, toleransi, rasa ingin tahu, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial.</p>

<p>“Gara-Gara Bekal Ketinggalan”</p> <p>dalam buku <i>Belalang Sembah dan Putri Lala</i> (Azza grafika, April 2017)</p>	<p>Setiap pagi, Anisa membawa bekal nasi ke sekolah untuk makan saat istirahat siang. Suatu hari Anisa ketinggalan bekal. Mira teman baru di kelas mengajak makan di kantin sekolah. Mira tidak pernah membawa bekal karena ibunya sakit-sakitan. Karena enak, Anisa jadi ketagihan jajan soto di kantin dengan sambal pedasnya. Akibatnya Anisa sakit dan tidak masuk sekolah beberapa hari. Mira ditemani ayahnya menjenguk Anisa. Ia minta maaf. Ibu jadi mengetahui masalahnya. Demi kesehatan dan kebaikan bersama, akhirnya Ayah Mira memesan bekal makan kepada ibu Anisa.</p>	<p>Jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab</p>
---	---	--

<p>“Surti, Mawar, dan Kupu-Kupu”</p> <p>dalam buku <i>Surti, Mawar, dan Kupu-Kupu</i> (Buana Grafika, April 2018)</p>	<p>Surti ingin melihat kupu-kupu di kebun kecilnya. Ibu meminta Surti rajin merawat bunga-bunga agar nanti kupu-kupu datang sendiri. Surti rajin membersihkan rumput, menyiram tiap pagi dan sore, dan memberinya pupuk. Sampai akhirnya, bunga mawar, melati, dan bunga lainnya mekar berwarna-warni. Kupu-kupu pun datang beterbangan setiap hari ke kebun kecilnya.</p>	<p>Disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, komunikatif, peduli lingkungan, tanggung jawab</p>
---	--	---



Dari tabel di atas, tampak nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada ketiga cerita tersebut. Makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) “A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way”. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal dan meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka

⁴³berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata ⁴⁵nama, budaya, dan adat istiadat.

Cerita anak di atas tepat sebagai bacaan anak usia SD. Anak SD kelas 4-6 atau usia 10-12 tahun, fungsi tahap operasional konkret dapat melihat hubungan yang lebih abstrak; pengalaman pada tahap kepandaian versus perasaan rendah diri; penerimaan masalah benar berdasarkan *kefairan*; memiliki ketertarikan yang kuat dalam aktivitas sosial, meningkatnya minat pada kelompok, mencari kekariban dalam kelompok; mulai mengadopsi model kepada orang lain daripada ke orang tua; menunjukkan minatnya pada aktivitas khusus; mencari persetujuan dan ingin mengesankan; menunjukkan kemampuan dan kemauan untuk melihat sudut pandang orang lain; pencarian nilai-nilai; menunjukkan adanya perbedaan di antara individu; mempunyai cita rasa keadilan dan peduli kepada orang lain; dan pemahaman serta penerimaan terhadap adanya aturan berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Pada tahap ini, anak sudah mampu berpikir abstrak, mampu berpikir “secara ilmiah”, berpikir teoretis, berargumentasi dan menguji hipotesis yang mengutamakan kemampuan berpikir. Anak juga sudah mampu memecahkan masalah secara logis dengan melibatkan berbagai masalah yang terkait. Seperti Anisa dan Mira pada cerita ‘Gara- Gara Ketinggalan Bekal’ yang akhirnya mampu menyelesaikan permasalahan di antara mereka dan mencari kekariban dalam kelompok serta peduli pada orang lain. Pencarian nilai-nilai dan kesadaran adanya perbedaan individu tampak pada cerita “Lalang dan Kupu- Kupu yang Menawan”. Sedangkan pencarian nilai-nilai dan menunjukkan kemampuan dan kemauan serta menunjukkan minat pada aspek khusus tampak kuat pada cerita “Surti, Mawar, dan Kupu- Kupu”. Ketiga cerita di atas telah memenuhi kebutuhan anak karena sesuai dengan tahapan

perkembangan yang meliputi perkembangan intelektual, moral, emosional dan personal, bahasa, dan pertumbuhan konsep cerita.

SIMPULAN

Cerita anak sebaiknya ditulis memperhatikan tahap perkembangan jiwa anak. Cerita yang tepat untuk anak adalah cerita yang sarat dengan kearifan lokal dan berbasis pendidikan karakter karena “*A reliable inner disposition to respon to situations in a morally good way*”. Cerita rakyat tepat menjadi bacaan bagi anak usia SMP karena pada tahap ini anak sudah mampu berpikir “secara ilmiah”, berpikir teoretis, berargumentasi dan menguji hipotesis yang mengutamakan kemampuan berpikir, mampu memecahkan masalah secara logis dengan melibatkan berbagai masalah yang terkait, sebagaimana cerita rakyat berjudul *Putri Emas dan Burung Ajaib (Aceh)*, *Putri Cantik dari Pulau Bintan (Riau)*, dan *Sang Pembangkang (Jawa Timur)*.

Cerita anak yang tepat untuk anak usia SD dapat diciptakan dengan memperhatikan kearifan lokal dan berbasis pendidikan karakter karena pada tahap perkembangan jiwa ini anak mulai dapat memahami logika secara stabil, dapat mengklasifikasikan objek, membuat urutan, mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan, mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana sebagaimana cerita anak berjudul ‘*Lalang dan Kupu-Kupu yang Menawan*’ (lampiran 1), ‘*Gara-Gara Ketinggalan Bekal*’ (lampiran 2), dan ‘*Suriti, Mawar, dan Kupu-Kupu* (lampiran 3)’ yang berbasis pendidikan karakter. Baik cerita rakyat, maupun cerita anak sudah memenuhi tiga tahapan perkembangan jiwa anak yaitu perkembangan emosional, intelektual, dan personal.

Yogyakarta, 5 Oktober 2019

Rina Ratih

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Rifki. 2011. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar" dalam *PEDAGOGIA* Vol. 1, No. 1, Desember 2011: 85-98
- Agung Munandar, dkk. 2018. "Penggunaan Buku Cerita Anak: Berbasis Kearifan Lokal Mendong Tasikmalaya di Sekolah Dasar" dalam *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 5, No. 2 (2018) 152-162
- Brady, Laure. 1991. "Children and Their Books: The Right Book for The Right Child 1", dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (ed.). *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*, Melbourne: The Macmillan Company, hlm 26-38.
- Keraf, A.S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Lickona, Thomas, ³⁸ *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, (1991), hlm 51
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. "Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak" dalam *Cakrawala Pendidikan*. Juni Tahun 2005, Th, XXIV. No 2. Rampan, Korrie Layun. 2003. "Dasar-Dasar Penulisan Cerita Anak" dalam *Teknik Menulis Cerita Anak*, ed. Sabrur R. Soenardi. Yogyakarta: Pinkbook.
- Ratih, Rina. 2016. "Menulis Cerita Anak: Menanam Kata Berbuah Karya" dalam Seminar HISKI BBY kerja sama dengan HISKI UAD.
- Ratih, Rina. 2011. *Sang Pembangkang*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Ratih, Rina. 2013. *Puteri Emas dan Burung Ajaib*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratih, Rina. 2014. *Putri Cantik dari Pulau Bintang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratih, Rina. 2015. *Lebah Lebay di Taman Larangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratih, Rina. 2017. *Belalang Sembah dan Putri Lala*. Yogyakarta: Azza grafika.
- Ratih, Rina. 2018. *Surti, Mawar, dan Kupu-Kupu*. Yogyakarta: Buana Grafika.
- Rahyono. F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Ujianto Singgih Prayitno, *Kontekstualisasi Kearifan lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI, 2013), hlm 59.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2003. "Struktur Bacaan Anak" dalam *Teknik Menulis Cerita Anak*, ed. Sabrur R. Soenardi. Yogyakarta: Pinkbook.
- Sternberg, Robert J, Jarvin, Linda, Reznitskaya, Alina, *Teaching for Wisdom Through History: Infusing Wise Thinking Skills in School Curriculum* dalam Ferrari, Michel, Potworowski, Georges, Ed., *Teaching for Wisdom: Cross-Cultural Perspective on Fostering Wisdom*, (Netherland: Springer, 2008).

Lampiran 1:

Lalang dan Kupu-Kupu yang Menawan

Karya Rina Ratih

Lalang berkelebat pagi itu sehingga tampak kaki dan tangannya yang panjang. Belalang kecil itu kemudian menghangatkan tubuhnya dengan sinar mentari.

“Hmmm aku suka jika matahari bersinar seperti ini.” Lalang bergumam sendiri. Rasa hangat menjalari tubuhnya yang hijau dan indah. Di hadapannya, daun-daun muda segar siap untuk dilahapnya. Apalagi semalaman hujan turun sehingga Lalang kedinginan dan kelaparan.

Seperti biasa, saat Lalang sedang melahap dedaunan hijau di pagi hari, Kiki, seekor kupu kecil terbang menghampirinya. Bentuknya indah, sayapnya berwarna warni. Lalang sering cemburu melihat sayap Kiki yang menawan.

“Hai, Ki!” sapa Lalang sambil mengunyah dedaunan. Kiki tersenyum dan dengan riangnya terbang dari bunga yang satu ke bunga yang lain.

“Enak ya, jadi kamu Ki, bisa terbang kemana kamu suka.” Lalang sedikit cemburu.

“Ya, lihat sayapku pagi ini, indah sekali bukan?” Kiki membentangkan sayapnya di atas dahan. Warna-warni di sayap kupu-kupu itu begitu menawan. Lala semakin cemburu karena tubuhnya tidak seindah kupu-kupu. Dilirik kakinya yang hijau

dan panjang. Tangannya juga panjang. Tidak seindah yang diinginkannya.

“Tapi kamu gak tahu kan, kalau aku selalu gelisah?” jawab Kiki.

“Apa yang membuatmu gelisah, Ki? Bukankah kamu adalah kupu-kupu yang menawan?” Lalang heran mendengarnya tapi Kiki tidak menjawab. Saat Kiki terbang meninggalkannya dengan lincah, Lalang merenung. Sampai ibu belalang menegurnya.

“Lalang kenapa melamun begitu?” tanyanya heran. Tidak biasanya Lalang melamun di pagi hari. Lalang diam saja. Tidak ingin menceritakan apa yang dipikir dan dirasakannya. Akan tetapi ibu Lalang mengetahuinya.

“Lalang, kamu tidak boleh sedih dan cemburu pada kupu-kupu. Sudah sejak jaman dahulu, kita adalah bangsa belalang yang hijau dan pandai.” Jelas ibu belalang.

“Tapi aku ingin bisa terbang seperti Kiki, bu?” regeok Lalang. Ibu tersenyum.

“Kiki dan kita itu berbeda. Kiki bisa terbang karena punya sayap. Kita bisa meloncat karena punya kaki yang panjang.” Ibu menjelaskan. Lalang masih merengut.

“Tapi kaki kita tidak seindah sayap Kiki kan?” Lalang masih belum percaya diri. Ibu geleng-geleng kepala mendengar jawaban Lalang.

“Kamu tahu anakku? Kupu-kupu itu memang punya sayap yang indah tetapi mereka tidak bisa hidup tenang seperti kita.” Kata Ibu. Kali ini Lalang terkejut karena sama dengan apa yang dikatakan Kiki tadi. Belum sempat bertanya lebih jauh, dilihatnya Kiki terbang ke arah mereka. Hinggap di dahan sambil terengah-engah.

“Ki, kenapa Ki?” Tanya Lalang melihat sobat kecilnya panik dan kelelahan. Kiki pucat dan tidak sempat menjawab. Ia terbang mencari dahan yang rimbun. Kiki bersembunyi. Tiba-tiba segerombol anak-anak datang.

“Itu, itu di sana!” teriak anak-anak. Kiki menangis. Lalang takut melihatnya. Ibunya berteriak, “Lalang sembunyiiii!” dan Lalang dengan sigapnya bersembunyi di balik daun. Daun yang hijau sama dengan warna tubuhnya. Dari jauh Lalang tidak tampak seperti seekor belalang karena kakinya merentang panjang. Diam-diam Lalang bersyukur kakinya yang panjang dan warna hijau sayapnya tersembunyi dengan sempurna di balik daun.

Sebuah jaring-jaring besar diayunkan anak-anak itu beberapa kali. Kiki terbang lagi ke dahan yang lebih tinggi. Jaring-jaring besar itu kembali diayunkan ke arah Kiki. Anak-anak itu ramai berteriak-teriak membuat Kiki bertambah panik. Lalang bersembunyi merapatkan tubuhnya ke ranting berharap tidak terlihat oleh mereka. Saat Kiki terengah-engah pindah ke dahan lain. Kembali anak-anak itu berteriak mengejar Kiki. Lalang sangat ketakutan tetapi ibu lalang berada di sampingnya. Ia melindungi dirinya. Dilihatnya Kiki menangis ketakutan ketika anak-anak itu tak henti-henti mengejarnya.

“Lalangnya tolong akuuu,” teriak Kiki saat tubuhnya hampir masuk jaring. Lalang ingin menolongnya tapi ia sendiri tidak berdaya. Anak-anak itu hanya menginginkan Kiki, bukan dirinya. Setelah Kiki terbang menjauh, anak-anak itu mengejarnya.

“Kenapa anak-anak itu mengejar Kiki, bu?” Tanya Lalang ketakutan. Ibu lalang mendekat.

“Karena sayap Kiki indah. Karena kupu-kupu itu sangat menawan. Itulah sebabnya anak-anak itu ingin menangkapnya!” jelas ibu. Lalang mengerti sekarang mengapa Kiki pernah mengatakan hidupnya selalu gelisah. Oh malangnya kupu-kupu. Hidup mereka tidak pernah tenang justru karena memiliki sayap yang indah dan menawan. “Ibu benar, aku tidak boleh menyesali menjadi belalang hijau. Justru warna hijau inilah yang menyelamatkanmu dari anak-anak nakal.”

Yogyakarta, Maret 2015

Lampiran 2:

Gara-Gara Bekal Ketinggalan

Karya Rina Ratih

Setiap pagi, ibu menyiapkan bekal untuk dibawa Anisa ke sekolah. Itulah sebabnya, ibu bangun lebih pagi dari siapapun di rumah itu. Bekalnya biasa saja. Masakan sederhana yang sempat dimasak sebelum ibu berangkat kerja. Kadang hanya nasi hangat dan telur dadar atau nasi dan oseng tempe. Anisa terbiasa bawa bekal makan dari rumah. Temannya juga sama, banyak yang bawa bekal dari rumah. Kata ibu, bekal makanan dari rumah itu selain bersih juga sehat.

Setiap pagi, ayah dan ibu berangkat kerja. Anisa berangkat bersama ayah karena sekolahnya lebih dekat dengan kantor ayah. Pagi itu, bu guru memperkenalkan seorang murid baru pindahan dari kota lain. Jam istirahat siang, seperti biasa Anisa dan beberapa temannya duduk di bawah pohon. Tiba-tiba seseorang mengulurkan tangannya.

“Hai, kenalkan saya Mira!” katanya sambil tersenyum.

“Ya, aku tahu. Tadi bu Guru sudah memperkenalkanmu di depan kelas!” kata Anisa sambil menjabat tangan Mira.

“Ayo duduk sini!” Anisa memberi tempat kepada Mira, teman barunya itu. Mereka duduk di bawah pohon dekat lapangan sekolah. Tempat biasa Anisa istirahat dan membuka bekal makan siang. Dengan canggung, Anisa mengeluarkan bekal.

“Makan?” Tanya Anisa ragu sambil membuka tutup bekal. Anisa tersenyum, “Aku bawa ini!” katanya sambil mengeluarkan sepotong roti tawar dengan selai strowbery yang menggiurkan. Anisa menelan ludah membayangkan enakya roti tawar itu dibandingkan nasi telur dan oseng tempe buatan ibu. Anisa agak malu menghabiskan makanan di depan Mira teman barunya. Apalagi Mira tampak beberapa kali mencuri pandang pada bekalnya yang sederhana.

Keesokkan harinya, kembali Mira mendekati Anisa saat jam istirahat. Tapi kali ini Mira mengajak Anisa ke kantin.

“Kamu ngak bawa bekal?” Tanya Mira. Anisa mengangguk.

“Ya, bekalku ketinggalan. Tadi bangun kesiangan jadi tergesa-gesa.” Jawab Anisa sedih karena siang ini harus menahan lapar.

“Makan di kantin, yuk? Temani aku ya!” ajak Mira. Anisa diam saja.

“Ayolah, temani aku yuk. Aku juga gak bawa bekal. Belum tahu kantinnya di mana,” Ajak Mira lagi sambil menarik tangan Anisa.

“Ayolah, nanti aku yang bayar!” janji Mira. Anisa merasa beruntung siang itu karena kebetulan bekalnya tertinggal dan Mira mengajaknya makan di kantin. Sesampainya di kantin, Mira langsung memesan dua mangkok soto.

“Makan soto saja ya, aku yang *bayarin!*” kata Mira ramah. Oh tentu saja, Anisa berterima kasih. Teman barunya ini sangat baik, puji Anisa dalam hati. Soto yang dilahap Anisa siang itu sangat enak karena hangat dan pas lapar. Baru kali ini, Anisa jajan soto di kantin.

“Terima kasih, ya. Sotonya lumayan enak!” kata Anisa sopan.

“Eh, akulah yang berterima kasih karena sudah ditemani jajan! Kalau tidak..”, Mira tidak melanjutkan kata-katanya.

“Kalau tidak kenapa?” kali ini Anisa yang penasaran.

“Kamu jangan cerita siapa-siapa ya?” Mira menatap Anisa. Anisa pun mengangguk.

“Ibuku sakit-sakitan. Tidak mungkin nyiapin bekal seperti ibumu. Jadi kalau tidak makan di kantin, aku pasti kelaparan!” kata Mira jujur. Anisa merasa tersentuh hatinya.

“Sakit apa?” Tanya Anisa lagi. Mira angkat bahu.

“Entahlah. Kadang sehat tapi tak lama sakit lagi sakit lagi. Jadi hanya ayahku yang bekerja.” Jelas Mira. Anisa semakin tahu keadaan keluarga Mira sahabatnya.

Anisa ketagihan soto enak buatan ibu kantin. Maka keesokan harinya ketika Mira ngajak ke kantin. Anisa tidak menolak dipesankan soto lagi. Ia pun makan soto lengkap dengan sambel dan kerupuk. Bahkan hari ketiga, Anisa sampai mengambil tabungannya untuk jajan soto yang enak itu di kantin. Ia juga menambahkan beberapa sendok sambal ke dalam mangkuk soto. Anisa merasa puas kalau sudah makan soto itu meskipun perutnya agak mules-mules.

Benar saja, sejak pulang sekolah, Anisa bolak balik ke kamar mandi karena perutnya terasa melilit. Ibu mulai mengkhawatirkannya.

“Kamu tadi siang makan apa, Nis?” Tanya ibu heran.

“Biasa saja bu. Nggak makan yang aneh-aneh!” jawab Anisa berbohong. Akan tetapi, karena berkali-kali ke kamar mandi, Anisa mulai merasa badannya lemas. Ibu masuk kamar dan memegang dahi Anisa.

“Kamu demam juga, yuk ke dokter!” ajak ibu cemas.

“Nggak usah bu, nanti juga sembuh!” Anisa menolak karena merasa bersalah telah berbohong kepada ibunya.

“Kalau begitu kamu coba makan ini, obat diare!” ibu menyodorkan tablet obat diare dan Anisa menolaknya.

“Nggak usah minum obat juga nanti sembuh sendiri. Sudahlah bu, sebentar lagi Nisa bangun dan ngerjakan PR seperti biasa, bu!” jawab Anisa meyakinkan ibunya.

Menjelang magrib, Anisa bukannya menjadi lebih baik melainkan kondisinya semakin lemah. Badannya demam. Keringat dingin keluar. Karena sudah janji mau belajar, Anisa mencoba bangun. Ohhhhh perutnya sakit sekali. Anisa belum pernah merasa sakit perut seperti ini. Jangankan belajar duduk di meja, bangun saja Anisa nggak kuat. Perutnya sakit seperti diremas-remas dan kembali ke kamar mandi. Sudah tidak tahan menanggung sakit sendirian, Anisa memanggil ibu.

“Buuuuu, buuu, buuuuu!” rintihnya dari kamar mandi. Ibu datang dan sangat terkejut melihat kondisi Anisa. Tidak membuang waktu lagi, ibu membawa Anisa ke dokter.

Anisa sangat lemas dan wajahnya pucat. Sesampainya di rumah sakit, Anisa disarankan dirawat malam itu. Ayah dan Ibu menyetujui saran dokter. Anisa ditangani dokter dan dirawat dengan pelayanan yang baik. Malam itu Anisa dapat beristirahat dan kondisinya mulai membaik.

Kesokan harinya, setelah dirawat dan diberi cairan infus, kondisi Anisa membaik. Ibu menunggui Anisa semalaman. Tidak lupa, ayah pun ke sekolah meminta izin karena Anisa tidak bisa masuk sekolah hari itu.

Sore itu, Anisa sudah kedatangan Mira. Ia datang ke rumah sakit ditemani ayahnya. Ibu menyambut sahabat baru Anisa dengan ramah.

‘Ini Mira ya?’ tebak ibu ketika bersalaman dengan Mira.

“Benar, bu. Saya Mira!” jawab Mira sopan. Ayah Mira pun bersalaman dengan ayah ibu Anisa.

Ketika ditanya ayah Mira, Anisa diam saja.

“Sakit apa, bu?” Tanya ayah Mira. Ibu pun menceritakan keadaan Anisa sejak pulang sekolah kemarin siang. Mira dan Anisa diam-diam saling memandang.

“Ya inilah pak, Anisa sejak pulang sekolah kemarin sakitnya. Kamu tuh makan apa, Nis. Coba diingat-ingat!” kata ibu penasaran sambil menatap Anisa.

“Biasa aja bu, Cuma makan Soto!” jawab Anisa pelan takut dimarahi ibu.

“Makan soto? Di mana jajannya?” ibu mendesak.

“Di kantin sekolah!” Anisa tidak bisa mengelak lagi.

“Oh apa bekal yang dibawa masih kurang sehingga harus jajan di kantin?” Tanya ibu menyelidik. Anisa diam saja.

“Waktu itu kan bekalnya ketinggalan. Jadi Nisa jajan karena lapar!” jawab Nisa. Ibu masih penasaran dengan jawaban Anisa.

“Kalau hanya makan soto kenapa kamu sampai sakit perut seperti ini?” Tanya ibu lagi. Anisa diam saja. Mira yang sejak tadi diam saja menjawab.

“Kebanyakan sambel, bu!” jawab Mira. “Anisa tuh kalau jajan soto di kantin sekolah pasti sambelnya banyak, bu. Padahal saya gak suka pedes!” Mira menjelaskan spontan. Anisa mulai takut kebohongannya terbongkar. Ibu sangat terkejut mendengarnya.

“Oh jadi Anisa sering jajan soto di kantin ya?” ibu menyelidiki. Mira mengangguk. Ibu menatap Anisa.

“Ya dengan Mira. Bu!” jawab Mira. “Maaf ya gara-gara jajan soto pedes, kamu jadi sakit begini!” kata Mira lagi sambil memegang tangan Anisa yang masih diinfus. Anisa juga menyesal.

“Nisa kapok, bu. Nisa mau bawa bekal nasi saja!” kata Anisa. Ibu lega mendengarnya. Mira diam saja.

“Saya juga maunya bawa bekal, tapi ibu saya sakit!” kata Mira tiba-tiba dengan suara sedih. Kemudian ayah Mira memberitahu kondisi ibu Mira yang memang sakit. Mendengar cerita Mira dan ayahnya, ibu tiba-tiba menyampaikan idenya.

“Oh bagaimana kalau ibu bawakan bekal juga buat kamu, Mira?” Tanya ibu, Mira tampak senang.

“Benarkah?” Tanya Mira lagi. Ibu mengangguk.

“Ya, akan ibu buatkan tiap hari tetapi hanya seadanya. Bagaimana?” ibu menawarkan kebaikan. Mira tersenyum senang dan mengangguk.

“Boleh nggak, yah?” Tanya Mira pada ayahnya.

“Boleh saja, tapi pasti merepotkan ibu!” kata ayah Mira lagi.

“Tidak, karena menyiapkan bekal satu atau dua sama saja!” kata ibu lagi.

“Jadi bagaimana, yah?” Mira mendesak ayahnya.

“Baiklah, tapi nanti mohon ibu bisa menerima penggantian dari kami. Mohon tidak menolak sebagai ucapan terima kasih dari ibu Mira!” kata ayah lagi. Ibu Anisa pun setuju. Jadilah sore itu mereka semua senang.

“Mulai besok, kamu bawa bekal dua ya. Satu untukmu, satu lagi buat Mira!” kata ibu, Anisa pun mengangguk senang.

Benar saja, ibu menepati janji menyediakan bekal untuk Anisa dan Mira. Keduanya selalu menikmati makan siang di bawah pohon setiap jam istirahat. Makan bersama itu rasanya menjadi nikmat bukan karena mewah lauknya melainkan nikmat karena makan bersama-sama.

Rumah cinta, Februari 2017

14 Lampiran 3:

Surti, Mawar, dan Kupu-Kupu

Karya Rina Ratih

Minggu pagi, Surti dan ibunya sudah berada di halaman. Hari ini libur, Surti tidak ke sekolah dan ibu tidak sibuk membuat kue. Ibu mengajak Surti membersihkan rumput liar yang tumbuh di halaman rumah. Dengan telaten, dicabutinya rumput liar itu satu demi satu. Surti membuang daun-daun kering yang telah menguning. Keduanya mengumpulkan sampah berupa daun kering, rumput liar, dan ranting-ranting yang sudah mati. Surti mengangkutnya ke tempat sampah di pojok halaman rumahnya.

“Kalau tidak kita bersihkan, lihatlah tanaman liar ini, Sur!” kata ibu sambil terus mencabuti rumputnya. Surti membenarkan perkataan ibunya.

“Ya bu, ini daun-daun kering juga!” jawab Surti sambil terus membersihkan daun-daun kuning yang berserakan.

Setelah membersihkan tanaman di pot-pot besar, Surti mulai membersihkan tanaman yang tumbuh dekat pagar. Tiba-tiba Surti mencium bau wangi semerbak.

“Jangan lupa buang ranting-ranting keringnya ya!” ibu mengingatkan.

“Bu... ibu, ini melati yang dulu ibu tanam itu? Eh ada bunganya ternyata!” Surti senang sambil menciumi bunga kecil putih yang harum itu. Ibu menoleh dan senang hatinya melihat Surti sedang menciumi bunga melati kesukaannya.

“Sayangnya ini tertutup pagar!” kata Surti lagi sambil membuang daun-daun kering dan ranting-ranting yang sudah mati.

“Ya, melati memang tahan lama dan kita harus *telaten* merawatnya saja. Ibu suka baunya. Wangiiii!” jawab ibu tersenyum bangga melihat pohon melatinya tumbuh subur meski tidak banyak bunganya.

Tiba-tiba sesuatu menusuk tangan Surti sehingga membuatnya terkejut dan berteriak, “Awww... Aduh duriiii!”, Surti menjerit. Ibu kaget dan segera menghampiri Surti,

“Ada apa? Kenapa tangannya?” tanya ibu melihat Surti memegang tangan dan menutupinya.

“Itu...terkena duri! Pohon apa sih itu?” teriak Surti kesal. Tampak sedikit darah pada jarinya yang tertusuk duri itu.

“Oh itu mawar!” kata ibu setelah melihat dan memeriksa tanaman. “Ibu kira sudah mati, eh ternyata masih hidup. Sayang lupa merawatnya”. Ibu tampak sedikit menyesal.

“Apakah ibu juga yang menanamnya?” tanya Surti lagi.

“Ya, dulu ibu menanamnya tapi sudah lama dan tertutup tanaman lainnya sehingga tidak berkembang.” Ibu kemudian membersihkan tempat itu. Dengan hati-hati, ibu membuang daun kering dan ranting-ranting yang sudah mati. Bahkan ibu memotong beberapa tangkai yang agar besar.

“Ayo lanjutkan bersih-bersihnya tinggal sedikit lagi.” Bujuk ibu. Surti kembali mencabuti rumput dan membuang daun-daun serta ranting yang kering. Kembali Surti menjerit, “Awww aduhhh!” teriaknya. Ibu melihat Surti kesakitan.

“Ya sudah sana, bersihkan tangan dan beri obat segera!” perintah ibu.

“Huh gara-gara mawar lagi. Ini kena durinya lagi, Bu. Udah ah sebel!” Surti merengut.

“Surti *nggak* suka mawar, buang saja, durinya itu lho bu!” kata Surti merengut. Tampak sekali Surti kesal karena tangannya tertusuk duri dua kali.

“Kalau Surti rajin merawat, membuang ranting yang kering, dan menyirami sekaligus memberinya pupuk pasti *deh* bunganya banyak. Bunga mawar tidak kalah dengan wanginya bunga melati. Bunga mawar dan melati itu sejak dulu bunga kesukaan ibu!” bujuk ibu. Surti diam saja.

“Surti *nggak* suka ibu menanam bunga mawar. Bunga lainnya saja bu yang *nggak* berduri!” kata Surti lagi.

“Eh...belum tahu ya, semua pohon dan bunga itu kalau kita rawat penuh kasih sayang dia pasti akan berbunga dan berbuah. Dan... akan banyak kupu-kupu hinggap di halaman rumah ini.” Kata ibu berbinar-binar. Surti langsung tertarik mendengarnya.

“Benar bu, akan banyak kupu-kupu datang kesini?” Surti tidak percaya.

“Benar. Kupu-kupu itu suka pada bunga-bunga. Kalau halaman kecil kita ini ditanami bunga mawar, melati, dan juga bunga yang lain, kupu-kupu akan datang sendiri. Jadi, kalau Surti ingin melati dan mawarnya subur dan berbunga, harus rajin merawatnya!” kata ibu lagi.

“Bisa diperbanyak, bu?” tanya Surti melihat ibu memotong batang pohon mawar dan menanamnya di beberapa tempat. Begitu juga dengan pohon melati, ibu menanamnya di beberapa tempat di sekitar halaman rumahnya.

“Tentu, ingat pelajaran biologi bagaimana menanam pepohonan? Ada yang dari biji, ada yang distek batangnya!” ibu menjelaskan. Surti senang mendengarnya. Ibu mulai memotong batang bunga mawar dan menanamnya di beberapa tempat. Setelah semua selesai. Ibu lega.

“Sudah cukup, nanti sore kamu sirami dan sore-sore berikutnya tidak lupa disirami juga. Pupuknya ambil dari belakang,

langsung pupuk kandang! Alami dan bagus untuk tanaman!" ibu menjelaskan juga agar Surti mengambil pupuk kandang dari belakang. Di Belakang rumah, Ibu memiliki beberapa ekor ayam kampung sehingga pupuknya tidak perlu beli.

"Tapi takut kena durinya lagi, bu!" elak Surti.

"Jangan khawatir, menyiram kan tidak perlu pegang-pegang batangnya yang berduri!" jawab ibu pintar. Surti tersenyum.

"Tapi Surti tetap tidak suka mawar karena durinya!" Surti bersikukuh.

"Ya sudah, ayo kita bersihkan tangan.!" Ajak ibu. Sebelum masuk ke dalam rumah, Ibu menatap halamannya. Maka tampaklah halaman rumah itu menjadi lebih rapih dan bersih. Ibu sudah membayangkan kelak halamannya penuh dengan bunga mawar dan melati yang baru saja ditanaminya.

Sejak sore itu, Surti dan ibunya jadi lebih sering membersihkan tanaman di halaman rumahnya. Bunga yang tumbuh di tanah dan yang tumbuh di pot-pot besar maupun kecil dirawat ibu dan Surti bersama-sama. Setiap minggu pagi, keduanya menyapu dan membersihkan rumput liar di sekitar pepohonan.

Ibu memanfaatkan air cucian beras setiap pagi untuk menyirami pepohonan di halaman rumahnya. Tugas Surti tiap pagi membawa air cucian beras itu dan disiramkan ke beberapa tanaman secara bergantian. Pagi ini, bunga melati yang disiram air cucian beras. Besoknya, bunga mawar yang disiram air cucian beras. Begitulah, dengan rajin Surti dan ibunya merawat dan menyiram bunga-bunga di halaman rumahnya.

Setiap pagi, seperti biasa, Surti membawa kue-kue buatan ibunya untuk dititipkan ke kantin di sekolahnya. Surti merasa senang tiap kali melewati halaman rumahnya. Kecil tetapi rapih terawat. Surti ingin sekali membuktikan kata-kata ibu. Kupu-

kupu yang indah akan beterbangan di atas bunga-bunga. Kadang Surti tidak sabar menanti datangnya kupu-kupu itu.

“Ibu bohong, katanya kupu-kupu akan datang sendiri ke halaman rumah kita!” kata Surti di suatu sore. Ibu tersenyum.

“Ibu tidak bohong, suatu saat nanti kupu-kupu akan datang ketika mawar, melati, dan tanaman lain berbunga!” kata ibu yakin.

“Kapan itu, bu?” tanya Surti lagi.

“Tergantung Surti merawatnya!” jawab ibu tak kalah pinternya.

“Surti tidak sabar menantinya, bu!” katanya lagi.

“Teruslah rawat, siram, beri pupuk, dan bersihkan rumput liar di sekelilingnya, maka bunga mawar, melati, dan bunga yang ada di halaman rumah kita akan berbunga. Nah saat itulah, kupu-kupu akan datang.” Kata ibu tersenyum. Wow Surti menjadi bahagia mendengarnya.

Setiap malam menjelang tidur, Surti membayangkan kupu-kupu beterbangan mengitari bunga-bunga di halaman. Kupu-kupu itu berwarna-warni.

Beberapa minggu kemudian, stek batang pohon yang ditanam ibu itu mulai tumbuh daun kecil-kecil. Surti semangat melihatnya.

“Wah lihat bu, sudah mulai tumbuh tunas-tunasnya!” teriak Surti senang. Ibu pun senang melihatnya. Semenjak itu, Surti tidak pernah lupa menyirami tanamannya pagi dan sore hari. Tunas tumbuh sedikit demi sedikit, sampai akhirnya tumbuh daun-daun kecil hijau. Ranting-ranting kecil mulai tumbuh, daun-daun mulai membesar. Dari kejauhan semua tanaman stek bunga mawar dan melati yang ibu tanam mulai bertunas dan tumbuh subur.

Surti dan ibu semakin rajin merawat kebun bunganya. Beberapa tetangga yang melihatnya pun selalu berkomentar, “Wah neng Surti rajin sekali.” Tiap kali dilihatnya Surti sedang menyirami atau membersihkan rumput liar di halaman rumahnya.

Surti sangat senang. Ibu juga senang karena ⁶⁵ secara tidak langsung mengajarkan untuk mencintai alam dan mensyukuri ciptaan Allah.

Sampai suatu ketika, Surti melihat beberapa pohon melati mulai menampakkan bunga-bunga putihnya. Kecil namun semerbak wanginya. Surti pun menceritakan kepada teman-temannya tentang melati di halaman rumahnya. Tak lama kemudian, bunga mawar dan lainnya pun tumbuh bergantian. Surti dan ibunya menjadi senang setiap kali menatap kebun bunganya. Mereka sore-sore sering duduk di teras menikmati tumbuh suburnya bunga-bunga di halaman.

“Ibu... lihat ada kupu-kupu!” teriak Surti sangat senang. Ibu pun tersenyum bahagia.

“Benar kan kata ibu, kupu-kupu akan datang ke sini?” ibu meyakinkan. Surti mengangguk.

“Lihat bu, ada dua...!” Surti melonjak kegirangan.

“Surti, mereka akan datang setiap hari jika apa yang mereka butuhkan ada di sini!” jelas ibu. Surti mengangguk mengerti. Bunga-bunga itu yang dibutuhkan kupu-kupu.

“Jadi kalau aku ingin melihat kupu-kupu, bunga-bunga itu harus kurawat setiap hari!. Ya kan, Bu?” tanya Surti. Ibu mengangguk.

Surti berjanji akan terus merawat kebun bunganya karena kupu-kupu itu membuat hatinya bahagia. Seperti mimpi yang menjadi kenyataan. Kupu-kupu berdatangan ke kebun bunganya. Berpindah dari satu bunga ³⁴ ke bunga yang lain. Surti melihat kupu-kupu berwarna warni indah menghampiri kebun buganya hampir setiap hari. Indah nian warnanya. Itulah ciptaan Illahi.

Yogyakarta, 14 Februari 2018

Rina Ratih

(5)

Balai Bahasa Provinsi DIY meminta saya menulis proses kreatif sebuah cerpen untuk melengkapi buku proses kreatif cerpenis Yogyakarta. Alhamdulillah, satu anugerah dianggap sebagai salah satu cerpenis yang berproses kreatif di Kota Yogyakarta. Saya menulis proses kreatif cerpen berjudul “Perempuan Pemuda Ketampanan”. Akhirnya, buku ini pun terbit berjudul *Mider Ing Rat: Proses Kreatif Cerpenis Yogyakarta* tahun 2018.

Proses Kreatif Cerpen “Perempuan Pemuda Ketampanan”

Karya Rina Ratih

Di suatu sore, saya jumpa teman lama. Bahkan sudah sangat lama, tetapi karena kecantikannya memang sejak dulu memukau, maka saya tidaklah pangling. Wah...bisa dibayangkan, perjumpaan yang tidak sengaja itu, akhirnya menyeret kami ke suatu café untuk bisa ngobrol seru. Sejak dulu, dia cantik. Bahkan saat itupun masih tampak garis garis kecantikannya melekat, di balik canda tawanya, gaya bicaranya, gesturanya tidak banyak berubah: tetap menawan!

Beberapa kali kupotong pembicaraannya karena ada telp atau sms masuk. Mahasiswa yang mau bertemulah, yang mau minta tanda tanganlah, atau yang minta saya jadi pematrilah. Saya bahagia berjumpa dengannya, tetapi hari itu jadwal padat karena harus segera masuk kelas dan kemudian jemput anak sekolah. Saya lebih banyak menjadi pendengar yang baik. Sudah

saya bayangkan, dia pasti hidupnya bahagia. Ternyata saya salah. Yang tidak saya duga sama sekali adalah statusnya yang masih lajang. Wow...hampir tidak percaya. Perempuan cantik seperti teman saya itu belum menikah di usia hampir empat puluhan. Sementara saya waktu itu sudah punya anak tiga!

Tiba-tiba saja wajahnya muram ketika bercerita tentang kegagalannya menjalin hubungan dengan beberapa temannya sejak SMA. Kadang, saya temukan sorot mata penuh kemarahan dan kebencian. Mungkin karena kemarahan dan kebenciannya memuncak, akhirnya tanpa terkendali, setengah berbisik, dia mengatakan, "Rin, ternyata semua lelaki tampan itu bajingan!". Saya terkejut. Setengah tidak percaya, kata-kata kasar itu meluncur dari bibir seorang perempuan terpelajar seperti dirinya. Sayang sekali, waktu saya terbatas untuk mendengar ceritanya lebih jauh. Saya harus mengakhiri pertemuan itu. Kami tinggal beda kota dan kamipun berpisah.

Malamnya saya bercerita kepada suami tentang pertemuan itu dan bagaimana pandangannya tentang lelaki (terutama lelaki tampan) di mata teman kami itu. Lebih parah lagi saya tidak mudah melupakan kata-kata terakhir yang dikatakannya setengah berbisik itu: bahwa laki-laki tampan itu bajingan! Wow saya tidak pernah mengucapkan kata itu, apalagi sebagai umpatan kepada seorang lelaki. Dalam hati, saya bersyukur, suami saya tidak tampan, jadi tidak termasuk dalam kelompok bajingan ha ha ha.

Pertemuan dengan teman saya itulah yang menginspirasi lahirnya cerpen "Perempuan Pemuja Ketampanan". Inspirasi kedua, saya temukan ketika membaca terjemahan surat-surat dalam al-Quran. Saya percaya bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan itu berpasang-pasangan. Perempuan yang baik akan mendapatkan lelaki yang baik; perempuan yang tidak baik akan mendapat lelaki yang tidak baik pula; dan perempuan yang keji akan mendapatkan lelaki yang keji pula. So...perempuan

yang memuja ketampanan seperti temen saya itu berarti akan dipertemukan dengan laki-laki pemuja kecantikan. Saya menemukan hubungan yang pas. Maka, dunia imajinasi saya bekerja dan klik klik jadilah cerpen yang dimuat di Kedaulatan Rakyat Minggu berjudul “Laki-Laki Tampan itu ...”.

Cerpen ini ditulis dalam waktu singkat. Mungkin karena moment pertemuan dengan teman saya itu meninggalkan kesan yang mendalam. Bagaimana mungkin, perempuan cantik seperti dirinya mengalami kesulitan menemukan jodohnya? Sedangkan saya yang memiliki wajah pas-pasan dan kemampuan biasa-biasa saja diberi kemudahan menemukan jodoh di kampus yang sama, bahkan di kelas yang sama wk wkk wkkk. Apalagi ketika saya membaca terjemahan al Quran dalam Qs. An Nur: 26 dan surat-surat lain tentang perempuan dalam Islam, saya menemukan sesuatu yang berharga yang harus saya tulis.

Kedua hal tersebut menjadi jembatan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keterampilan saya menulis ke dalam sebuah cerita. Ada sesuatu yang menggelitik dari peristiwa itu yang harus saya ekspresikan. Sekaligus menjadi ajang menyampaikan pesan kepada perempuan muda. Tidak bermaksud menghakimi tetapi memberi abstraksi dari sesuatu yang dapat terjadi pada kehidupan perempuan, terutama bagi perempuan yang percaya pada ayat-ayat al Quran. Saya berharap para perempuan yang membaca cerpen-cerpen saya bisa menangkap pesan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, agar menarik perhatian pembaca, saya menulisnya dengan gaya bahasa anak muda, tokoh, latar, dan alur yang terbuka.

Banyak hal ingin saya tulis tentang perempuan. Kadang saya merasa iri kepada perempuan penulis yang sukses menerbitkan novel-novel tebal dan bagus. Kadang saya terpaku depan laptop. Mana dulu yang harus saya lakukan? Menulis puisi atau membuat makalah? Menulis cerpen atau melakukan penelitian? Menulis

novel atau menulis buku ajar? Kalau saya bebas memilih tentunya menulis sastra lebih nyaman, lebih memberikan kepuasan hati, memenuhi rasa dahaga jiwa. Akan tetapi, saya tidak bisa berbuat banyak karena tuntutan seorang dosen yang juga harus mengabdikan melalui tridarma perguruan tinggi.

Untungnya saya hidup bersama seseorang yang juga suka menulis. Jadi saling memahami dan menjadi motivasi. Bahkan saya pun diizinkan dan disupport untuk studi lanjut. Waktu itu tahun 2010, ketika masih menyusun disertasi, saya mengalami kejenuhan. Jenuh menghadapi ratusan referensi yang harus dibaca dan ditulis. Tengah malam, saya duduk di teras atas dan saya pandang lembar-lembar kertas kerja dan buku yang berserakan di ruang kerja. Saya merasakan itulah puncaknya titik jenuh. Ingin menjerit tetapi nanti mengganggu tetangga. Mau marah-marah nanti dikira stress oleh suami dan anak-anak yang sudah terlelap tidur. Saya pikir, saya harus mencari solusi atau refreshing.

Solusinya kemudian saya mengalihkan konsentrasi. Depan laptop, saya menutup file disertasi yang membosankan dan membuat file baru. Melampiaskan kejenuhan dengan menulis beberapa cerpen. Wow lancar dan menyenangkan memasuki dunia imajinatif yang indah. Menulis kata-kata indah sesuka hati, menghadirkan tokoh-tokoh sesuai keinginan kita, melampiaskan rasa jenuh menjadi sesuatu yang menyenangkan. Menulis cerita adalah melepaskan beban yang berat. Saya juga mencari-cari cerpen lama dan mengumpulkan beberapa cerpen yang sudah dimuat di media massa. Dibantu mas Aprinus Salam yang memberi pengantar. Saya tambah beremangot dan akhirnya buku itu saya serahkan ke penerbit. Pustaka Pelajar bersedia menerbitkan buku kumpulan cerpen yang kemudian saya beri judul *Perempuan Bercahaya*. Salah satu cerpen yang terdapat di dalamnya adalah cerpen “Laki-Laki Tampan itu ...”.

Cerpen itu mengalami perubahan sedikit baik judul maupun isinya. Judulnya saya ganti menjadi “Perempuan Pemuja Ketampanan”. Beberapa sahabat, namanya saya pakai untuk meramaikan cerpen ini, ada pak Yappi, pak Hendro, pak Ari, bu Purwantini, bu Trikinasih, pak Syaiful ha ha. Saya tidak pernah melupakan ekspresi para sahabat ketika saya berikan buku kumpulan cerpen tersebut dan saya beritahu kalau nama mereka sebagai salah satu tokoh dalam cerpen-cerpen tersebut. Ada yang tersenyum bahagia, ada yang cemberut, tetapi yang pasti mereka senang karena saya memberikan buku-buku itu gratis bersamaan dengan hari ulang tahun saya.

Buku kumpulan cerpen ini tidak tebal, tipis saja. Isinya tentang kehidupan tokoh-tokoh perempuan, baik sebagai tokoh utama maupun sebagai tokoh pembantu. Buku Kumpulan cerpen ini pertama kali di Lanching pada acara diskusi LSBO (lembaga Seni Budaya dan Olah Raga) PP Muhammadiyah mengundang guru-guru. Buku ini juga dibahas di Radio RRI dan mengundang saya sebagai penulisnya. Meskipun tipis, buku ini sudah dicetak beberapa kali. Buku ini merupakan buku kumpulan cerpen untuk orang dewasa yang terakhir saya tulis karena setelah itu sampai sekarang, saya lebih fokus pada penulisan buku cerita anak.

Sesungguhnya bukan tidak ingin lagi menulis cerpen dewasa, tetapi begitu banyak undangan yang meminta saya menjadi pemateri dengan topik cerita anak, juri, dan pelatihan menulis cerita anak. Maka, mulailah saya menulis cerita anak sebagai contoh-contoh pada pelatihan-pelatihan tersebut. Karyanya saya kumpulkan dan terbitkan. Buku-buku itulah yang selanjutnya menjadi bahan penulisan cerita anak-anak. Meskipun demikian, rasa haus untuk menulis cerita dewasa tetap saya penuhi. Beberapa file puisi dan cerpen dewasa sudah ada di laptop meskipun rasanya belum selesai karena harus mengerjakan yang lain.

Terima kasih kepada panitia atau tim yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menuliskan proses kreatif ini. Tidak salah, saya memutuskan Yogyakarta sebagai kota tempat saya kuliah, bekerja, dan berproses kreatif. Meski dengan keterbatasan saya sebagai dosen yang dituntut untuk mengabdikan pada bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian, saya masih bisa menyempatkan diri menulis sastra. Terima kasih kepada kekasih Tirto Suwondo yang telah bersama-sama berbagi waktu untuk berdiskusi dan produktif berliterasi. Salam kreatif.

Yogyakarta

Lampiran: Perempuan Pemuja Ketampanan

Karya Rina Ratih

Tampan, itu kesan pertama. Tubuh tinggi tegap, rambut hitam agak ikal, wajah bersih dengan kumis manis bertengger di atas bibirnya.

“Yopi,” uluran tangannya hangat.

“Kasih.” Aku menyambutnya.

“Siapa?” katanya sambil mendekatkan telinganya ke wajahku. Deru bis kota di siang hari menutupi pendengarannya. Aroma keharuman tubuhnya menawarkan kehangatan, memacu jantungku lebih cepat berdetak ketika wajah tampan yang bersih itu hampir menyentuh wajahku.

“Sakti Kinasih, biasa dipanggil Kasih!” Jawabku agak risih. Ia tersenyum. Deretan gigi putihnya menebarkan pesona siapa pun yang memandangnya.

“Nama yang cantik, secantik orangnya!” katanya sambil melirikku. Kutangkap basah, ia menatap dan menelusuri wajahku.

Yopi, mahasiswa teknik, teman sekampusku itu adalah laki-laki tampan pertama yang jadi kekasihku di Yogya. Bersamanya, aku damai. Sampai, suatu sore di belakang kantin ketika kampus sepi, aku memergoki Yopi berciuman dengan Purwantini, mahasiswa semester satu. Berciuman. Lama. Di pojok kantin, di bawah perdu yang rimbun, aku menatap mereka. Betapa nelangsa, jika

hati dikhianati. Maka, tanpa ampun, aku putuskan. Tus! Dan kucoret namanya dengan spidol merah dalam kehidupanku. Srett!

‘Laki-laki tampan kedua, Hendro, lulusan arsitek asal Madiun. Hati yang luka karena pengkhianatan Yopi memudahkan kepalaku bersandar di dada bidangnya. Hendro tampan dan dewasa. Berjalan berdua dengannya di Malioboro atau jalan Solo adalah bahagia. Gadis lain akan memandanku iri karena Hendro adalah kekasih yang romantis. Pantai adalah tempat kesukaannya. Beberapa pantai di Yogya telah kami kunjungi. Ia selalu melarangku menulis namanya di pasir pantai.

“Kenapa?” tanyaku suatu senja. langit dipenuhi awan hitam. Ia mendekap mesra dan berbisik di belakang telinga.

“Yang, tulislah nama kita di batu karang!” Katanya tanpa melepas pelukan “Hm...aku lebih suka menulisnya di pasir.” Katakau. Ia menyentik hidungku.

“Nama kita akan hilang karena ombak, tapi kalau kau menulisnya di batu karang? Cinta kita akan abadi.” Kata-katanya bagai kata mutiara.

“Begitukah?” tanyaku.

“Ya, ayo kita coba!” setelah itu, aku dan Hendro menulis nama kami di bibir pantai. Benar saja, tak lama kemudian hilang tersapu ombak. Kami pun berjingkatan menghindari ombak laut yang cukup tinggi itu.

“Percaya sekarang?” tanyanya lagi. Aku mengangguk percaya.

“Jadi? Kita harus menulisnya di batu karang! Nih batu karangnya di sini!” ia menunjuk dadanya yang bidang. Aku tersanjung, apalagi ia menutup pertemuan kami di sore itu dengan kata-kata yang indah.

“Yang, namamu sudah kutoreh di sini. Di dadaku, *forever!*” katanya indah menghanyutkan perasaan perempuan seperti aku yang sedang jatuh cinta.

Pulang dari pantai, langit mulai mendung. Di perjalanan, hujan turun bagai tercurah dari langit. Hendro mengajakku mampir ke tempat kostnya. Turun dari motor, belum sempat kubereskan rambut yang basah, seorang perempuan setengah baya menghadang kami di pintu kamar Hendro. Ia menatapku tajam. Hendro tampak gugup, apalagi aku. Dari penampilannya, aku tebak, pasti ibunya atau ibu kostnya!

“Hendro, darimana hujan-hujan begini? masuk!” suaranya melengking mengalahkan curah hujan sore itu. Aku terkejut mendengarnya.

“Kamu dari mana? Ibu datang sejak pagi. Jadi, seharian kamu pergi dengan perempuan ini?” suara perempuan setengah baya itu bagai petir menyambar wajahku. “Siapa perempuan, ini?” tatapannya menelusuri wajah dan tubuhku yang basah. Belum sempat dijawab Hendro, ia menatapku tajam.

“Kamu siapa?” tanyanya lagi. Yang kusesali, Hendro tak membelaku.

“Saya teman kuliah Hendro, bu!”. Aku berusaha menghormatinya dan bermaksud menyalami terus mencium tangannya. Tapi ee... perempuan itu melengos dan tidak mempedulikan niatku.

“Teman! teman kuliah!, yang jujur saja, kamu itu siapa?” gaya bicara dan tatapan matanya sangat menyepelkan aku. Maka, keangkuhanku muncul karena harga diriku seolah diinjak-injak.

“Saya pacar Hendro, bu!”

“Pacar?” suaranya melengking mengalahkan curah hujan sore itu.

“Ya, bu, tapi kalau ibu tidak menyukai saya, mulai sekarang larang anak ibu menemui saya di manapun!”. Jawabku yang membuat perempuan itu terbelalak matanya. Hendro hanya diam salah tingkah.

“Hendro, benar ia kekasihmu?” tanya perempuan itu. Hendro tidak mengangguk, tidak juga berani menatapku apalagi berani menatap ibunya. Ihh...aku gemas melihat laki-laki tampan, berdada bidang, tapi berjiwa banci seperti itu. Sikap Hendro itu sudah memberi gambaran padaku siapa dan bagaimana sesungguhnya ia di hadapan ibunya. Bukan tipeku memiliki pacar dan calon suami yang tidak punya kepribadian. Romantis dan mengobral janji manis pada pacarnya, tapi layu bagai kembang tak jadi di hadapan ibunya. Ih banci banget!

“Sudahlah, bu. Tidak usah ditanya. Saya juga tidak akan mempertahankan hubungan dengan Hendro lagi. Kita putus!” kataku sambil menatap laki-laki yang berdiri di belakang ibunya seperti anak kucing. Itu kata-kata terakhir yang kuucapkan di hadapan Hendro.

Dunia hancur? O tidak! Hatiku terbuat dari batu? *May be!* Teman-teman satu kost sering tidak mengerti mengapa aku begitu tenang jika putus pacaran. Tidak seperti gadis lain, yang selalu menangis bermalam-malam dan menutup hati untuk lelaki lain berbulan-bulan bahkan bertahun lamanya. Entah! Aku dilahirkan dari seorang ibu yang tegar. Ia perempuan perkasa yang dapat bertahan hidup dan sekaligus menjadi ayah bagi anak-anaknya. Aku tidak boleh kalah dengan ibu yang tegar, aku harus kuliah dan lulus! Masa hanya karena putus cinta, bunuh diri! *Sorry ya!*

Laki-laki tampan ketiga yang jadi kekasihku adalah Aris, anak Solo, lengkapnya Aris Subagyo. Sikapnya halus. Yang paling kusukai darinya adalah senyumnya. Manis, menggoda, dan menggetarkan hati! Gadis pemuja ketampanan seperti diriku, akan bahagia jika duduk dan berjalan berdua dengan laki-laki tampan. Sejak berpacaran dengannya, aku semangat belajar. Ujian-ujianku lulus dengan nilai bahkan nilai ujian skripsiku juga memuaskan.

Ibu memelukku hangat berurai air mata saat hari Wisuda tiba. Adik-adikku bangga memandangkanku pakai toga. Selesai wisuda,

aku mulai gelisah. Aris, kekasihku itu tidak tampak batang hidungnya padahal sejak kemarin ia menemaniku mempersiapkan hari wisuda. Hpnya tidak aktif, teman-temannya kuhubungi, tidak ada yang tahu. Aku sangat kecewa, tapi ibu tampak lebih kecewa. Aku sudah berjanji memperkenalkan Aris kepada ibu pada saat hari bahagia ini, tapi ternyata aku tidak bisa memenuhinya. Mengapa tidak datang? Kenapa ia tidak menghubungiku? Apa karena tahu aku akan memperkenalkan Aris sebagai calon suami kepada ibu? Ingat percakapan hari-hari terakhir kami:

“Apa? Aku akan dikenalkan sebagai calon suami?” Tanya Aris waktu itu. Wajah tampannya tampak cemas.

“Ya, kenapa? Apa aku tidak boleh memperkenalkan mas Aris sebagai calon suami pada ibuku?” aku balik bertanya, sedikit heran dan tidak menyangka ia tampak keberatan.

“Kita belum lama menjalin hubungan ini, Sih. Aku perlu waktu!” jawabnya waktu itu yang kini membuatku curiga. Mungkin inilah alasannya tidak datang saat wisuda? Artinya ia tidak berani bertemu ibu dan tidak siap menjadi calon menantu ibu!

Aris bagai ditelan bumi. Setelah ibu dan adik-adik pulang kampung, aku masih di Yogya mengurus ijazah. Di tempat kost, Aris tidak ada, katanya pulang ke Solo. Beberapa hari kemudian, pagi-pagi sekali sepucuk surat kutemukan di bawah pintu. Selembar surat dari Aris berisi beberapa kalimat yang merajam hati.

*Kasih, panggil aku pengkhianat karena aku mengkhianati cintamu
Sebut aku pengecut karena aku tak kuasa bertemu denganmu
Tapi ingatlah selalu, aku tidak menyesal telah mencintaimu!*

Dengan wajah dan hati yang terasa terbakar, aku remas surat itu. Hpnya masih tidak aktif. Dengan perasaan marah, kutodongkan pisau kecil di perut Syaiful, sahabatnya. “Sabar, sabar, Sih! Apa apa?”

"Alaaaah, jangan pura-pura *ndak* tahu. Jelaskan padaku, siapa sesungguhnya laki-laki pengkhianat itu?!" kataku gusar.

"Laki-laki pengkhianat siapa?" Syaiful berusaha menenangkanku.

"Sudahlah Ful, aku bukan perempuan bego yang bisa kamu dan Aris bohongi. Lihat wajahmu itu, sudah jelas tergambar, kamu yang menyelipkan surat di bawah pintu kostku tadi pagi kan? Sekarang masih balik tanya siapa laki-laki pengkhianat itu? Atau aku tusuk perut gendutmu itu dengan pisau ini," aku tekan sedikit pisau lipat itu ke perutnya.

"Oo...sabarlah, Sih. Aku *ndak* mau mati gara-gara cintamu dengan Aris." Mimik wajahnya lucu.

"Makanya, cepet katakan, di mana dia sekarang?" aku sudah tak sabar. Syaiful memandangkanku dan memintaku duduk tenang.

"Ia pulang ke Solo, Sih!" kata Syaiful. Suranya datar.

"Oh, jadi ia pulang ke Solo. Antar aku ke sana!" tekadku.

"Oke, tapi kamu harus siap menerima apapun yang terjadi dan berjanjilah demi aku, Sih, kamu tidak buat keributan di sana!" Syaiful memohon. Aku tidak menjawab.

Siang itu juga kami berangkat. Perjalanan Yogya-Solo yang ditempuh satu jam lebih tidak membuatku tertarik untuk bicara lagi dengan Syaiful. Aku hanya ingin segera sampai ke rumah Aris dan ingin menemukan jawaban dari suratnya itu.

Syaiful menghentikan mobilnya di pinggir jalan. Ia mematikan mesin mobil dan menatapku.

"Ada apa lagi? Kenapa berhenti di sini?" tanyaku gemes.

"Aku hanya ingin engkau berjanji dan memastikan saja,"

"Memastikan apa? Aku baik-baik saja!" ketus terdengar suaraku.

"Sih, aku mengenalmu sudah lama, jauh sebelum kamu mengenal Aris kan? Menurutku, kamu itu perempuan hebat yang tidak pernah sakit hati kalau putus cinta, iya kan?," aku diam saja mendengar celoteh Syaiful.

“Maksudmu, berhenti di sini hanya untuk mengatakan aku perempuan hebat?” nada suaraku meninggi, jengkel.

“Ya! Tepat, itu maksudku!” jawab Syaiful.

“Terus? Apa hubungannya perempuan hebat dengan tujuan kita ke sini!”

“Perempuan hebat seperti kamu tidak akan menangis jika putus cinta kan? Kamu juga pasti tidak akan menangis jika Aris memutuskan hubungannya denganmu, kan? Apapun alasannya?”

“Ful, kalau jelas alasannya dan masuk akal, aku tidak akan menangis! Janji aku tidak akan menangis!” janjiku.

“Sip, satu lagi, Sih!”

“Apa? Belum cukup?”

“Aku juga ingin kamu janji tidak membuat keributan dengan Aris dan keluarganya!” Syaiful menyodorkan jari kelingkingnya, minta aku janji dan menyodorkan jari kelingkingku juga.

“Aku hanya ingin bicara dengan Aris, tidak perlu bertemu dengan keluarga besarnya kan? Gitu aja kok susah! Ayolah jangan berhenti di sini, *keburu sore!*” aku segera meminta Syaiful melanjutkan perjalanan.

Langit di kota Solo mendung, awan hitam menggantung. Syaiful menghentikan mobil di depan sebuah rumah sederhana.

“Itu rumahnya! Aku pegang janjimu!”

Hatiku menggelepar jika ingat wajah Aris yang tampan. Oo.. aku tidak ingin kehilangan sejum manisnya yang menggoda itu. Laki-laki tampan itu harus jadi milikku. Aku tidak bisa membayangkan hidup tanpa laki-laki tampan!

Di atas rumah Aris kekasihku itu, awan hitam. Aku belum juga turun dari mobil. Syaiful membiarkanku. Langkahku terasa berat membayangkan Aris sudah tidak bersamaku lagi. Mengapa, ia katakan dirinya pengkhianat cinta? Pelan-pelan aku keluar mobil.

“Sih!” Syaiful memanggilku ketika aku akan menyeberang jalan. Aku memandangnya, wajah Syaiful tampak cemas, “Ingat janji ya, kamu tetap perempuan hebat, kan?” teriaknya. Aku tersenyum kecut kemudian segera menyeberang jalan menuju rumah bercat hijau itu.

Rumah itu sederhana tapi berhalaman luas. Daun-daun kering jatuh dan dibiarkan berserakan. Pohon-pohon rindang, pasti teduh kalau siang. Langit temaram, mendung menggantung, sesekali terdengar gelegar pertanda akan turun hujan besar. Sampai di teras rumah, tampak sepi. Beberapa pot bunga menghiasi sudut teras. Tanganku hendak mengetuk pintu, aku melongok ke jendela. Dalam keremangan, aku melihat Aris memeluk perempuan muda. Deg! Hatiku, oo hatiku terkesiap, darahku terasa naik ke atas kepala. Siapa perempuan itu? Aku tidak jadi mengetuk pintu, aku amati perempuan dan mas Aris. Benar itu mas Aris, kekasihku, tapi perempuan itu? Muda, cantik, dan oo ia tampak ringkih! Perempuan itu baru melahirkan. Kulihat bayi dalam pelukannya. Kecantikan wajah perempuan yang baru melahirkan itu memancar. Kulihat Aris di sampingnya. Kebanggaan seorang ayah baru di wajah Aris, kekasihku itu, mencabik-cabik jantungku. Benar-benar laki-laki pengkhianat! Ini jawaban itu. Ia telah mengaku menjadi pengkhianat dan tidak menyesal mencintaiku!!! Oh Gusti, laki-laki tampan ini harapanku terakhir. Aku ingin seperti perempuan lain, menikah setelah lulus kuliah tapi aku ingin menikah dengan laki-laki tampan seperti Aris. Kini...Aris mengkhianatiku, meski mengaku tidak menyesal mencintaiku. Jadi? Selama ini kuhabiskan waktu untuk cinta yang sia-sia. Aku ingat ibu yang begitu ingin melihatku segera menikah! Laki-laki tampan itu begitu sering menyakitiku, meskipun kata Syaiful aku perempuan hebat.

Gerimis, mendung tampak menghitam, kota Solo diguyur hujan. Aku segera bersijingkat meninggalkan teras rumah Aris.

Air mataku terhapus air hujan, rambutku basah, bajuku basah sesampainya di depan mobil. Syaiful dengan sigap membuka pintu dan membiarkan aku masuk dalam keadaan basah kuyup! Sebagai pelampiasan, kukepalkan tangan dan kuhantamkan ke perut Syaiful berkali-kali. “Brengek! Laki-laki brengek!” jeritku. Syaiful diam saja tapi wajahnya menyeringai. Dia pasti memahami perasaanku. Ia juga ikut merasa bersalah menutupi rahasia sahabatnya. Tidak ada yang keluar dari mulut Syaiful. Ia tahu aku telah mendapatkan jawabannya. Sepanjang jalan Solo-Yogya hujan terus turun. Dalam mobil, badanku basah, hatiku mendesah, laki-laki tampan itu telah menjadi milik orang lain!

Kebencianku semakin bertampah pada laki-laki tampan. Yopi, Hendro, dan kini Aris, semuanya tampan, dan aku cinta pada ketampanan mereka. Nama-nama mereka mulai terukir dalam sejarah perjalanan cintaku. Herannya, dalam suasana hati yang kalut, aku diterima bekerja di sebuah perusahaan asing yang sejak dulu kuincar. Menurut ibu, aku adalah perempuan yang banyak mendapat keberuntungan, tapi aku tahu, aku tidak beruntung dalam cinta. Hm...seperti mimpi, gajiku cukup besar. Kucurahkan pengkhianatan Aris dengan bekerja lembur dan terus bekerja tanpa kenal lelah.

Selama bekerja di perusahaan asing itu, aku mulai berpikir untuk mencoba mencari pacar dengan wajah biasa. Tapi tak pernah berhasil. Aku tidak bisa membohongi diri bahwa aku sama sekali tidak punya ketertarikan pada laki-laki berwajah biasa. Meski kata orang, laki-laki yang naksir aku itu baik, jujur, dan bertanggung jawab, hatiku tetap tidak seerrr!. Tapi kalau bertatapan dengan laki-laki tampan, duh....seakan darah dan jantungku berhenti berdetak! Sejak itu, aku mulai menyimpulkan diri bahwa aku adalah benar-benar perempuan pemuja ketampanan.

Waktu cepat berlalu, adikku satu-satu meminta izin melangkahiku menikah lebih dulu. Aku ikut senang adikku menikah

karena itu juga berarti mengurangi tanggung jawabku sebagai anak sulung. Tapi aku tahu perasaan ibu. Ia menangis setiap kali adikku ijab. Bukan hanya bahagia karena salah satu anaknya mendapat jodoh tapi juga sedih karena aku belum menemukan pasangan hidup.

Tak terasa, usiaku menjelang tiga puluh lima. Tiga orang adikku sudah menikah dan memiliki anak. Suatu sore, ibu memperkenalkan padaku seorang yang tampan. Memang tidak muda, mungkin beberapa tahun di atas usiaku. Gunawan namanya. Laki-laki itu mengaku duda dengan anak dua. Melihat laki-laki tampan, seperti biasa, darahku terkesiap dan jantungku seakan berhenti berdetak. Laki-laki tampan itu melamarku langsung pada ibu. Tanpa banyak komentar, demi kebahagiaan ibu yang selalu gelisah memikirkan jodohku, aku setuju. Bukankah darah yang terkesiap dan jantung yang berhenti berdetak itu ketika berkenalan pertanda aku bakal jatuh cinta kepadanya? Jadi untuk apa kutolak. Kulihat ibu ceria, langkahnya ringan. Beliau segera pesan undangan!

Saat undangan telah dipesan, berita buruk itu kudengar. Ibu mengunci diri di kamar. Ia tidak mau makan, tidak mau minum, tidak mau bertemu dengan saudara. Adik-adik juga diam tak banyak bicara. Kucari tahu kebenaran berita itu. Gunawan membohongi ibu, membeli harga diriku. Ia bukan duda dengan anak dua, tapi suami dari dua istri yang cantik-cantik! Kuketahui bahwa Gunawan adalah laki-laki yang senang mengoleksi istri cantik! Ibu tidak ikhlas jika aku jadi istri ketiga. Duh Gusti... inilah karma yang harus kuterima? Aku perempuan pemuja laki-laki tampan, Gunawan adalah laki-laki yang suka perempuan-perempuan cantik. Bukankah itu tidak salah? Laki-laki dan perempuan pemuja kemolekan fisik bertemu? Oo tapi Gunawan adalah penipu, aku tidak sudi jadi istri kedua apalagi istri ketiga. Hm...aku tidak tahu apa yang ada dalam pikiran Gunawan

untuk melamarku jadi istrinya. Apa dikiranya, perempuan yang telat kawin, tidak akan menolak lamaran laki-laki setampan dia? Huh...terlalu!

Hujan rintik-rintik, sesekali terdengar halilintar membelah bumi. Hari perkawinanku tinggal sepuluh hari. Aku minta undangan tidak disebarkan dulu. Ibu sakit, tubuhnya kurus sekali. Tidak ada makanan yang masuk ke dalam tubuhnya. Matanya cekung! Segera kuangkat ibu ke rumah sakit. Adik-adik mengelilingi ibu. Aku hanya menatapnya dari jauh. Maka, ketika adik-adik menangis terlolong-lolong memanggil nama ibu, aku keluar meninggalkan lorong rumah sakit.

Hujan di luar rintik-rintik. Kupakai jaket, bawa kunci mobil, dan kuselipkan pisau lipat yang sudah kuasah sejak sore. Tujuanku satu, ke rumah Gunawan. Akan kucari, di mana pun dia berada. Apakah dia di rumah istri pertama, istri kedua, atau istri simpanannya!

Yogyakarta, 2010

Rina Ratih

Proses Kreatif Penulisan Cerita Pendek “Malaikat Penjaga Perempuan”: Sebuah Pengalaman Imajinatif

Rina Ratih

ABSTRAK

Permasalahan umum yang dihadapi penulis cerpen pemula adalah kurangnya informasi tentang langkah atau strategi menulis cerpen sehingga seringkali karyanya tidak selesai. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan mendeskripsikan langkah-langkah proses kreatif penulisan sebuah cerita pendek. Langkah-langkah yang dilakukan penulis merupakan kolaborasi teori proses kreatif menurut King dan Sumarjo. Tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif imajinatif. Hasilnya, proses kreatif penulisan sebuah cerpen berjudul ‘Malaikat Penjaga Perempuan’ melalui 4 langkah yaitu: (1) menemukan ide dari berita di TV dan laki-laki pemecah batu di Kulon Progo, (2) mengembangkan dua ide tersebut ke dalam 7 kerangka karangan, (3) mengembangkan setiap kerangka karangan ke dalam beberapa paragraf dilengkapi dengan dialog, menampilkan tokoh perempuan setengah baya bernama Lasmi, menciptakan konflik batin suami istri, mengembangkan latar, alur, menciptakan klimaks, dan (4) mengakhiri cerita sebagai keputusan nasib tokoh kemudian membaca kembali untuk dilakukan revisi. Cerpen ini mengangkat masalah ketidakadilan berupa kekerasan laki-laki terhadap perempuan di ranah domestik. Pesan yang tersirat bagi perempuan adalah tetaplah memiliki jiwa pemaaf, jujur, tidak membohongi diri sendiri, tetapi mampu hidup mandiri.

Kata kunci: Cerita pendek, proses kreatif, imajinatif

The Creative Process of Writing “Malaikat Penjaga Perempuan”: An Imaginative Experience

Abstract

The common problems faced by beginner writers are the lack of information relating to the steps or strategies to write, especially writing short stories. They are likely to leave the story unfinished. Thus, the paper aims to describe the creative process of writing short stories. The steps are based on the theories proposed by King and Sumarjo, the imaginative descriptive qualitative writing. The study results in the production of a short story entitled ‘Malaikat Penjaga Perempuan’, which was finished in four steps. First is the finding of the idea, which is inspired from news in the Television and news about the stonebreakers in Kulon Progo. Second is developing both ideas into outlines containing seven parts. Third is developing the outlines into paragraphs, which were then completed with dialog. They also present a middle-aged female character named Lasmi, internal conflicts between a husband and his wife, settings, and the plots. The last is finishing the story, which is the resolution for the characters. Proofreading was conducted to check if the draft needs revision. The stories talk about injustice that occurs in the domestic life, in that men abuse the women. The implicit messages for women are that they need to forgive others, stay honest and true to themselves, yet they have to be able to live independently.

Keywords: short stories, creative process, imaginative

PENDAHULUAN

Setiap kali saya menerbitkan buku, baik itu buku fiksi maupun buku referensi/buku ajar, banyak yang bertanya bagaimana caranya menulis dua hal yang berbeda. Bagi saya, menulis itu alami. Apabila akan menulis fiksi maka dunia yang terbentang dalam ‘file’ saya adalah dunia imajinatif yang penuh warna, menyenangkan,

membahagiakan, membuat bibir tersenyum, atau hati pilu, sedangkan apabila saya menulis buku referensi, otomatis 'file' saya lebih baku dan formal, sejumlah referensi dihadirkan, mengolah teori dan menganalisis sehingga tidak jarang membuat dahi berkerut. Mengapa? Karena keduanya memiliki dua sisi yang berbeda. Yang satu imajinatif, sementara yang lain ilmiah penuh teori, metode, dan analisis. Meskipun sulit dibayangkan, namun apabila kita sudah masuk ke dalamnya, berproses menulis, secara sadar otomatis 'gaya' menulis menyesuaikan ³³ apa yang sedang kita tulis.

Secara sederhana, menulis fiksi membutuhkan imajinasi yang kuat. Menggali dan menemukan ide, mengolah ide menjadi peristiwa-peristiwa, mengembangkan menjadi paragraf, memperkuat watak tokoh, mengembangkan alur dan latar, serta yang terpenting mengolahnya menjadi sebuah cerita. Seorang penulis wajib memiliki perbendaharaan kosa kata, menguasai EYD, dan teknik menulis, serta memiliki keterampilan merangkai kata menjadi kalimat-kalimat yang bermakna membentuk alur cerita. Seorang penulis tidak hanya perlu memiliki keinginan kuat untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, ide ke dalam sebuah tulisan, tetapi juga harus yakin bahwa apa yang dituliskannya harus selesai sehingga dapat dibaca dan diapresiasi oleh orang lain.

Beberapa buku yang memuat proses kreatif saya telah diterbitkan, yaitu *Ngelmu Iku Kelakone Kanthi Laku: Proses Kreatif Sastrawan Yogyakarta* (Balai Bahasa Yogyakarta, 2016). Pada buku pertama ini, saya menjelaskan proses kreatif penulisan salah satu cerita pendek berjudul "Perempuan Pemuja Ketampanan" yang telah dimuat di koran *Kedaulatan Rakyat Minggu* dan kumpulan cerpen berjudul *Perempuan Bercayaha* (Pustaka pelajar, 2010). Proses kreatif penulisan cerpen tersebut dijelaskan secara detail mulai dari menemukan ide, mengolahnya menjadi beberapa peristiwa, menciptakan konflik, klimaks, dan mengakhiri cerita ³⁴ sesuai dengan apa yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Buku lainnya berjudul *Mider Ing Rat: Proses Kreatif Cerpenis Yogyakarta* (Balai Bahasa Yogyakarta, 2018).⁶² Sesuai dengan permintaan panitia, pada buku kedua ini, saya menjelaskan proses kreatif penulisan cerita anak-anak yang sudah saya terbitkan dalam beberapa judul, seperti ³³ *Sung Pembangkang* (Pustaka Pelajar, 2011), *Putri Emas dan Burung Ajaib* (Pustaka Pelajar, 2013), *Putri Cantik dari Pulau Bintan* (Pustaka Pelajar, 2014), *Lebah Lebay di Taman Larangan* (Pustaka Pelajar, 2015), *Belalang Sembah dan Putri Lala yang Malas* (Buana Grafika, 2017), dan *Surti, Mawar dan Kupu-Kupu* (Buana Grafika, 2018). Menulis cerita anak membutuhkan keterampilan mengolah ide ke dalam peristiwa yang diekspresikan ke dalam bahasa yang sederhana. Tokoh dan perwatakannya pun dibuat sederhana. Alurnya linier sesuai dengan kemampuan berpikir dan kematangan jiwa anak.

Setiap penulis memiliki cara yang berbeda dalam proses kreatifnya. Dilihat dari *style*-nya, dapat dibedakan gaya kepenulisan masing-masing. Demikian pula jika dilihat dari profesionalisme, ada penulis profesional yang sepenuhnya hidup dari honor menulis, ada juga yang menjadi penulis karena hobi atau sampingan saja. Yang sama diantara keduanya, yaitu karyanya dapat dibaca, dinikmati, dan diapresiasi oleh pembaca. Ada pula, yang ingin jadi penulis, berminat menjadi cerpenis atau novelis tetapi tidak pernah berhasil menyelesaikan tulisannya. Bahkan, ada kalangan guru/dosen yang menguasai teori sastra tetapi tidak pernah menulis sastra. Sebaliknya, ada penulis yang tidak mengetahui teori sastra tetapi produktif berkarya. Sedikit sekali orang yang berada diantara keduanya: memahami teori dan produktif menulis. Sesungguhnya langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan untuk menjadi seorang penulis cerpen?

Permasalahan di atas merupakan permasalahan umum. Pembahasan tentang proses kreatif menulis cerita pendek telah dilakukan oleh Tri Hastuti (2016) tentang Penggunaan Model

Pembelajaran *Quantum Writing* dengan Media Fiksi sebagai Proses Kreatif Penulisan Cerita Pendek. Penelitian kedua oleh Wirda Linda (2017) tentang Keterampilan Menulis Kreatif Cerpen Menggunakan Media Audio Siswa Kelas XII SMAN I Kecamatan Payakumbuh. Keduanya merupakan hasil penelitian seorang guru terhadap proses kreatif penulisan cerita pendek karya siswa di sekolah. Karena menggunakan media yang berbeda, maka hasilnya pun tidak sama. Tri Hastuti menggunakan Model Pembelajaran *Quantum Writing*, sedangkan Wirda Linda menggunakan Media Audio. Buku lain yang membahas proses kreatif menulis cerpen berjudul *Proses Kreatif Menulis Cerpen* ditulis oleh Hermawan Aksan (2015). Buku ini isinya menjelaskan keberadaan seorang penulis di masyarakat, bagaimana memilih jenis cerpen yang akan dibuat, bagaimana mengawali sebuah cerita pendek, pemakaian sudut pandang, memperkaya isi cerita, dan menutup cerita.

Kedua penelitian Tri dan Wirda di atas berbeda dengan tulisan ini. Mereka melakukan penelitian terhadap cerpen karya siswa, sedangkan tulisan ini menjelaskan proses kreatif sebagai pengalaman pribadi dalam menulis sebuah cerita pendek. Tulisan Aksan lebih lengkap karena merupakan sebuah buku dan pengalamannya sebagai penulis. Perbedaanya, tulisan ini lebih singkat karena menjelaskan proses kreatif sebuah cerpen saja. Sesuai dengan permasalahan, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah proses kreatif menulis fiksi, khususnya menulis cerita pendek. Tema yang diangkat masalah aktual yang sering dialami perempuan, yaitu ketidakadilan khususnya kekerasan laki-laki terhadap perempuan di ranah domestik.

TEORI DAN METODE

Pengertian cerita pendek (cerpen) telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Akan tetapi, apabila dicermati semua pendapat

memiliki benang merah dan mengerucut ke dalam pengertian yang sama. Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi. Menurut Edgar Allan Poe, seorang sastrawan kenamaan Amerika, ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Adapun Jacob Sumardjo dan Saini K.M menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya. Cerpen harus memiliki efek tunggal dan tidak kompleks (Sumardjo, 1983).

King (2008) menyebutkan proses kreatif menulis cerita pendek diawali dengan menemukan ide utama. Ide dapat diperoleh dari membaca majalah, koran, cerita orang lain, menonton televisi, dan mendengarkan radio. Tahap selanjutnya adalah mengembangkan ide utama dengan cara memulai mengembangkan rangkaian cerita. Setelah itu, menuliskan paragraf awal dengan melibatkan tokoh pada sebuah konflik supaya pembaca tidak bosan karena membaca paragraf yang bertele-tele, menulis sebuah cerita pendek sesuai dengan ide awal, dan membaca kembali cerita pendek yang ditulis untuk kemudian diperbaiki.

Menurut Yakob Sumarjo (2007) menulis cerita pendek melalui empat tahap proses kreatif, yaitu (1) tahap persiapan, penulis telah menyadari apa yang akan ia tulis dan bagaimana menuliskannya. Munculnya gagasan menulis itu membantu penulis untuk segera memulai menulis atau masih mengendapkannya. (2) Tahap inkubasi, tahap ini berlangsung pada saat gagasan yang telah muncul disimpan, dipikirkan matang-matang, dan ditunggu sampai waktu yang tepat untuk menuliskannya. (3) Tahap inspirasi adalah tahap di mana terjadi desakan pengungkapan gagasan yang telah ditemukan sehingga gagasan tersebut mendapat

pemecahan masalah. (4) Tahap penulisan, tahap terakhir ini untuk mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam pikiran penulis, agar hal tersebut tidak hilang atau terlupa dari ingatan penulis.

Dua konsep proses kreatif menurut King dan Sumarjo di atas, memiliki kesamaan dengan pengalaman penulis. Langkah-langkah yang dilakukan penulis merupakan kolaborasi keduanya, yaitu: (1) menemukan ide, (2) mengembangkan ide ke dalam kerangka karangan, (3) mengembangkan kerangka karangan ke dalam beberapa paragraf diselingi dengan dialog tokoh, pengembangan karakter tokoh, latar, alur, penciptaan konflik dan klimaks, dan (4) mengakhiri cerita kemudian membaca kembali untuk dilakukan revisi. Tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif imajinatif. Pada pembahasan akan dijelaskan bagaimana proses kreatif dan langkah-langkah penulisan sebuah cerpen berjudul “Malaikat Penjaga Perempuan”.

PEMBAHASAN

Ada 4 langkah yang dilakukan penulis dalam proses kreatif menulis sebuah cerita pendek. Berikut adalah 4 langkah penulisan cerita pendek berjudul “Malaikat Penjaga Perempuan” yaitu: (1) menemukan ide, (2) mengembangkan ide ke dalam kerangka karangan, (3) mengembangkan kerangka karangan ke dalam beberapa paragraf, dan (4) mengakhiri cerita.

Ide cerpen berjudul “Malaikat Penjaga Perempuan” dilatarbelakangi oleh dua peristiwa unik, yaitu (1) menonton berita di TV tentang seorang istri yang dianiaya suaminya (KDRT) ditemukan mati di sungai, dan (2) seorang laki-laki perkasa yang sedang memecah batu di pinggir sungai daerah Kulon Progo. Badannya tampak kuat dan hitam berkilau tersengat matahari. Meskipun dua peristiwa itu tidak muncul bersamaan namun dua ide inilah yang mengganggu pikiran dan perasaan saya sebagai penulis. Tiba-tiba begitu banyak pertanyaan muncul setelah menonton berita di TV: jika perempuan yang dianiaya suaminya itu tidak tewas (dapat diselamatkan), apakah mungkin suatu saat dia akan memaafkan perbuatan suaminya? Jika itu terjadi pada diri saya, apa yang akan saya lakukan? Laki-laki seperti apa yang mampu menganiaya istri dan melemparkannya ke dalam sungai hingga tewas? Apakah seperti laki-laki pemecah batu di pinggir sungai Kulon Progo itu? Apa yang membuat seorang suami sangat marah dan melakukan kekerasan terhadap seorang istri?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus saja mendesak untuk dijawab. Mengganggu pikiran, merasakan nasib perempuan yang mengalami kekerasan. Terusik rasa ketidakadilan terhadap perempuan, mengalirlah pikiran-pikiran imajinatif yang kemudian dituangkan ke dalam beberapa kerangka peristiwa. Agar dua peristiwa tersebut menjadi sebuah cerita pendek, perlu ditampilkan tokoh. Saya pilih tokoh perempuan setengah baya sebagai tokoh utama yang dieksplorasi sedemikian rupa agar menarik perhatian pembaca.

Pada bagian awal, saya memulai menulis dengan gaya sebagai berikut.

Lasmi, perempuan setengah baya itu kelihatan murung. Guratan-guratan sedih tergores panjang di wajahnya. Tatapan matanya menerobos ke kedalaman relung hati. Ia duduk di tepi ranjang menatap tubuh yang terkulai tak berdaya.

Ia duduk memandangnya mencoba mengais-ais kekasaran dan kejahatan yang telah dilakukan laki-laki itu padanya. Seorang perempuan muda memegang tangan dan menciumi tangannya lembut kemudian menatapnya sendu (Perempuan Bercahaya, halaman 44).

Cerita ini menggunakan alur *flash back*. Penggunaan alur ini kadang membuat kaget pembaca karena tiba-tiba dihadapkan pada masalah 'berat'. Akan tetapi, justru inilah salah satu strategi agar pembaca penasaran dan ingin mengetahui cerita selanjutnya. Peristiwa demi peristiwa digulirkan, tokoh lain mulai ditampilkan (anak dan menantu). Dialog diciptakan, perwatakan tokoh pun diperkuat.

"Ibu tega meninggalkan ayah seperti ini?" terdengar suara perempuan muda memohon. Si ibu bergeming, tatapannya datar.

"Tinggallah semalam lagi, nanti saya antar ibu pulang." Suami perempuan muda itu memohon. Lasmi, perempuan setengah baya itu memandang anak perempuan dan menantunya tajam. Air mata yang terurai di wajah anak perempuannya bagai aliran sungai yang dulu menghanyutkan tubuhnya. Ia menyeka air mata anak perempuannya.

Tanpa kata-kata, dipandangnya sekali lagi laki-laki yang terbaring sakit. Tubuh renta yang tak kan mampu melakukan pekerjaan apa pun. Padahal, tubuh yang dulu perkasa itu telah membopongnya ke kamar pengantin dengan penuh cinta, tapi juga menggendongnya lalu membuangnya ke sungai dengan penuh kedendaman tujuh tahun kemudian. Perempuan tua itu menarik nafas, masih terasa sesak jika mengingat semua yang telah dilakukan laki-laki yang kini terbaring tak berdaya. (Perempuan Bercahaya, halaman 45)

Suasana digambarkan sedemikian sendu. Pertemuan seorang istri dengan suami setelah beberapa puluh tahun tidak berjumpa. Bahkan perpisahan mereka pun terjadi karena suatu peristiwa yang menyakitkan terutama bagi seorang istri. Pertemuan itu juga sekaligus pertemuan ibu dan anak perempuan satu-satunya yang keberadaannya dulu menjadi sumber kecemburuan suaminya. Perempuan itu dicari anak dan menantunya setelah mendengar kabar masih hidup. Cerita pun bergulir, *flash back* masih dipertahankan agar pembaca memahami persoalan yang tengah dihadapi suami-istri tersebut.

‘Katakan Lasmi kalau anak ini anak si Tarno!!’ suara laki-laki itu begitu dekat di telinga. Lasmi menggeleng keras tapi jambakan di tangannya terasa lebih keras.

“Tidak, kang. Mini anak akang, sumpah!” Lasmi ingat pernah bersumpah. Tapi itu tidak cukup bagi suaminya yang sedang marah dan cemburu. Suaminya yang gagah perkasa, laki-laki pemecah batu yang berkulit hitam bagai menemukan sebuah batu besar yang harus segera dicacah menjadi batu-batu kecil. Kemudian diangkat ke dalam truk untuk dijual. Dan seperti biasa, uangnya untuk berjudi dan mabuk-mabukan. Dia masih ingat, bagaimana laki-laki perkasa itu memukul dan menendangnya berkali-kali, menggeret tubuhnya di tengah kegelapan malam dari rumah ke tepi sungai dan melemparkannya! Suara tangisan Mini tidak meluluhkan hati suaminya. Apalagi tangisan Lasmi yang malam itu menambah kekasaran dan kemarahan suaminya.

Malam gulita dan gerimis. Lasmi merasakan dingin dan perih. Setengah sadar, dia merasakan perih yang luar biasa di sekujur tubuh. Air dingin terus menyergapnya. Arus sungai yang tidak terlalu deras membuat tubuhnya timbul tenggelam. Beberapa menit ia masih samar melihat suaminya yang berkacak pinggang dengan perkasa. Dari pinggir sungai,

laki-laki itu berteriak dan bersumpah tidak ingin melihatnya lagi. Setelah itu, dia tidak mendengar teriakan apa pun, tidak ingat apa pun... semakin dingin, semakin gelap! (*Perempuan Bercahaya*, halaman 47)

Dialog mereka (ayah, ibu, dan anak serta menantu) dikembangkan untuk menguatkan karakter tokoh masing-masing, terutama tokoh utama. Latar tempat di rumah digambarkan detail. Ajakan anak menantu dan laki-laki itu untuk kembali ke rumah itu membuat tokoh utama berpikir seribu kali.

Rumah yang jadi kenangan terburuk dalam hidupnya. Rumah itu bagi Lasmi adalah tempat pembantaian suami terhadap tubuhnya. Selama tujuh tahun perkawinan, entah sudah berapa puluh atau ratus kali rambutnya dijambak, kepala dibenturkan ke dinding, tendangan di perut, pukulan di wajah, tangan, dan kaki. Ah...perempuan bernama Lasmi itu bergidik membayangkan masa lalunya. Ketika masih gadis, Lasmi berharap mendapat jodoh yang baik, sabar, dan penuh kasih sayang. Tapi Tuhan mempertemukannya dengan laki-laki bertubuh hitam mengkilat, gagah perkasa lengkap dengan kekasarannya. Setiap kali disiksa, perempuan bernama Lasmi itu menangis. Setelah suaminya pergi, barulah sambil merangkak kesakitan, Lasmi ambil wudu dan kemudian salat. Hanya mengadu kepada Allah, Tuhannya. Dalam doanya, perempuan itu hanya memohon perlindungan. Ia ingin mempertahankan perkawinan dan merawat anak kesayangannya, tapi apakah siksaan yang akan diterimanya itu tiada terbatas? (*Perempuan Bercahaya*, halaman 48)

Sebuah dilema dan keraguan menghampiri perempuan ketika dihadapkan pada dua orang yang sangat dekat dalam

kehidupannya, suami dan anak perempuannya. Dia telah mencoba hidup jauh dari mereka dan mandiri meski hanya cukup untuk makannya sendiri. Rengekan anak perempuannya untuk tinggal dan merawat laki-laki itu membuatnya gelisah. Akan tetapi, trauma tidak mudah dihilangkan dalam kehidupan seorang perempuan, apalagi itu kekerasan yang telah dilakukannya karena cemburu buta. Tidak percaya kepadanya tentang kesetiaan seorang istri. Teka-teki pun terjawab, bagaimana dulu perempuan itu selamat dari arus sungai di belakang rumah.

“Lasmi, kau...selamat malam itu?!” Dengan susah payah suaminya berkata sambil menerawang menatap langit-langit. Lasmi menatapnya datar.

“Ya,” jawabnya.

“Siapa yang...menyelamatkanmu?” laki-laki itu ingin sekali mengetahuinya. Karena sesungguhnya dalam pikiran laki-laki itu adalah sesuatu yang tidak mungkin Lasmi, istrinya, selamat malam itu. Bagaimana bisa selamat jika malam itu tubuh istrinya telah dipukuli habis-habisan sampai terkulai lemas. Bahkan ketika ia melemparkannya ke sungai malam itu pun, tubuh istrinya itu seperti sudah tak bernafas.

“Siapa, Lasmi?”

“Saya diselamatkan malaikat!” Tiba-tiba itu jawaban yang keluar dari bibir perempuan bernama Lasmi itu. Tentu saja Jawaban itu mengagetkan suami dan anak menantu yang duduk bersama-sama di tepi ranjang.

“Malaikat?” suaminya berkata sangat pelan sambil menatap menelusuri wajah istrinya yang dulu rusak dipukuli tangannya.

“Ya. Malaikat telah membantu menghilangkan rasa sakit setelah kau pukuli. Malaikat telah menghilangkan rasa dingin air sungai. Dan malaikatlah yang mengingatkan aku bahwa surga ada di setiap telapak kaki perempuan yang mencintai

suami dan anak-anaknya". (*Perempuan Bercahaya*, halaman 49).

Demikianlah setiap peristiwa dikembangkan menjadi paragraf-paragraf disertai dialog antar tokoh. Konflik terus dijaga agar terjadi *suspense*. Kejutan coba ditampilkan melalui dialog suami istri. Isi dialog itu kemudian menginspirasi menjadi judul cerpen ini yaitu "Malaikat Penjaga Perempuan". Malaikat di sini tentu saja sebuah simbol pertolongan yang telah dilakukan seseorang pada malam itu.

Sampai akhirnya, ketika perempuan itu harus memutuskan; apakah akan kembali kepada suami dan anak mantunya serta tinggal di rumah itu, atau tetap hidup jauh terpisah dengan mereka? Menjadi kekuatan yang mengakhiri cerpen ini.

"Kau memaafkan aku, kan, Lasmi?" suara laki-laki itu pelan disertai air mata yang menetes di sudut matanya. Mini memegang tangan ayahnya dan mempertemukannya dengan tangan Lasmi. Air mata dan isakan Mini menjadi saksi kedua orang tuanya.

Lasmi memegang tangan suaminya, laki-laki pemecah batu yang dulu begitu perkasa. Laki-laki yang dicintainya tapi juga laki-laki yang telah menuduhnya berselingkuh. Laki-laki yang dengan kekuatan tangannya memukuli tubuh lemahnya, menyeretnya, dan membuangnya ke sungai. Lasmi tahu laki-laki itu merasa berdosa dan menyesali perbuatannya. Allah saja maha pemaaf, apalagi manusia.

"Ya, kang, Lasmi memaafkan akang!" Lasmi mengangguk lemah. Penderitaan itu sudah lama berlalu, tidak seharusnya menjadi dendam. Laki-laki tua itu semakin terguguk. Tangisan yang tidak lagi ditahannya.

"Terima kasih, bu, sudah memaafkan ayah!" Mini menciumi tangan Lasmi. Setelah bisa mengendalikan diri, laki-laki

tua itu memegang tangan Lasmi lembut dan menatapnya. Tatapan yang penuh harap!

“Tinggallah di sini bersama kami, Lasmi! Kau hidup sendiri di luar kota, aku juga hidup sendiri menderita begini!” tatapan yang begitu memelas.

“Kau masih tetap istriku, Lasmi! Mau kan hidup bersama lagi?” tangan laki-laki itu semakin erat memegang tangan Lasmi. “Oh Gusti”, Lasmi memohon kekuatan hatinya. “Laki-laki ini memang suami hamba, tapi tidak berhakkah hamba hidup bahagia tanpa siksaan, hinaan, dan caci maki?”. Lasmi diam, hidup hanya sekali. Ia ingin menikmatinya dalam kesendirian dan kebahagiaan di tempat yang tenang.

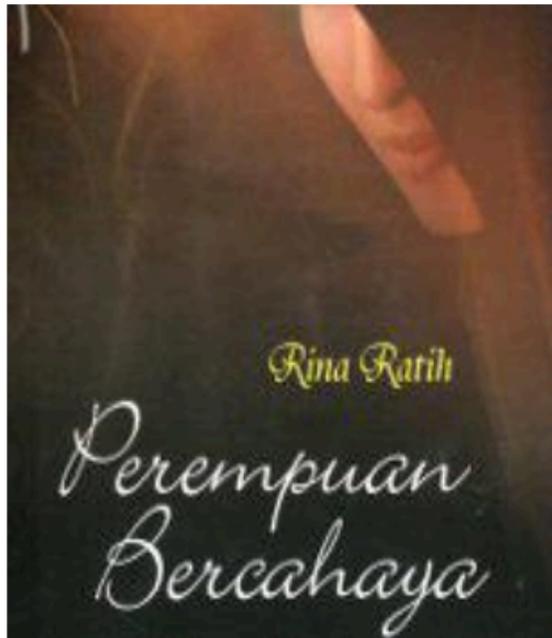
“Bagaimana, Lasmi? Mau kan kembali ke rumah?” laki-laki itu tak sabar mendengar jawaban perempuan yang sejak tadi duduk di hadapannya.

Dengan tenang dan penuh keyakinan, perempuan itu menggeleng. “Tidak Kang! Saya sudah punya rumah!”. (*Perempuan Bercahaya*, halaman 53).

Cerpen ini diakhiri dengan alur tertutup. Perempuan itu memutuskan untuk hidup sendiri. Baginya, memaafkan itu harus karena Allah saja Maha Pemaaf. Akan tetapi, hidupnya ke depan adalah kebahagiaan yang harus diperjuangkan. Rumah itu adalah trauma penyiksaan terhadap tubuhnya selama tujuh tahun. Rumah itu adalah kegelapan dan ia tidak ingin mengulangnya. Baginya, perempuan memiliki hak untuk hidup bahagia meski harus terpisah dengan laki-laki yang pernah dicintainya. Dalam pikirannya yang sederhana, perempuan itu telah memaafkan tetapi ia ingin hidupnya lebih tenang. Bayangan masa lalu di rumah itu tidak akan membuatnya bahagia.

Setelah selesai dan menutup cerita diendapkan beberapa hari sebelum kemudian dibaca dan direvisi kembali. Setiap tulisan

memiliki pesan penulis. Keputusan tokoh utama, perempuan setengah baya itu tentu tidak lepas dari 'pesan penulis'. Mungkin mengecewakan bagi pembaca, tetapi penulis ingin menyampaikan bahwa perempuan memiliki hak untuk bahagia dan mengambil keputusan penting dalam hidupnya. Masa lalu yang penuh dengan kekerasan menjadi pelajaran penting bagi suaminya (laki-laki) agar tidak mudah terseret pada kecemburuan yang berujung pada ketidakadilan bagi perempuan. Sebuah pesan tersirat bagi perempuan agar tetap memiliki jiwa pemaaf, jujur, tidak membohongi diri sendiri, dan mandiri. Cerpen ini merupakan salah satu cerpen pada buku kumpulan cerpen berjudul *Perempuan Bercahaya* yang diterbitkan Pustaka Pelajar.



SIMPULAN

Menulis fiksi (cerpen) adalah mengolah ide ke dalam imajinasi. Ide ditemukan di tengah-tengah kehidupan kita, baik itu sesuatu yang dibaca, dilihat, ditonton, maupun yang didengar dari kehidupan orang lain. Proses kreatif dan langkah-langkah

menulis cerpen “Malaikat Penjaga Perempuan” melalui 4 langkah yaitu: (1) menemukan ide dari berita di TV dan laki-laki pemecah batu di Kulon Progo, (2) mengembangkan dua ide tersebut ke dalam 7 kerangka karangan, (3) mengembangkan setiap kerangka karangan ke dalam beberapa paragraf dilengkapi dengan dialog, menampilkan tokoh perempuan setengah baya bernama Lasmi, menciptakan konflik batin suami istri, mengembangkan latar, alur, menciptakan klimaks, dan (4) mengakhiri cerita sebagai keputusan nasib tokoh kemudian membaca kembali untuk dilakukan revisi. Cerpen ini mengangkat masalah ketidakadilan berupa kekerasan laki-laki terhadap perempuan di ranah domestik. Pesan yang tersirat bagi perempuan adalah tetaplah memiliki jiwa pemaaf, jujur, tidak membohongi diri sendiri, tetapi mampu hidup mandiri.

Yogyakarta, 20 Oktober 2019

DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, Hermawan. 2015. *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- King, Sophie. 2008. *How to Write Short Stories for Magazine and Get Published*. United Kingdom: How to Content.
- Hastuti, Tri. 2016. “Penggunaan Model Pembelajaran *Quantum Writing* Media Fiksi Mini sebagai Proses Kreatif Penulisan Cerita Pendek”. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ratih, Rina. 2010. *Perempuan Bercahaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratih, Rina. 2011. *Sang Pembangkang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratih, Rina. 2013. *Putri Emas dan Burung Ajaib*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratih, Rina. 2014. *Putri Cantik dari Pulau Bintan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

26
Ratih, Rina. 2015. *Lebah Lebay di Taman Larangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratih, Rina. 2017. *Belalang Sembah dan Putri Lala yang Malas*. Yogyakarta: Buana Grafika.

Ratih, Rina. 2018. *Surti, Mawar dan Kupu-Kupu*. Yogyakarta: Buana Grafika.

Linda, Wirda. 2017. "Keterampilan Menulis Kreatif Cerpen Menggunakan Media AudSiswa Kelas XII SMAN Kecamatan Payakumbuh" dalam Jurnal BAHASTRA.

Sumardjo, Yacob. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumardjo, Yacob. 2013. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: Karya Unipress.

Tim Penyusun. 2018. *Mider Ing Rat: Proses Kreatif Cerpenis Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY.

Tim Penyusun. 2016. *Ngelmu Iku Kelakone Kanthi Laku: Proses Kreatif Sastrawan Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY.

Lampiran: Malaikat Penjaga Perempuan

Karya Rina Ratih

*“Dan barang siapa yang mengerjakan kesalahan dan dosa, kemudian dia melemparkannya kepada semua orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya dia telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”
(QS an-Nisa (4) ayat 112)*

Lasmi, perempuan setengah baya itu kelihatan murung. Guratan-guratan sedih tergores panjang di wajahnya. Tatapan matanya menerobos ke kedalaman relung hati. Ia duduk di tepi ranjang menatap tubuh yang terkulai tak berdaya. Ia duduk memandangnya mencoba mengais-ais kekasaran dan kejahatan yang telah dilakukan laki-laki itu padanya. Seorang perempuan muda memegang tangan dan menciumi tangannya lembut kemudian menatapnya sendu.

“Ibu, tidakkah ibu akan tinggal semalam lagi?” perempuan muda itu tampak penuh harapan tapi perempuan setengah baya yang dipanggil ibu itu diam saja. Ia masih duduk di tepi ranjang menatap seongkok tubuh yang begitu kering dan layu.

“Tidak, *nduk!*” suara perempuan itu pelan tapi pasti. Suara keluh kekecewaan terdengar di ruang sempit itu. Perempuan muda itu mulai meneteskan air matanya. Tak putus asa, kembali ia berusaha.

“Ibu tega meninggalkan ayah seperti ini?” terdengar suara perempuan muda memohon. Si ibu tidak bergeming, tatapannya datar.

“Tinggallah semalam lagi, nanti saya antar ibu pulang.” Suami perempuan muda itu memohon. Lasmi, perempuan setengah baya itu memandang anak perempuan dan menantunya tajam. Air mata yang terurai di wajah anak perempuannya bagai aliran sungai yang dulu menghanyutkan tubuhnya. Ia menyeka air mata anak perempuannya.

Tanpa kata-kata, dipandangnya sekali lagi laki-laki yang terbaring sakit. Tubuh renta yang tak kan mampu melakukan pekerjaan apapun. Padahal, tubuh yang dulu perkasa itu telah membopongnya ke kamar pengantin dengan penuh cinta, tapi juga menggendongnya lalu membuangnya ke sungai dengan penuh kedendaman tujuh tahun kemudian. Perempuan tua itu menarik nafas, masih terasa sesak jika mengingat semua yang telah dilakukan laki-laki yang kini terbaring tak berdaya.

“Bu, maafkanlah ayah!” perempuan muda itu menangis sambil memegang tangan Lasmi. Air mata anak perempuannya yang membasahi tangannya terasa dingin. Sedingin air sungai yang menghanyutkannya berjam-jam sebelum tubuhnya tersangkut batu. Sebelum tubuhnya yang penuh luka itu ditemukan seseorang di sungai.

“Bu, apakah ibu tidak akan memaafkan ayah?” kembali suara anak perempuannya terasa menghantamkan batu-batu besar ke dadanya. Membuka luka lama yang bertahun-tahun ditata untuk ditutupi. Tangisannya mirip tangisan dirinya ketika kata-kata kasar dan tendangan suaminya yang keras mendarat di sekujur tubuhnya. Malam itu tidak akan pernah dilupakan. Pertengkaran hebat, tuduhan, siksaan, dan caci maki.

“Kamu...kamu perempuan sundal!!” teriaknya seperti setan. Tubuh kekar yang pada malam pengantin dipujanya berubah

menjadi sosok rahwana yang siap menerkamnya. “Jadi, selama ini kamu berselingkuh dengan si Tarno?” jambakan tangan kuat suaminya merontokkan berpuluh helai rambutnya. Menambah sakit tuduhan itu. Berkali-kali kepalanya dibenturkan ke dinding.

“Tidak kang, tidak...!” Dia ingat pernah membela diri, tapi sorotan setan di wajah suaminya tidak bisa dihilangkan. Tidak melepaskan jambakan rambutnya, laki-laki itu terus memojokkan.

“Lasmi, jangan-jangan si Mini itu anak si Tarno?” tiba-tiba saja sasarannya berpaling pada anak semata wayang yang saat itu berumur lima tahun. Anak perempuan kesayangannya itu sejak tadi bersembunyi di balik lemari. Diseretnya tubuh Lasmi mendekati anak semata wayang itu. Si kecil Mini dengan sorot mata kelinci menangis ketakutan.

‘Katakan Lasmi kalau anak ini anak si Tarno!’ suara laki-laki itu begitu dekat di telinga. Lasmi menggeleng keras tapi jambakan di tangannya terasa lebih keras.

“Tidak, kang. Mini anak akang, sumpah!” Lasmi ingat pernah bersumpah. Tapi itu tidak cukup bagi suaminya yang sedang marah dan cemburu.

Suaminya yang gagah perkasa, laki-laki pemecah batu yang berkulit hitam bagai menemukan sebuah batu besar yang harus segera dicacah menjadi batu-batu kecil. Kemudian diangkat ke dalam truk untuk dijual. Dan seperti biasa, uangnya untuk berjudi dan mabuk-mabukkan. Dia masih ingat, bagaimana laki-laki perkasa itu memukul dan menendangnya berkali-kali, menggeret tubuhnya di tengah kegelapan malam dari rumah ke tepi sungai dan melemparkannya! Suara tangisan Mini tidak meluluhkan hati suaminya. Apalagi tangisan Lasmi yang malam itu menambah kekasaran dan kemarahan suaminya.

Malam gulita dan gerimis. Lasmi merasakan dingin dan perih. Setengah sadar, dia merasakan perih yang luar biasa di sekujur tubuh. Air dingin terus menyergapnya. Arus sungai yang tidak

terlalu deras membuat tubuhnya timbul tenggelam. Beberapa menit ia masih samar melihat suaminya yang berkacak pinggang dengan perkasa. Dari pinggir sungai, laki-laki itu berteriak dan bersumpah tidak ingin melihatnya lagi. Setelah itu, dia tidak mendengar teriakan apapun, tidak ingat apapun... semakin dingin, semakin gelap!

“Bu...ibu!” guncangan dibahunya membuyarkan lamunan masa lalu. Mini yang dulu ketakutan di pojok lemari, kini berdiri menatapnya. Perempuan muda itu masih terus membujuk Lasmi, ibunya.

“Tinggallah satu malam lagi demi saya, bu!” suaranya menghiba.

“Ya bu. Ini sudah malam. Besok pagi-pagi sekali saya antar.” Suara lembut menantunya menjadi pertimbangan. Suara lembut yang dulu juga dimiliki suaminya sebelum tergila-gila janda cantik, seorang mucikari.

“Baiklah, tapi satu malam saja.” Akhirnya, Lasmi memutuskan. Mini dan suaminya tersenyum senang. Lasmi menatap mereka, bahagia menyeruak hatinya melihat Mini yang ditinggalkan sejak kecil kini telah menikah. Yuwanto, suami Mini adalah laki-laki yang baik. Ia yang telah bersusah payah mencari dan menemukan Lasmi di luar kota agar mau datang menengok laki-laki yang kini terbaring sakit.

Sudah dua malam, perempuan bernama Lasmi tidur di rumah itu. Rumah yang jadi kenangan terburuk dalam hidupnya. Rumah itu bagi Lasmi adalah tempat pembantaian suami terhadap tubuhnya. Selama tujuh tahun perkawinan, entah sudah berapa puluh atau ratus kali rambutnya dijambak, kepala dibenturkan ke dinding, tendangan di perut, pukulan di wajah, tangan, dan kaki. Ah...perempuan bernama Lasmi itu bergidik membayangkan masa lalunya. Ketika masih gadis, Lasmi berharap mendapat

jodoh yang baik, sabar, dan penuh kasih sayang. Tapi Tuhan mempertemukannya dengan laki-laki bertubuh hitam mengkilat, gagah perkasa lengkap dengan kekasarannya. Setiap kali disiksa, perempuan bernama Lasmi itu menangis. Setelah suaminya pergi, barulah sambil merangkak kesakitan, Lasmi ambil wudlu dan kemudian salat. Hanya mengadu kepada Allah, Tuhannya. Dalam doanya, perempuan itu hanya memohon perlindungan. Ia ingin mempertahankan perkawinan dan merawat anak kesayangannya, tapi apakah siksaan yang akan diterimanya itu tiada terbatas?

Lasmi masih duduk menatap tubuh itu. Tubuh yang kini begitu rapuh karena penyakit itu tergolek lemah. tinggal kulit dan tulang. Wajah yang saat melempar tubuhnya ke sungai tampak beringas itu kini pucat, layu, bagai daun-daun kering yang kotor. Ada air di sudut mata suaminya menggenang. Lasmi hanya memandangnya. Pelan-pelan air mata lelaki itu lalu jatuh di atas bantal. Lasmi menarik nafas panjang. Mereka bertatapan, bayangan masa lalu berkelebat-kelebat di antara keduanya. Tiba-tiba laki-laki itu menggapai pelan dan Lasmi mendekatinya.

“Lasmi, kau...selamat malam itu?!.” Dengan susah payah suaminya berkata sambil menerawang menatap langit-langit. Lasmi menatapnya datar.

“Ya,” jawabnya.

“Siapa yang...menyelamatkanmu?” laki-laki itu ingin sekali mengetahuinya. Karena sesungguhnya dalam pikiran laki-laki itu adalah sesuatu yang tidak mungkin Lasmi, istrinya, selamat malam itu. Bagaimana bisa selamat jika malam itu tubuh istrinya telah dipukuli habis-habisan sampai terkulai lemas. Bahkan ketika ia melemparkannya ke sungai malam itu pun, tubuh istrinya itu seperti sudah tak bernafas.

“Siapa, Lasmi?”

“Saya diselamatkan malaikat!” Tiba-tiba itu jawaban yang keluar dari bibir perempuan bernama Lasmi itu. Tentu saja

Jawaban itu mengagetkan suami dan anak menantu yang duduk bersama-sama di tepi ranjang.

“Malaikat?” suaminya berkata sangat pelan sambil menatap menelusuri wajah istrinya yang dulu rusak dipukuli tangannya.

“Ya. Malaikat telah membantu menghilangkan rasa sakit setelah kau pukuli. Malaikat telah menghilangkan rasa dingin air sungai. Dan malaikatlah yang mengingatkan aku bahwa sorga ada di setiap telapak kaki perempuan yang mencintai suami dan anak-anaknya”.

“Meskipun suamimu pembunuh?” suaranya seperti erangan.

“Ya meskipun suaminya pembunuh asalkan istrinya tidak menawarkan sorga bagi lelaki lain.” Dia menjawab dengan lancar, seolah kalimat-kalimat yang keluar dari bibirnya bukan dari pikirannya.

“Siapakah laki-laki itu? Laki-laki yang hidup bersamamu setelah kejadian itu?” suaminya bertanya sambil menahan rasa sakit di dadanya.

“Tidak ada laki-laki lain, kang!,” jawabnya.

“Kau masih sendiri?” suaranya bertambah pelan.

“Ya, sendiri sejak dulu. Sejak aku, engkau buang ke sungai malam itu!” kata-katanya serak. Laki-laki itu menangis mendengarnya. Ingat segala perbuatan yang telah dilakukan terhadap istrinya. Lasmi diam saja. Ia tidak sibuk meminta laki-laki itu untuk berhenti menyalahkan diri sendiri. Tidak seperti Mini, anak perempuannya. Setelah bisa menguasai diri, laki-laki itu kembali menatap Lasmi dan memohon.

“Kembalilah padaku, Lasmi!” erangan itu memilukan karena disertai tangisan yang menorehkan luka.

“Ya, Bu. Tinggallah bersama kami.” Mini memegang tangan Lasmi. “Dari pada ibu tinggal sendiri dan jauh dari kami,” Mini terus memohon. Bayangan masa lalu, kesetiaan yang dibalas dengan tuduhan. Kilatan mata syetan yang menyilaukan kebajikan,

tiba-tiba berkelebat. Tubuh yang lebam dan perih diseret seperti anjing di tengah malam, melintasi sesaat. Melempar tubuhnya seperti melempar sampah yang berbau busuk, berteriak di pinggir sungai penuh hinaan, kini membentang bagai layar film yang mudah dilihat. Malaikat yang menghangatkan tubuh dari dinginnya air sungai, malaikat menolongnya dengan meyakinkan dirinya bahwa sorga itu ada. Tidak ditentukan oleh kemolekan tubuh dan kecantikan wajah, tapi terdapat pada setiap perempuan yang setia pada suami dan anak-anaknya kecuali perempuan yang berzinah dan suka memfitnah.

“Lasmi, maafkan aku dan kembalilah ke rumah kami...” suara lemah dari suaminya disertai tangisan anak perempuannya.

“Ya, bu. Maafkanlah ayah. Mini mohon ibu kembali ke rumah ini. Kita berkumpul lagi, bu, merawat ayah, suami ibu!” Mini menciumi tangannya terus memohon. Lasmi tidak bergeming, tamparan dan tendangan kaki suaminya dulu membuat mulutnya kelu.

“Maafkan aku, Lasmi. Pulanglah, aku masih mencintaimu, membutuhkanmu sebagai istri!” suara laki-laki itu semakin lirih lebih seperti erangan orang yang sedang sekarat. Istri? Suara hati Lasmi berontak. Istri yang katanya dicintai tapi hampir tiap hari dimaki-maki? Istri yang dibutuhkan saat suami sakit seperti sekarang? Kemana cinta itu saat tangan laki-laki itu menjambak rambut dan memukulinya? Di mana cinta itu jika menikahi perempuan hanya untuk disakiti?

“Lasmi, aku janji tidak akan menyakitimu lagi,” suara laki-laki itu merendah seolah dapat menyelami apa yang sedang dipikirkan Lasmi.

“Ya Allah”, bisiknya dalam hati, “Beri saya kekuatan untuk menjadi diri sendiri. Saya telah memaafkan laki-laki yang terbaring lemah ini, tapi haruskah saya kembali hidup bersama laki-laki yang telah menyiksa, selalu menyakiti, dan tidak setia?

Cinta memang buta, tapi saya tidak ingin lagi dibutakan oleh yang namanya cinta”.

“Bagaimana, Lasmi. Mau kan kembali ke rumah ini?” Tanya laki-laki itu. Kamar sempit itu hening. Tubuh itu masih tergolek tak berdaya. Mini dan suaminya menunggu jawaban Lasmi, ibunya, Doa laki-laki tak berdaya dan doa anak perempuannya terus mengalir untuk meluluhkan hati Lasmi. Sejenak hening, tiada kata-kata, mereka saling memandangi. Hati Lasmi, perempuan tua itu tersentuh. Ia ingin hidup bersama dengan suami dan anaknya. Menghabiskan hari tuanya dengan mereka. Air mengambang di sudut matanya. Laki-laki tua itu terus berdoa agar Lasmi, istri yang dulu dipukuli dan dibuangnya ke sungai memaafkan dirinya. Lasmi menatap laki-laki yang tergolek itu.

“Kau memaafkan aku, kan, Lasmi?” suara laki-laki itu pelan disertai air mata yang menetes di sudut matanya. Mini memegang tangan ayahnya dan mempertemukannya dengan tangan Lasmi. Air mata dan isakan Mini menjadi saksi kedua orang tuanya.

Lasmi memegang tangan suaminya, laki-laki pemecah batu yang dulu begitu perkasa. Laki-laki yang dicintainya tapi juga laki-laki yang telah menuduhnya berselingkuh. Laki-laki yang dengan kekuatan tangannya memukuli tubuh lemahnya, menyeretnya, dan membuangnya ke sungai. Lasmi tahu laki-laki itu merasa berdosa dan menyesali perbuatannya. Allah saja maha pemaaf, apalagi manusia.

“Ya, kang, Lasmi memaafkan akang!” Lasmi mengangguk lemah. Penderitaan itu sudah lama berlalu, tidak seharusnya menjadi dendam. Laki-laki tua itu semakin terguguk. Tangisan yang tidak lagi ditahannya.

“Terima kasih, bu, sudah memaafkan ayah!” Mini menciumi tangan Lasmi. Setelah bisa mengendalikan diri, laki-laki tua itu memegang tangan Lasmi lembut dan menatapnya. Tatapan yang penuh harap!

“Tinggallah di sini bersama kami, Lasmi! Kau hidup sendiri di luar kota, aku juga hidup sendiri menderita begini!” tatapan yang begitu memelas.

“Kau masih tetap istriku, Lasmi! Mau kan hidup bersama lagi?” tangan laki-laki itu semakin erat memegang tangan Lasmi. “Oh Gusti”, Lasmi memohon kekuatan hatinya. “Laki-laki ini memang suami hamba, tapi tidak berhakkah hamba hidup bahagia tanpa siksaan, hinaan, dan caci maki?”. Lasmi diam, hidup hanya sekali. Ia ingin menikmatinya dalam kesendirian dan kebahagiaan di tempat yang tenang.

“Bagaimana, Lasmi? Mau kan kembali ke rumah?” laki-laki itu tak sabar mendengar jawaban perempuan yang sejak tadi duduk di hadapannya.

Dengan tenang dan penuh keyakinan, perempuan itu menggeleng. “Tidak Kang! Saya sudah punya rumah!”.

Gedongan Baru, Yogyakarta

BIODATA

Rina Ratih, lahir, besar, dan sekolah di Tasikmalaya, Jawa Barat. Kuliah S1 di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta (sekarang UAD), S2 dan S3 di jurusan Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Menikah dengan Tirto Suwondo dan memiliki tiga orang anak. Menjadi dosen di PBSI FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Buku-buku sastra yang sudah terbit: *Saputangan Bersulam Emas* (Gama Media, 1998), *Siasat Putri Indun Suri* (Gama Media, 2000), *Putri Jambul Emas dan Syah Keubandi* (Gama Media, 2000), *Perempuan Bercahaya* (Pustaka Pelajar, 2010), *Sang Pembangkang* (Pustaka Pelajar, 2011), *Putri Emas dan Burung Ajaib* (Pustaka Pelajar, 2013), *Pawestren* (Madah, 2013), *Putri Cantik dari Pulau Bintan* (Pustaka Pelajar, 2014), *Lebah Lebay di Taman Larangan* (Pustaka Pelajar, 2015), *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffatere* (Pustaka Pelajar, 2015, 2016), *Ngelmu Iku Kelakone Kanthi Laku: Proses Kreatif Sastrawan Yogyakarta* (BBY, 2016), *Belalang Sembah dan Putri Lala yang Malas* (Buana Grafika, 2017), *Berbagi Zikir* (Lembaga Seni & Sastra: Reboeng, 2017), *Mider Ing Rat: Proses Kreatif Cerpenis Yogyakarta* (BBY, 2018), *Surti, Mawar, dan Kupu-Kupu* (Buana Grafika, 2018), dan *Puisi, Perempuan Penyair Indonesia dan Proses Kreatifnya* (Pustaka Pelajar, 2019).

